

Nilawati Tadjuddin

Desain Pembelajaran Pendidikan Anak USIA DINI

Teori dan Praktik
Pembelajaran Anak Usia Dini



AURA
PUBLISHING

Nilawati Tadjuddin

Desain Pembelajaran Pendidikan Anak USIA DINI

**Teori dan Praktik
Pembelajaran Anak Usia Dini**



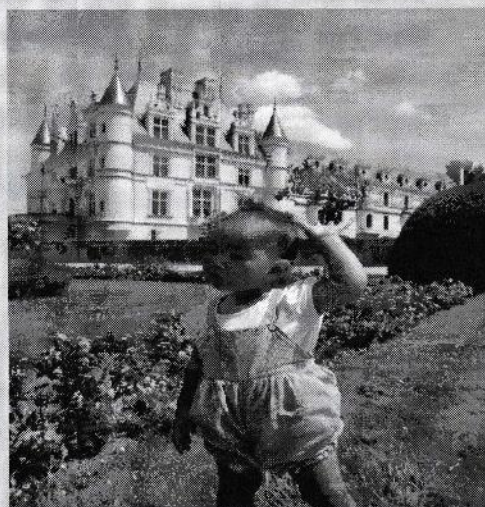
Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



**Teori dan Praktik
Pembelajaran Anak Usia Dini**

NILAWATI TADJUDDIN

AURA
PUBLISHING

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DESAIN PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Teori dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini

Penulis : Nilawati Tadjuddin

Desain Cover & Layout

Kang Yanto

x+ 238 hal : 15,5 cm x 23 cm

Cetakan Pertama : Januari 2015

ISBN : 978-602-1297-67-4

Penerbit

Aura Printing & Publishing

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Gedongmeneng - Bandar Lampung

Telp. 0721-758 3211 - HP. 0812 8143 0268

E-mail : aura_print@ymail.com

Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang



PENCANTAR

Prof. DR. YufiARTI. M. Si

GURU BESAR UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Agar tugas tersebut dapat ditunaikan dengan baik guru berkewajiban, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sebagai imbal balik dari tugas dan kewajiban guru yang berat tersebut guru berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai; penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas, perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Agar hak dan kewajiban guru dapat dipenuhi secara seimbang, maka pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani,

serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk mengelola pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini yang meliputi: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial*.

Buku ini secara umum berisi tentang konsep dasar profesi guru anak usia dini, pengenalan kurikulum, konsep dasar pendidikan anak usia dini, konsep dasar pembelajaran dan desain pembelajara anak usia dini. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi para pendidik, praktisi AUD, orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak yang memberikan perhatian khusus terhadap anak usia dini. Sehingga diharapkan setelah membaca buku ini dapat mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak usia dini secara profesional.

Jakarta, Mei 2014

KATA PENGANTAR

Ya Robbi, puji syukur kehadiranmu yang telah memberikan kekuatan, kesabaran penulis meretas buku Desain Pembelajaran Anak Usia Dini. Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Pertama-tama dengan segenap kerendahan hati penulis ingin menghaturkan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya dari lubuk hati yang dalam kepada yang tercinta ibu Yufiarti yang berkenan memberikan kata sambutan dalam buku ini.

Buku Desain Pembelajaran Anak Usia Dini ini sudah lama dicita-citakan untuk diterbitkan. Alhamdulillah cita-cita tersebut telah menjadi kenyataan. Dengan terbitnya buku ini, harapan penulis semoga bermanfaat bagi guru pendidikan anak usia dini, mahasiswa Pendidikan Guru Raudatul Atfaal (PGRA) di kalangan UIN, IAIN dan STAIN. Oleh karena itu, kritik dan saran khususnya pada para pembaca sangat penulis harapkan agar dapat menjadi perhatian dan evaluasi untuk masa yang akan datang.

Bandar Lampung, Mei 2014

Nilawati Tadjuddin

DAFTAR ISI

Pengantar__v

Daftar Isi__ix

BAB 1: KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI__1

- A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini __1
- B. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan AUD__ 12
- C. Teori-teori Perkembangan AUD__ 21
- D. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini__79
- E. Faktor-faktor Mempengaruhi Perkembangan AUD__91
- E. Tugas Perkembangan __101

BAB II :KONSEP DASAR PEMBELAJARAN AUD__111

- A. Pengembangan Kurikulum __111
- B. Rasional Pengembangan Kurikulum __ 119
- C. Kerangka Dasar Kurikulum__128
- D. Prinsip Pengembangan Kurikulum__145
- E. Konsep Penyusunan Rencana Pembelajaran__149
- F. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pembelajaran__ 152

BAB IV. DESAIN PEMBELAJARAN__185

- A. Karakteristik Pembelajaran Anak usia dini__185
- B. Model Pembelajaran Anak Usia Dini__189
- C. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini__194
- D. Desain Pembelajaran Anak usia Dini __207

BAB 1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Kajian tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) sebenarnya bukanlah hal baru. Namun demikian dinamika pemikiran tentang PAUD dengan berbagai dimensi dan implikasinya dalam dunia pendidikan cukup menarik dan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan pemikiran tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran tentang hakekat anak, sebagai bagian dari unsur pendidikan yang sangat penting. Pemahaman tentang konsep manusia kecil ini sangat mempengaruhi kebijakan, perlakuan, pengembangan potensinya, dan sebagainya.

Berbicara hakekat anak, sama halnya dengan berbicara tentang hakekat manusia. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya yang dianugerahkan kepadanya bila mendapatkan layanan yang sesuai. Sebagai manusia, semenjak berusia dini mereka telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak telah memiliki peranan penting dalam merancang masa depan suatu bangsa. Para ahli pendidikan anak telah berusaha mencari jawaban yang akurat tentang anak. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan tentang anak di antaranya adalah; Siapakah anak itu ? Apakah mereka dibekali dengan kemampuan ketika dilahirkan atau tidak ? Apakah mereka

dapat belajar sendiri ataukah perlu dibelajarkan ? Apa saja dimensi perkembangan yang mereka miliki ? Apakah mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus ? Apakah lingkungan memberikan pengaruh yang besar kepada mereka berkembang atau tidak ? Apakah mereka dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal ataukah kecerdasan yang majemuk ? Apakah mereka dibekali dengan potensi baik atau membawa potensi yang kurang baik ?

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Dengan kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan prinsi-prinsip perkembangan, maka anak akan berkembang semua potensinya dengan baik dan seimbang.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun demikian PAUD sebenarnya lebih berorientasi pada pengoptimalan fungsi perkembangan anak melalui kegiatan permainan. Bihler dan Snowman dalam Diah Harianti (1996) menekankan anak usia dini ini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

Berbeda dengan pernyataan di atas, Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa, pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Dalam konteks saat ini, berbagai program dibuat untuk pendidikan anak usia dini dengan berbagai bentuk kelembagaannya. Dalam kaitannya dengan anak usia dini, banyak pemikiran para pakar yang dapat dijadikan kajian.

Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827), seorang ahli pendidikan Swiss berpendapat bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Masing-masing tahap pertumbuhan dan

perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Masing-masing tahap perkembangan perlu dikembangkan secara baik, optimal, dan sistematis. Permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi individu tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya. Pandangan Pestalozzi tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, implikasi atau pengaruhnya adalah bahwa pembelajaran pun harus maju teratur selangkah demi selangkah.

Maria Montessori (1870-1952) adalah seorang dokter dan ahli tentang manusia yang berasal Italia. Pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ahli yang lain yaitu Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/ TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Menurut Montessori, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Untuk itu ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indera seorang anak dikembangkan. Dengan menggunakan materi untuk mengoreksi diri, anak menjadi sadar terhadap berbagai macam rangsangan yang kemudian disusun dalam pikirannya. Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan Montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun dan belajar tentang alam.

Froebel yang bernama lengkap Friedrich Wilhelm August Froebel, lahir di Jerman pada tahun 1782 dan wafat pada tahun 1852. Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani. Froebel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak amatlah berharga serta akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu masa anak merupakan masa emas (The Golden Age) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase/tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase/tahap inilah terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Froebel memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar melalui bermain.

Jean Jacques Rousseau yang hidup antara tahun 1712 sampai dengan tahun 1778, dilahirkan di Geneva, Swiss, tetapi sebagian besar waktunya dihabiskan di Perancis. Rousseau menyarankan konsep “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan. Menurutnyapun bahwa pendidikan yang bersifat alamiah menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas dan rasa ingin tahu. Rousseau memiliki keyakinan bahwa seorang ibu dapat menjamin pendidikan anaknya secara alamiah. Ia berprinsip bahwa dalam mendidik anak, orang tua perlu memberikan kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah.

1. Pandangan konstruktivis

Pandangan ini dimotori oleh dua orang ahli psikologi yaitu Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Pada dasarnya paham konstruktivis ini mempunyai asumsi bahwa anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi/membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan. Menurut paham ini anak bukanlah individu yang bersifat pasif, yang hanya menerima pengetahuannya dari orang lain. Anak adalah makhluk belajar yang aktif yang dapat mengkreasi/mencipta dan membangun pengetahuannya sendiri.

Para ahli konstruktif meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia disekeliling kita mereka. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, anak, orang dewasa dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan mensintesa pengalaman-pengalaman baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Piaget dan Vigotsky sama-sama menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berfikir. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga dapat menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral.

Pandangan lain menurut Ki Hajar Dewantara. Nama aslinya adalah Suwardi Suryaningrat lahir pada tanggal 2 Mei 1899. Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi kemerdekaan itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki oleh orang lain. Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan

sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan “tut wuri handayani”. Ki Hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berfikir anak yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain saja tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri. Dengan pemahaman seperti di atas, Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuhkembang ke arah yang lebih baik.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) sebagai berikut.

- 1) Anak bersifat unik.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
- 3) Anak bersifat aktif dan enerjik.
- 4) Anak itu egosentris.
- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- 8) Anak masih mudah frustrasi.
- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.

- 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

2. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum kepedulian para ahli dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan pada tiga alasan utama. Ketiga alasan tersebut menurut Solehuddin (1997) adalah:

- 1) Dilihat dari kedudukan usia dini bagi perkembangan anak selanjutnya, banyak ahli yang mengatakan bahwa usia dini atau usia balita merupakan tahap yang sangat dasar/fundamental bagi perkembangan individu anak. Santrock dan Yussen (1992) menganggap usia dini merupakan masa yang penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Sementara itu Fernie (1988) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.
- 2) Dipandang dari hakikat belajar dan perkembangan, bahwasanya belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Temuan Ornstein (Bateman, 1990) tentang fungsi belahan otak menunjukkan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD.

- 3) Selain itu, Marcon (1993) menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam belajar pada awalnya menjadi tanda (prediktor) penting bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar selanjutnya.
- 4) Alasan yang ketiga ini terkait dengan tuntutan-tuntutan yang sifatnya non edukatif yaitu tuntutan yang tidak terkait dengan hakekat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagaimana mestinya. Misalnya orang tua memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan anak usia dini karena orang tua sibuk daripada anak-anak di rumah ditinggalkan tanpa kegiatan lebih baik dititipkan di lembaga pendidikan anak usia dini, dan lain-lain.

3. Prinsip-prinsip Perkembangan AUD

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007 : 1.17 – 1.23) adalah sebagai berikut.

- 1) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- 2) Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- 5) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.

- 6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks social budaya yang majemuk.
- 7) Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, social, dan pengetahuan yang diperolehnya.
- 8) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- 9) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan social, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- 10) Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
- 11) Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
- 12) Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

4. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini

Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi (fisik, Psikososial, bahasa, inteligensi). Seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut yang baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan di mana anak tersebut berada. Ditinjau dari sudut religi anak merupakan

mahluk Allah yang perlu ditumbuh kembangkan atau dididik (QS an-Nur: 59, QS al_Hajj : 5, QS Luqman : 13-19, dll) sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk allh yang memiliki keimanan, ketaqwaan padaNya dalam melakukan berbagai kegiatan sebagai Khlifah di muka bumi..

Banyak pendidik anak usia dini bertanya mengapa mereka perlu belajar tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak dari bayi sampai usia delapan tahun. Tahap-tahap perkembangan ini sangat penting untuk diketahui supaya dapat memenuhi kebutuhan setiap anak. Tidak semua anak berkelakuan atau berkembang sesuai dengan usia kronologis mereka. Sesungguhnya, banyak anak yang masuk program anak usia dini pada usia tiga atau empat tahun menunjukkan perilaku yang biasa terlihat pada anak yang lebih muda.

Anak-anak kita merupakan sumber aset bangsa, di tangan mereka kelak roda negara kita dijalankan. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa, mereka memerlukan pembinaan dan pengembangan yang optimal yang harus dilakukan sejak usia dini. Sumber daya manusia yang berkualitas tidaklah datang begitu saja, semua membutuhkan persiapan yang matang. Sehingga tidak salah ungkapan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas harus dipersiapkan sejak usia dini. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi aset bangsa yang menguntungkan.

Persiapan yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia ini diawali dengan pemahaman tentang proses tumbuh dan berkembangnya seorang manusia, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses tumbuh kembang tadi, dan bagaimana cara mengembangkan aspek-aspek itu agar seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal.

Seperti telah diketahui masa tumbuh kembang anak pada usia 0 – 5 tahun merupakan Masa Keemasan (Golden Age), masa

dimana pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada rentang usia tersebut akan menjadi fondasi bagi anak akan menentukan akan menjadi apa kelak di kemudian hari.

Namun perlu diingat bahwa setiap anak itu adalah unik. Anak akan tumbuh, berkembang mengikuti pola yang sudah dapat diperkirakan namun dengan cara belajar dan kecepatan yang berbeda bila dibandingkan dengan anak yang seusianya. Oleh karena itu orangtua atau guru harus dapat dengan jeli melihat kesiapan anak untuk distimulasi agar memperoleh keterampilan baru dan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

B. Pengertian Pertumbuhan Perkembangan anak usia dini

Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Dalam tahun-tahun pertama pertumbuhan berperan, sekalipun perubahan-perubahan yang bersifat kemunduran terjadi semenjak kehidupan janin. Pada bagian kehidupan selanjutnya, kemunduran yang berperan sekalipun pertumbuhan tidak berhenti rambut tumbuh terus dan sel-sel terus menerus berganti.

1. Definisi Pertumbuhan,

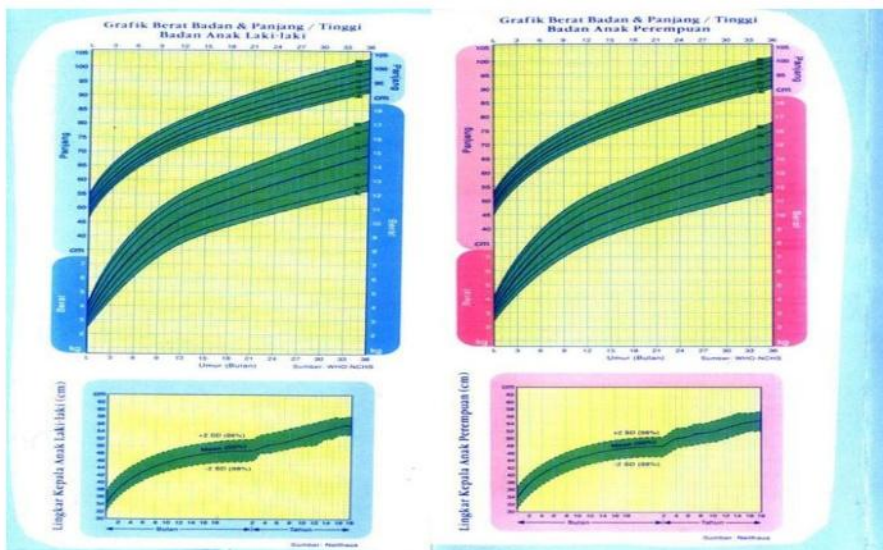
Pertumbuhan (*growth*) sering dicampur baurkan dengan perkembangan (*development*). Walaupun kedua istilah tersebut nampaknya mempunyai gejala yang sama yaitu perubahan tetapi pada kenyataannya berbeda. Pertumbuhan (*growth*) digambarkan sebagai perubahan yang menyangkut segi kuantitatif, perubahan besar, jumlah, ukuran organ, sebagai contoh adalah peningkatan dalam ukuran struktur fisik, disini terjadi perubahan menjadi besar, sehingga ukuran berubah; tidak hanya menyangkut segi fisik yang nampak saja tetapi juga jorgan-jorgan didalam dirinya. Keadaan perubahan ini biasanya dapat diamati melalui penimbangan, pengukuran berat badan, lingkaran kepala anak.

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran organ atau individu dan hal ini dapat diukur melalui ukuran berat, ukuran panjang, besar lingkaran kepala. Semua hal ini memerlukan proses pemantauan yang tepat.

Ciri Pertumbuhan :

- 1) Merupakan perubahan yang dapat diukur secara kuantitatif
- 2) Mengikuti perjalanan waktu
- 3) Dalam keadaan normal, setiap anak memiliki pertumbuhan tertentu.

Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Piaget menjelaskan bahwa struktur itu "tidak pernah statis dan sudah ada semenjak awal." Dengan perkataan lain, organisme yang matang selalu mengalami pembuahan yang progresif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat peng-alaman dan perubahan-perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk.



Grafik Pertumbuhan

Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau yang biasanya disebut "aktualisasi diri" sangat penting. Namun tujuan perkembangan tidak pernah statis. Tujuan dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dilakukan, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis.

Bagaimana manusia mengungkapkan dorongan ini bergantung pada kemampuan-kemampuan bawaan dan latihan yang diperoleh tidak hanya selama masa anak-anak tetapi juga saat usianya meningkat dan sampai pada saat ia menjumpai tekanan-tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat. Realisasi diri memainkan peranan penting dalam kesehatan jiwa, maka orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial, harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat saat yang sama harus menyesuaikan dengan standar-standar yang diterima. Kurangnya kesempatan-kesempatan ini akan menimbulkan kekecewaan dan sikap-sikap terhadap orang lain, dan terhadap kehidupan pada umumnya.

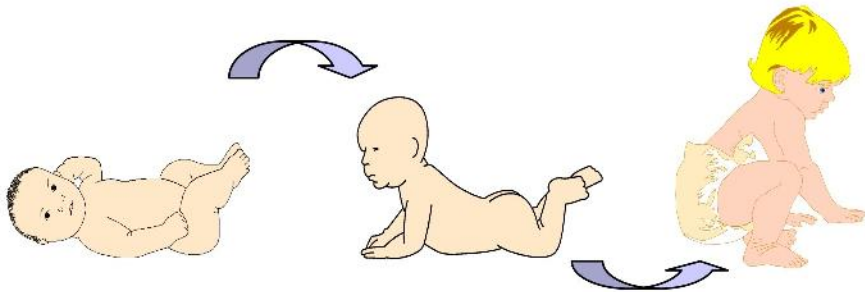
Penelitian tentang perubahan dalam perkembangan selama masa anak-anak telah dilakukan secara luas dan mendalam. Satu rangsangan yang penting terhadap riset mengenai perubahan-perubahan perkembangan telah menjadi bahan perdebatan antara pengaruh bawaan dan lingkungan yang telah berlangsung puluhan tahun. Seberapa penting proses kematangan yang berdasarkan pada faktor-faktor genetik memainkan peranan dalam menghasilkan perubahan-perubahan perkembangan bila dibandingkan dengan tekanan-tekanan dan pengalaman-pengalaman lingkungan yang telah menjadi-pusat perhatian, dan banyak riset sudah dilakukan untuk mencoba mencari penyelesaian yang memuaskan terhadap perdebatan ini.

Walaupun selalu terjadi perubahan-perubahan yang sifatnya fisik atau psikologis, banyak orang tidak sepenuhnya menyadarinya kecuali apabila perubahan-perubahan itu terjadi secara mendadak atau jelas mempengaruhi pola kehidupan mereka. Perubahan-perubahan pada usia lanjut misalnya, biasanya terjadi jauh lebih lambat daripada perubahan-perubahan pada anak-anak atau remaja. Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu tetap memerlukan penyesuaian-penyesuaian kembali dari pihak individu. Akan tetapi, bila individu-individu itu secara relatif dapat memperlambat penyesuaian-penyesuaian tersebut, mereka sendiri atau orang lain mungkin tidak menyadari perubahan-perubahan itu.

Pada sisilain, jika perubahan-perubahan itu cepat, maka individu maupun orang-orang lain akan menyadari sepenuhnya. Kebanyakan orang cenderung beranggapan bahwa masa lalu adalah lebih baik ketimbang masa kini. Sekalipun kebanyakan anak-anak mengejar saat mereka menjadi "remaja belasan tahun" namun setelah tiba saatnya seringkali mereka rnerindukan kembali saat-saat mereka yang penuh riang di masa anak-anak. Sama halnya dengan orang yang mendambakan pensiun, apabila saat hak pensiun tiba maka mereka berharap untuk kembali ke tahun-tahun sebelumnya dimana kebiasaan dan wibawa mereka di akui oleh kelompok sosial.

2. Definisi Perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Peristiwa perkembangan ini biasanya berkaitan dengan masalah psikologis seperti kemampuan gerak kasar dan halus, intelektual, sosial dan emosional.



Tahap Perkembangan Bayi dan Balita				
Umur	Gerakan Kasar	Gerakan Halus	Komunikasi/ Berbicara	Sosial & Kemandirian
1 Bulan	Tangan dan kaki bergetas aktif	Kepala menoleh ke samping kanan & kiri	Berreaksi terhadap bunyi lantang	Mengatap wajah ibu / pengasuh
2 Bulan	Mengangkat kepala ketika tengkurap	Memegang makiin	Bersuara	Tersenyum spontan
3 Bulan	Kepala tegak ketika ditubuhkan	Merah, menggapai	Tertawa / berteriak	Memandang tangannya
4 Bulan	Tengkurap tertentang sendiri	mengetut dengan tangan kanan & kiri	Mendek ke suara	Merah mainan
5 Bulan	Duduk tanpa berpegangan	Menjimpit	Bersuara ma...ma...	Memasukkan botol ke mulut
6 Bulan	Berdiri berpegangan	Memukul mainan dengan kedua tangan	Memanggil mama, mami	Merambatkan tangan
7 Bulan	Berdiri tanpa berpegangan	Memasukkan mainan ke rongga mulut	Berbicara 2 kata	Bertepuk tangan
8 Bulan	Berjalan	Menumpuk 2 mainan	Memanggil mama, mami	Memungut dan memonta
9 Bulan	Lari, naik tangga	Menumpuk 4 mainan	Memanggil mama, mami	Bermain dengan orang lain
10 Bulan	Menendang bola	Menggambar garis tegak	Memanggil mama, mami	Memakai sandak, menutupi botol
11 Bulan	Melompat	Menggambar ingkaran	Memanggil mama, mami	Memakai sandak, menutupi botol
12 Bulan	Berdiri satu kaki	Menggambar mainan (kepala, badan, kaki)	Memanggil mama, mami	Memakai sandak, menutupi botol
1,5 Tahun				
2 Tahun				
2,5 Tahun				
3 Tahun				
3,5 Tahun				
4 Tahun				
4,5 Tahun				
5 Tahun				

Gambar di atas merupakan ilustrasi bagaimana proses berkembang itu terjadi, diawali dari bayi baru lahir dengan kondisi kemampuan untuk telentang saja dengan bertambahnya usia serta matangnya otot-otot tubuhnya ia mulai dapat tengkurap sendiri kemudian ia akan dapat duduk sendiri dan mulai berdiri setelah cukup kuat ia akan mulai berjalan dan akhirnya berlari. Untuk memudahkan orangtua atau guru memantau perkembangan seorang anak maka dapat dilihat melalui grafik gambar perkembangan anak seperti di bawah ini.

Fakta-fakta yang penting tentang perkembangan

- 1) Dasar permulaan adalah kritis
- 2) Peran kematangan dan belajar sangat penting
- 3) Perkembangan mengikuti pola yang tertentu dan dapat diramalkan
- 4) Semua individu berbeda
- 5) Perkembangan dibantu rangsangan

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele "perkembangan adalah perubahan secara kualitatif perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan dan tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses.

Perkembangan (*development*), merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional.

Maka perlu diingat bahwa usia bukanlah suatu penyebab dari perubahan tingkah laku, melainkan suatu indeks, dimana suatu proses psikologi tertentu dapat terjadi. Proses- proses psikologi ini meliputi proses kematangan, proses fisiologik dan pengalaman memang berubah seiring dengan pertambahan usia, namun hanya semata- mata karena memerlukan waktu untuk munculnya. Dengan perkataan lain, perkembangan bukan karena bertambah usianya, melainkan berkenaan dengan variabel- variabel yang membatasi sifat perubahan tinggi. Walaupun perkembangan itu berkesinambungan, seperti yang dikatakan Bower, bahwa perkembangan itu merupakan proses siklik dengan berkem-

bangnya kemampuan-kemampuan dan kemudian menghilang, dan yang akan muncul kembali pada usia berikutnya.

Perkembangan bukan berkesinambungan dalam arti senantiasa meningkat, tetapi merupakan serangkaian gelombang dengan seluruh bagian perkembangan yang terjadi lagi secara berulang. Misalnya, bayi yang baru lahir dapat berjalan kalau dituntun, kemudian kebiasaan ini menghilang dan hanya akan muncul lagi pada usia delapan atau sepuluh bulan. Selanjutnya dikatakan bahwa pelbagai penjelasan mengenai "proses pengulangan dalam perkembangan ini kelihatannya berbeda-beda tergantung pada pengulangan tertentu mana yang akan dijelaskan. Namun dari semua penjelasan itu ada kesamaannya yakni bahwa kesemuanya mempertahankan anggapan bahwa pertumbuhan psikologis meskipun kelihatan terbalik tumbuhnya merupakan proses yang berkesinambungan dan bersifat tambahan". Apabila terjadi regresi pada tingkat usia muda, biasanya ada sebabnya, seperti regresi ke arah perilaku yang aneh yang terjadi bersamaan dengan pertumbuhan yang cepat pada tingkatan usia pubertas.

Di dalam sistem yang kompleks ini terdapat hierarki dalam perkembangan serta kaidah-kaidah perkembangan yang akan mengarahkan perkembangan individu. Perkembangan dimulai dari fungsi-fungsi dalam kehidupan biologis, menyusul fungsi-fungsi untuk kehidupan psikis, kemudian fungsi-fungsi kehidupan rohani. Demikian juga dalam batas-batas masing-masing lingkungan kehidupan itu. Anak dalam perkembangannya sebagai makhluk yang berefleksi sensomotoris menuju ke manusia yang berpikir dan bertindak sendiri.

Perkembangan terjadi pada tempo-tempo yang berlainan untuk berbagai macam bagian tubuh. Fase-fase perkembangan mental dan fisik yang berbedabeda terjadi menurut temponya sendiri-sendiri dan mencapai kematangannya pada waktu yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah pada bayi yang baru

dilahirkan fungsi-fungsi yang esensial telah ada. Dalam fase-fase berikutnya perkembangan fungsi-fungsi itu tidak sejajar. Tiap-tiap kali ada fungsi yang pada suatu saat memainkan peranan kecil, dengan sekonyong-konyong muncul ke depan dan untuk beberapa lama menjadi dominan. Hal tersebut sering kali terjadi pada waktu anak belajar berjalan, tidak terdapat kemajuan dalam kemampuannya berbicara, karena usahanya untuk menguasai teknik berjalan menuntut seluruh energi anak itu.

Demikian pula kemampuan mental berkembang menurut tempo yang berbeda dan mencapai kematangannya pada umur yang berbeda pula. Imajinasi kreatif berkembang dengan cepat pada masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Berpikir sebaliknya berlangsung menurut tempo yang agak lambat. Fungsi-fungsi yang lebih tinggi berkembang kemudian dan memerlukan waktu lebih lama dalam perkembangannya serta berdeferensiasi sangat lambat daripada fungsi-fungsi yang lebih rendah.

Perkembangan bersifat kontinu. Oleh karena perkembangan berlangsung terus-menerus, maka apa yang terjadi pada suatu tahap akan mempengaruhi tahap-tahap berikutnya. Umpamanya kekurangan gizi pada masa kanak-kanak akan merugikan bagi perkembangan jasmaniah maupun rohaniyah. Ketegangan emosional yang disebabkan oleh keadaan lingkungan rumah tangga yang kurang sehat akan membekas dalam perkembangan pribadi anak.

Sifat-sifat bersangkut-paut satu, sama lainnya dalam perkembangan. Anak yang perkembangan intelektualnya di atas rata-rata pada umumnya memiliki sifat-sifat lain yang juga di atas rata-rata. Anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi pada umumnya lebih cepat matang secara seksual, demikian pula anak yang rendah intelegensinya lambat pula mencapai kematangan seksual.

Perkembangan mengikuti suatu pola tertentu. Perkembangan tidak terjadi begitu saja, tetapi terjadi secara teratur mengikuti pola tertentu. Setiap anak berkembang menurut polanya sendiri yang unik atau khas bagi dirinya, akan tetapi pola yang unik itu hanya merupakan variasi dari dasar yang umum. Pola tingkah laku individu yang satu berbeda dengan pola tingkah laku individu yang lain. Lingkungan tempat anak dibesarkan membatasi perkembangan kepribadiannya, memupuk perkembangan pola tingkah laku tertentu, di pihak lain merintangai pola yang lain, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Di samping adanya kesamaan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada anggota masyarakat itu, terdapat pula perbedaan-perbedaan pada individu-individu dalam masyarakat tersebut.

Pada umumnya setiap anak melalui setiap taraf perkembangan yang penting dengan wajar. Waktu yang diperlukan untuk melengkapi karakteristik perkembangan pada setiap tahap adalah berbeda bagi setiap individu, akan tetapi pada umumnya perkembangan mencapai kesempurnaannya pada usia 21 tahun. Kepribadian anak berkembang melalui suatu proses yang kontinu dari reorganisasi dan integrasi pola tingkah laku baru ke dalam seluruh sistem kepribadiannya. Anak yang hari ini hanya mengenal dunia keluarganya, esok akan menghadapi dunia yang berisikan guru-guru dan teman sekelasnya, kemudian akan berkecimpung dalam dunia masyarakat yang kompleks.

Anak tersebut bergerak melalui pergaulan-pergaulan yang beraneka ragam, belajar memberikan respons terhadap lingkungannya, mempelajari cara baru dalam bertingkah laku dan cara baru dalam memberikan respons. Ia akan mengubah persepsinya terhadap dunia, memperbaiki sikap dan perasaannya terhadap manusia dan benda dalam lingkungannya, dan akhirnya mengintegrasikan segala sesuatu itu ke dalam konsepsinya mengenal dirinya dan lingkungannya.

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan mendapat hambatan. Konsep dasar perkembangan yang harus diperhatikan pada anak usia dini adalah, perkembangan kognitif, perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan emosional.

Perkembangan kognitif, bertujuan untuk belajar dan memecahkan masalah, berfikirlogis. Perkembangan kognitif, yaitu daerah pemahaman yang merupakan suatu tempat penerimaan informasi yang diperoleh dari stimulasi-stimulasi yang diberikan dengan disesuaikan dengan usia perkembangannya, akan menjadikan kematangan dalam perkembangan dan siap untuk melanjutkan proses perkembangan tanpa adanya hambatan dan rintangan. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Pada periode anak, kemampuan kognitif anak berkembang dengan pesat mendominasi perkembangan mental anak yang ditandai dengan kelahirannya memperoleh informasi, menyusun, dan menggunakannya.

C. Teori-teori Perkembangan

Perkembangan kognitif akan terus berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan pada umumnya berkembang secara bertahap dari lahir sampai kira-kira usia 20-22 tahun walau dalam kecepatan yang berbeda. Adanya perbedaan individual dalam kemampuan kognitif ini ditentukan oleh unsur biologi (seperti unsur genetik dan kematangan) dan pengalaman dengan lingkungan antara lain melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar insidental secara umum (Munandar:45-46).

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase sensorimotor, yaitu: fase praoperasional, fase operasional, fase

oprasional kongkrit dan fase oprasional formal (Piaget, 1972 : 49-91).

1. Perkembangan Kognitif

Kognisi adalah proses dan produk yang terjadi dalam otak sehingga menghasilkan pengetahuan. Kognisi mencakup berbagai aktivitas mental seperti memperhatikan, mengingat, melambangkan, mengelompokkan, merencanakan, menalar, memecahkan masalah, menghasilkan dan membayangkan. Perkembangan kognitif anak melibatkan ketrampilan belajar pada anak yang terjadi melalui proses elaborasi di dalam otak (mind), dan kegiatan mental internal yang kompleks. Dengan demikian keterampilan belajar bukan hanya diperoleh karena perubahan perilaku atau sekedar karena proses kematangan.

Guru penting untuk memahami perkembangan kognitif anak. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan guru dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak dan memiliki harapan yang realistis terhadap anak didiknya. Perkembangan kognitif terkait dengan peningkatan kemampuan daya pikir atau nalar peserta didik seiring dengan perkembangan motorik anak. Gagasan pada anak dapat ditumbuhkembangkan dengan memberikan kesempatan belajar dengan berbagai gaya. Anak belajar dengan bermacam cara, diantaranya belajar melalui bermain (*learning by gaming*), belajar dengan melakukan kegiatan (*learning by doing*), belajar melalui stimulasi panca indra, dan belajar dengan segenap kecerdasan majemuknya.

Ada beberapa teori yang memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan perkembangan kognitif pada anak, diantaranya adalah teori konstruktivist, sosiokultural dan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa pertumbuhan mental individu adalah bagian terpenting dalam perkembangan anak. Menurut teori ini, hampir semua aspek kehidupan individu misalnya yang berkaitan dengan sosialisasi,

emosi, dan lainnya secara langsung dipengaruhi oleh proses berfikir dan berbahasa. Contoh; anak dapat memiliki teman bermain karena anak memiliki pengetahuan cara berteman dan cara bersikap terhadap teman.

Dalam pandangan konstruktivist, bahwa anak membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan sepanjang waktu. Dalam setiap tahapan, anak sebagai individu terlibat dalam proses menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi baru. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya, dan membangun pemahamannya tentang konsep maupun proses seperti memasangkan benda (*matching*), mengelompokkan (*grouping*), melihat hubungan antar benda (*seeing common relationship*), seriasi, urutan, hubungan sebab akibat, dan penalaran logis.

Salah satu ahli perkembangan kognitif yang terkemuka adalah Jean Piaget (1896-1980) yang mengintegrasikan elemen-elemen psikologi, biologi, filosofi, dan logika dalam memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana pengetahuan bisa diperoleh individu. Tahap-tahap perkembangan daya pikir yang dikemukakan oleh Jean Piaget meliputi tahap:

- 1) Tahap sensori motor (lahir-18 bulan).

Pada tahap ini anak belajar melalui indra dan gerakan serta berinteraksi dengan lingkungan fisik. Melalui bergerak, meraba, memukul, menggigit dan memanipulasi obyek-obyek secara fisik anak belajar mengenal sifat ruang, waktu, lokasi, ketetapan, dan sebab akibat. Perilakunya masih pra verbal. Anak memahami obyek disekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor serta gerakkannya. Reflek yang paling menonjol adalah reflek menghisap; bayi-bayi secara otomatis menghisap saat bibir bayi disentuh.

Fase sensori motor dimulai dengan gerakan-gerakan reflek yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahaman tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, menghisap, melihat, melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada. Selanjutnya ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti bahwa anak telah mulai membangun pemahamannya terhadap aspek – aspek yang berkaitan dengan hubungan kuasalitas, bentuk dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya.

Pada akhir usia 2 tahun anak sudah menguasai pola –pola sensorimotor yang bersifat kompleks bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan suatu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada di tangannya, ia melakukan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada di tangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolik, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empirik.

Sub tahapan perkembangan kognitif usia 0 – 18 bulan adalah sebagai berikut:

Sub Tahapan	Usia	Keterangan
Refleks-refleks	0 – 1 bulan	Bayi melakukan gerakan sederhana dan refleks-refleks spontan, contoh: refleks hisap
Reaksi-reaksi sirkular primer	1 – 4 bulan	Bayi melakukan reaksi yang berulang-ulang dengan bagian tubuh mereka. Contoh:

		mengepak-ngepakan tangan, memegang-megang rambut, dan sebagainya. Pada tahap ini bayi belum paham sebab akibat.
Reaksi-reaksi sirkular sekunder	4 – 8 bulan	Bayi melakukan reaksi berulang yang melibatkan objek lain di luar dirinya. Contoh: menggoyang-goyangkan mainannya yang berbunyi. Pada tahap ini bayi belum mengerti sebab akibat.
Koordinasi reaksi-reaksi sirkular sekunder	8 – 12 bulan	Bayi melakukan berbagai macam gerakan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Contoh menggoyangkan mainan, membanting, dan menggigit mainannya.
Reaksi-reaksi sirkular tertier	12 – 18 bulan	Bayi mencoba berbagai cara baru, yang belum pernah dicoba sebelumnya, untuk memecahkan masalah. Contoh: menarik kursi untuk mengambil sesuatu yang tinggi, mengetuk-ngetuk meja yang agak tinggi dengan mainannya, agar benda di atas meja jatuh.

2) Tahap praoperasional (18 bulan – 6/7 tahun).

Pada tahap ini pemikiran anak masih didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsinya sendiri, sekalipun tidak selalu apa yang ada dalam pikirannya ditampilkan lewat tingkah laku nyata seperti pada periode sebelumnya. Menurut Siti Rahayu Haditono (1982), stadium pra operasional

dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolik, imitasi, serta bayangan dalam mental. Semua proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolik.

Usia 18 – 24 bulan ditandai dengan *internalized thought*. Pada tahap ini anak mulanya memecahkan masalah dengan memikirkannya terlebih dahulu melalui kesan mental (mental image). Mereka dapat belajar meniru perilaku orang lain.

Karakteristik berfikir pra operasional anak pra sekolah adalah sebagai berikut:

Karakteristik	Contoh
Berfikir berdasarkan persepsi (<i>perception-based thinking</i>)	Seorang anak yang melihat dua buah mangkuk yang masing-masing berisi 10 buah jeruk dengan ditata secara berbeda, yang satu ditumpuk dan satu lagi berserakan. Anak tersebut akan mengira yang berserakan lebih banyak dibandingkan yang bertumpuk.
Berfikir unidimensi (unidimension thinking)	Seorang anak yang diminta untuk mencari sebuah batu besar berbentuk persegi, berusaha untuk menemukannya. Kemudian anak tersebut datang membawa batu persegi tetapi terlalu kecil. Kemudian diminta kembali untuk mencari batu yang besar, maka anak tersebut kembali mencari dan membawa sebuah batu besar, tetapi bentuknya bundar.
Irreversibilitas (irreversibility)	Seorang anak membongkar mainan yang baru saja dibeli ayahnya, kemudian dimarahi dan diminta untuk dipasang kembali. Namun anak tersebut

	tidak tahu cara mengembalikannya dan menempatkan potongan-potongan itu seperti semula.
Penalaran transduktif (transductive reasoning)	Seorang anak mendorong adiknya dan mengambil boneka yang sedang dimainkan adiknya. Anak tersebut kemudian mencium boneka tersebut dan kemudian bersin-bersin. Tak lama kemudian ibunya datang dan marah lalu mengambil boneka tersebut dan diberikannya kepada adiknya. Anak tersebut menyangka kalau dia mendapatkan hukuman karena telah bersin.
Egosentrisme	Seorang anak yang memakai sepatu baru bertemu dengan teman sebayanya yang memakai sepatu yang sama model dan warnanya. Kemudian anak tersebut marah dan meminta sepatu temannya tersebut. Anak tersebut berpendapat bahwa sepatu yang dikenakan temannya adalah miliknya juga, meskipun dia tahu kalau sepatunya sedang dipakai.

Outcome perkembangan kognitif dan belajar anak usia 6 tahun antara lain:

- 1) Mengenali warna-warna (minimal 6 warna)
- 2) Mengenal bentuk-bentuk geometri (minimal 6 bentuk)
- 3) Memahami dimensi dan hubungan (seperti atas bawah, dalam luar, depan belakang) dan waktu yang berbeda (pagi, sore, siang, malam)
- 4) Memahami perbedaan ukuran (besar kecil, pendek tinggi, tipis tebal, lebar sempit)

- 5) Memahami konsep sains sederhana (contoh: apa yang terjadi jika warna dicampur)
- 6) Memahami perbedaan rasa (manis, asam, pahit, pedas, asin)
- 7) Memahami perbedaan bau/aroma (harum, wangi, apek, busuk)
- 8) Dapat mengekspresikan pikiran dan ide
- 9) Dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan
- 10) Dapat bernyanyi
- 11) Senang bertanya
- 12) Memahami angka dan bisa menghitung angka (minimal sampai 10)
- 13) Dapat menggambar sederhana
- 14) Dapat menulis kata-kata sederhana
- 15) Dapat membuat kalimat sederhana
- 16) Dapat bermain pura-pura
- 17) Memahami fungsi uang

3) Tahap operasional kongkret (8 – 12 tahun).

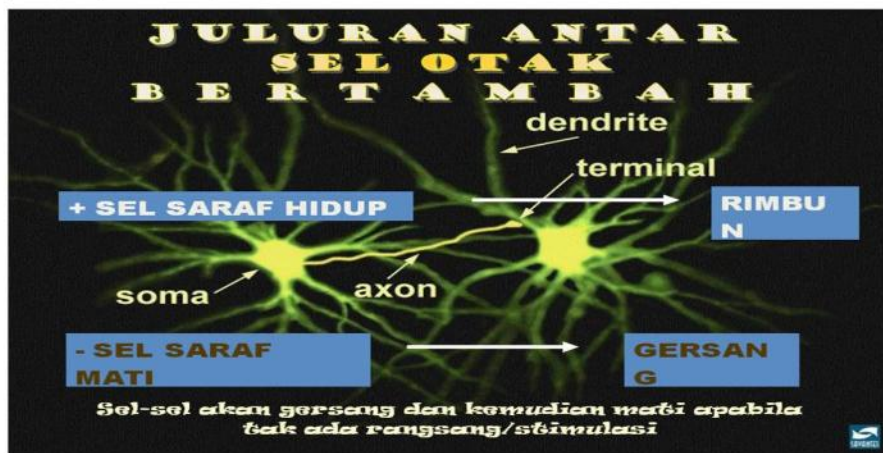
Pada tahapan ini yang dapat dipikirkan oleh anak masih terbatas pada benda-benda kongkret yang dapat dilihat dan diraba, benda-benda yang tidak jelas, yang tidak tampak dalam kenyataan masih sulit dipikirkan oleh anak. Kesulitan matematika karena upaya untuk mengajarkan anak yang masih dalam tahapan operasi kongkret dengan materi yang abstrak.

4) Tahap Operasional formal (Diatas 12 tahun).

Dalam tahap ini anak mampu mempertimbangkan semua kemungkinan dalam memecahkan masalah dan mampu menalar atas dasar hipotesis dan dalil. Dampaknya anak dapat meninjau masalah dari berbagai faktor saat memecahkan masalah. Pemikiran anak menjadi lebih kongkrit dan fleksibel dan mereka mampu menggabungkan informasi dari sejumlah sumber yang berbeda.

2. Perkembangan Otak Anak Usia Dini

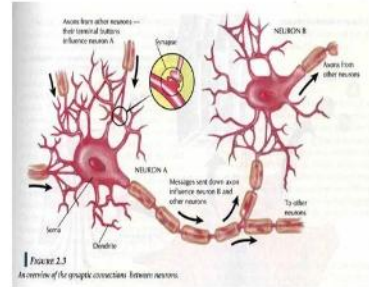
Usia dini merupakan usia emas. Banyak pakar meyakini bahwa masa ini merupakan masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ-organ penginderaan berupa kemampuan visual, auditori, sensori, dan motorik. Dengan kata lain, usia dini merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif yang disesuaikan dengan pertumbuhan fisik otak dari sejak lahir (Mayza, 2004:70)



Otak yang selalu diberi stimulus akan semakin memperbanyak dan memperkuat jaringan sel neuronnya dan sebaliknya apabila tidak mendapat stimulus maka pertumbuhan otak akan berhenti sama sekali. Pengalaman-pengalaman traumatis masa kanak-kanak dari lingkungan akan sangat mempengaruhi tentang kesejahteraan masa depan mereka. Semakin muda si anak diberilatihan-latihan yang dapat mengembangkan pertumbuhan otaknya, semakin pintar ia kelak.

Pembentukan sinaps

- **Lahir-3 tahun:** banyak dan cepat.
- **Usia 3-8 tahun:** kepadatan sinaps 2 kali lipat orang dewasa.
- **Usia 8-18 tahun:** terjadi pemangkasan→penurunan kepadatan sinaps.



Sumber: Huttenlocher, 1987; Jernigan, dkk, 1991; Pfefferbaum dkk, 1994; Chugani, 1998; Kolb et al, 1999; Huttenlocher, 1999)

Di sadur dari kajian materiperkuliahan Prof.Dr.Martini Jamaris

Memulai latihan pada usia 5tahun itu sangat terlambat. Stimulasi yang diterima saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya saat remaja, dewasa, dan malah saat tua. Periode emas ini berlangsung hanya sekali saja, apabila terlewatkan, berarti tak ada kesempatan lagi untuk mengulanginya. Pengembangan yang sangat cepat dari sel-sel otak adalah pada masa kanak-kanak, belajar sebagai hasil koneksi-koneksi di dalam otak. Pengembangan bahasa, emosi, sangat cepat pada tahun pertama dan pengembangan kognitif mencapai puncaknya pada dua sampai tiga tahun pertama dari kehidupan (Essa,2003:40).

Lingkungan yang kaya dengan multi sensori serta tantangan berfikir (stimulusmulti),akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar diantara sel-sel otak. Pertumbuhan otak yang sangat cepat dan pesat terjad isebelum usia satu tahun.Secara factual lebih dari 100ribu sel diperkirakan terdapat didalam gen manusia dipergunakan untuk memproduksi sel-selotak. Bayi yang baru lahir mempunyai milliaran sel otak, jauh lebih banyak dari yang mereka dapat kanpada usia tiga tahun dan

dua kali lebih banyak dari sel-sel otak orang dewasa (Oberlander,2005: iii). Otak janin itu bertumbuh lebih cepat dari organ manapun,dan hal tersebut berlanjut di awal masa kanak-kanak. Pada saat kelahiran, berat tubuh bayi 5% dari berat orang dewasa, sedang otak 25%. Setelah tiga tahun,usia otak sudah mencapai 80%,bandingkan dengan 20%dengan berat tubuh (Vasta,1999:178).

Memulai latihan pada usia 5 tahun itu sangat terlambat. Stimulasi yang diterima saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya saat remaja, dewasa, dan malah saat tua. Periode emas ini berlangsung hanya sekali saja, apabila terlewatkan ,berarti tak ada kesempatan lagi untuk mengulanginya.. Pengembangan yang sangat cepat dari sel-sel otak adalah pada masa kanak-kanak, belajar sebagai hasil koneksi-koneksi didalam otak. Pengembangan bahasa, emosi, sangat cepat pada tahun pertama dan pengembangan kognitif mencapai puncaknya pada dua sampai tiga tahun pertama dari kehidupan (Essa,2003: 40).

Lingkungan yang kaya dengan multi sensori serta tantangan berfikir (stimulus multi), akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak. Pertumbuhan otak yang sangat cepat dan pesat terjadi sebelum usia satu tahun. Secara factual lebih dari 100 ribu sel diperkirakan terdapat didalam gen manusia dipergunakan untuk memproduksi sel-sel otak.

Bayi yang baru lahir mempunyai milliaran sel otak, jauh lebih banyak dari yang mereka dapatkan pada usia tiga tahun dan dua kali lebih banyak dari sel-sel otak orang dewasa (Oberlander,2005: iii). Otak janin itu bertumbuh lebih cepat dari organ manapun,dan hal tersebut berlanjut di awal masa kanak-kanak. Pada saat kelahiran, berat tubuh bayi 5% dari berat orang dewasa, sedang otak 25%. Setelah tiga tahun, usia otak

sudah mencapai 80%, bandingkan dengan 20% dengan berat tubuh (Vasta, 1999:178).



Otak kanan:

acak, tidak teratur, intuitif, hol

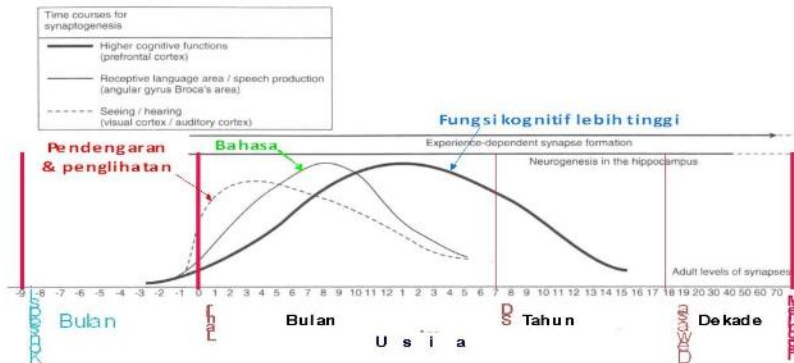
Otak Kiri :

logis, rasional, linear, ekuensial

Makin banyak jalinan yg dibuat antar sel otak melalui stimulasi, maka terjadi keter- sambungan antar sel, ini sebagai dasar kecerdasan. Artinya ketika otak lemah atau miskin stimulasi, maka tidak terjadi ketersambungan & itu berarti tidak terbangun kecerdasan

Otak merupakan bagian vital bagiman usia. Orang dapat hidup tanpa prostat, rahim, jantung, limpa, usus, namun tak mungkin tanpa otak (Taugada, 2003: ix). Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan kebanyakan perilaku dasar manusia, makan, tidur, menghangatkan tubuh, otak bertanggung jawab atas semua kegiatan manusia yang sangat canggih, menciptakan peradaban, musik, seni, ilmu, dan bahasa. Harapan-harapan, pikiran, emosi, dan semua kepribadian (2005:5).

KURVA PERKEMBANGAN OTAK MANUSIA



Sumber: Shonkoff JP, Phillips DA. *The developing brain*. Washington DC: National Academy Press, 2000.

Otak bukan organ yang statis, tetapi dinamis yang senantiasa tumbuh dan berkembang membentuk nerve cellconnection (jaringan antarsel) yang baru, danitusingat dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus dari dunia luar (environment) (Kusum oputrodan Djokosetio, 2008: 4).

Otak manusia adalah segala-galanya. Ia refleksi jiwa, cermin kepribadian, bahkan konon tempat roh bermukim.Otak menentukan niat, pikiran, emosi, dan lakukita. Apa yang kita pikir, rasa, dan putuskan merupakan hasil kerja milliaran selotak,jutaan rangkaian kabel,dan terminal-terminallistrik yang menyusunnya (Taugada, 2003: x).Maka tidak berlebihan apabil ada yang beranggapan bahwana sib dunia juga ditentukan oleh tabiat otak orang-orang yang berkuasa.Jik akerja otak penguasa kaca uataurancu,makaia bisasalah dalam keputusan penting.

Perilaku menyimpang, kepribadian ganda, paranoid,sifat agresif, dan semua gangguan jiw bermula pada otak yang gagap. Bila otak seorang kepala Negara atau raja ternyata gagap, yang dirugikan bukan cuma rakyatnya, melainkan juga seluruh masyarakat dunia.

Kemampuan otak dapat terus ditingkatkan melalui belajar. Karena itu para ahli neuroscience menekankan bahwa dimasa awal dari pertumbuhan manusia, kualitas kemampuan otak dalam menyerap informasi sangat tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit. Dimana unit-unit neuron sangat ditentukan oleh stimulasi dari luar. Dan implikasi ketika anak tidak mendapat kan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak, maka secara fisik pengembangan otaknya akan lebih kecil hingga 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Bahkan apabila fase emas yang datangnya Cuma sekali dalam rentang kehidupan manusia terlewatkan secara sia-sia(tanpa stimulasi efektif dan edukatif), maka lenyaplah peluang untuk berkembang pada fase selanjutnya. Dalam istilah sehari-hari dikenal dengan istilah”anak yang kehilangan masa kecil”(Kusumoputro dan Djokosetio, 2008:6).

Soemarmo, dkk. berpendapat bahwa “brain cause mind” (otaklah yang menimbulkan pikiran). Dalam artian, bahwa selama masa perkembangannya, otak terus mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan stimulasi yang diterimamelalui seluruh pancaindra, dan itumengalami proses perkembangansejak anak didalam kandungan (pendidikanpralahir). Hal ini pulalah yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, kepribadian, dan kualitas hidup seorang anak setelah lahir dan seterusnya pada usia-usia berikutnya. Dan sistem pendidikan merupakan sistem yang sangat signifikan dalam tugas-tugas perkembangan anak(Soemarmo, dkk., 2002: 3).

Mengapa ada banyak permasalahan perilaku menyimpang yang terjadi dalam realitas kehidupan anak-anak, remaja atau orang dewasa, hal ini bisa jadi karena terdapat banyak stres dan trauma yang terjadi dalam proses pengasuhan dan pendidikannya, dan hal itu menjadi memori yang kontra produktif dalam otaknya.

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa, satu individu dengan individu lain akan saling terhubung melalui proses berbahasa. Badudu (1989) mendefinisikan bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, karena anak dituntut untuk menghasilkan bahasa. Sebaliknya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat represif karena anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan orang lain.

Keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak. Menurut Howard, Shaughnessy (et.all) dalam Jalongo (2007) dijelaskan bahwa anak yang sedang belajar berbicara dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain cenderung lebih berkembang dalam kemampuan keaksaraan dan belajar beragam pengalaman. Menurut Neuman (2000), beberapa prinsip yang perlu dipertimbangan oleh guru dan orang dewasa dalam pengembangan bahasa anak antara lain:

- 1) Berbicaralah (dua arah – ada interaksi timbal balik) dengan anak, libatkan anak dalam percakapan sehari-hari.
- 2) Bacakan dan ulangi bacaan cerita dengan teks yang dapat diprediksi oleh anak.
- 3) Semangati anak untuk menceritakan pengalaman dan mendeskripsikan ide dan kejadian yang penting bagi mereka.
- 4) Kunjungi perpustakaan secara teratur.
- 5) Sediakan kesempatan bagi anak untuk menggambar dan mencetak, menggunakan alat tulis.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa, bertujuan agar anak mampu mendengar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf. Perkembangan Bahasa dikatakan Szanto sebagaimana kemampuan yang lain, tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Hampir tidak mungkin untuk menghentikan anak agar tidak belajar bahasa . Bahasa merupakan alat yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan berpikir pada masa awal pertumbuhannya(Szanto,2000:81).

Perkembangan bahasa dalam diri anak sudah dimulai sejak sebelum lahir.Jauhsebelum kata-katadigunakan, bayi dan anak-anak berkomunikasi melalui ekspresimuka, gerakan tubuh, dan tangisan. Apabila anak berhasil berkomunikasi, yang ditampilkan melalui berbagai ragam isyarat wajah,gerak dan perilaku dengan orang tuanya atau pengasuh nya,maka saat itu anak-anak mulai mengenal kekuatan bahasa sebagai penyebab terjadinya sesuatu.

Setiap anak akan melalui tingkat yang sama, yaitu: cooing, babbling, dan selanjutnya satu-dua kata yang mengungkapkan kegembiraannya — meskipun variasinya bermacam-macam. Seorang bayi mungkin pada usia 10 bulan bisa mengucapkan satu-duakata, mungkin bayi yang lainpada saat usia18 bulan baru bisa mengucapkannya,tetapi semua itu masih termasuk tingkat perkembangan yang normal.Anak-anak memahami bahasa reseptif sebelum mereka bisa menggunakannya sebagai bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan pendahulu bagi bahasa ekspresif. Bayi dan anak-anak belajar bahasa melalui pendengarandan pengucapan. Proses iniakan semakin berkembang.

Vygotsky dalam Santrock(1997:232) ,menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial sekitar anak. Perkembangan bahasa juga berhubungan dengan perkembangan pemikiran anak. Piaget dalam Tina Bruce, menekankan bahwa anak-anak belajar untuk berfikir melalui berbagai variasi, simbolik, pengalaman, gagasan, hubungan dan perasaan (Bruce & Meggitt, 2005:232).

Selamat tahun pertama dan tengah tahun keduanya adalah awal, sebelum anak mempelajari kata-kata yang cukup untuk digunakan sebagai bentuk komunikasi, mereka menggunakan empat bentuk komunikasi prabicara, yakni: tangisan, bunyi yang meledak yang segera berkembang menjadi celoteh, isyarat, dan ekspresi emosional (Hurlock:178-179). Dari keempat bentuk tersebut, yang paling penting dalam perkembangan bicara adalah berceloteh karena akan menjadi dasar bagi bicara yang sesungguhnya. Komunikasi prabicara ini sifatnya darurat.

Banyak hal yang mempengaruhi kebiasaan mendengarkan. Hal yang paling berpengaruh adalah kapasitas meliputi pengaruh kemampuan psikologis kemampuan auditori. Selanjutnya adalah persepsi secara auditori (membedakan suara, menggabungkan suara, dan menyimpan ke dalam ingatan). Berikut merupakan tahapan perkembangan mendengar anak (yang sesuai dan yang menguatkan) Usia 3-4 tahun

- 1) Mengingat permainan,
- 2) Memahami konsep sederhana (besar/kecil, hari ini, waktu tidur),
- 3) Menikmati mendengarkan cerita yang sama yang diulang-ulang,
- 4) Menggabungkan kata-kata dan kalimat dari awal diskusi ke diskusi selanjutnya dengan buku yang sama, Menunjukkan */ red flags*).
- 5) Dan memberi nama hewan-hewan yang berbeda

- 6) Mampu memahami dua perintah secara langsung
- 7) Mencocokkan secara khusus suara-suara musik terhadap alat-alat yang menghasilkan suara tersebut
- 8) Menanggapi secara tepat pertanyaan-pertanyaan selama bercakap
- 9) Mengakkan jari tangan dengna benar dalam menanggapi pertanyaan “berapa umurmu”?
- 10) Memahami dan memberi definisi obyek yang mereka gunakan
- 11) Memahami perbandingan yang sederhana (contoh, besar, lebih besar, paling besar)
- 12) Memahami pernyataan kondisi
- 13) Memahami “hanya berpura-pura” dengan kenyataannya
- 14) Mempelajari kata-kata yang berhubungan dengan masa lalu
- 15) Dapat berbicara dengan singkat tentang apa yang dilakukan
- 16) Berusaha untuk menyamai gaya berbicara orang dewasa.

Tingkat Usia 5-6 tahun

- 1) Dapat mengenali warna dan bentuk dasar
- 2) Dapat menunjukkan pemahaman mengenai hubungan tempat (di atas, di bawah, di dekat, di samping, dan lain-lain)
- 3) Mampu merasakan perbedaan nada (tinggi/rendah) dan mengerti “tangga nada”
- 4) Dapat melakukan hal yang membutuhkan petunjuk yang lebih banyak (contoh: ya, kamu boleh pergi, tapi kamu perlu pakai sepatumu)
- 5) Mampu menjaga informasi dalam urutan yang benar (contoh: mampu menceritakan kembali cerita secara terperinci)

Daftar Perkembangan “Red Flags” untuk preschool/SD awal

- 1) Anak merasa lebih tidak nyaman ketika berada di lingkungan yang bising atau duduk menjauh dari pembicara
- 2) Anak tidak menanggapi pernyataan atau pertanyaan yang terasa tidak menyenangkan anak-anak dalam kelompok
- 3) Anak sering mengatakan “apa?” atau “huh?”
- 4) Anak cukup mengalami kesulitan untuk mengikuti petunjuk ketika tidak melihat wajah pembicara.

DAFTAR PERKEMBANGAN BERBICARA ANAK

No	Usia	Proses Berbicara
1	Lahir-3 bulan	<ul style="list-style-type: none">- Anak membuat suara yang menyenangkan- Anak akan mengulangi suara yang sama secara berulang-ulang (seperti ocehan)- Anak akan menangis dengan cara yang berbeda untuk menunjukkan kebutuhannya yang berbeda-beda pula (misal: menangis dengan melengking tinggi jika kesakitan)
2	4-6 bulan	<ul style="list-style-type: none">- Anak akan berceloteh ketika sendirian- Anak akan melakukan sesuatu (dengan bunyi atau gerakan tubuh) secara berulang-ulang ketika bermain- Anak akan berbicara secara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya
3	7-12 bulan	<ul style="list-style-type: none">- Anak akan berbicara secara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya

		<ul style="list-style-type: none"> - Anak akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi/suara - Anak akan berceloteh dengan kata-kata sederhana: “ma-am”, “da-da” tapi belum jelas pengucapannya
4	12-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata - Anak sudah bisa menyusun dua kata. Contoh: mau minum, mau ma'em, dan lain-lain. - Anak dapat bertanya dengan 2 kata sederhana, misal: “mana kucing?”, “itu apa?”
5	24-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak bisa bertanya dan mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan nama benda yang dimaksud - Cara anak berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan - Anak sudah dapat menghafal kata-kata untuk keseharian - Anak memahami tata bahasa secara sederhana, misal: aku mau naik sepeda
6	4-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sudah bisa menggunakan kata secara lebih rumit. Misal: “ibu, aku lebih suka baju yang berwarna merah. Yang hijau tidak bagus

Tahapan Perkembangan Menulis Anak Usia Dini

- 1) *Scribble stage* (tahap mencoret atau membuat goresan)
Anak mulai belajar bahasa tulisan. Biasanya dilakukan di dinding, kertas atau apa saja yang dianggapnya bisa ditulis.
- 2) *Linear repetitive stage* (Tahap pengulangan secara linear)
Pada tahap ini, anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Tulisan yang dihasilkan anak seperti membuat gambar rumput. Biasanya anak akan ingat kata apa saja yang ditulis walaupun bentuk tulisannya seperti rumput.
- 3) *Random letter stage* (Tahap menulis secara random)
Pada tahap ini, anak belajar tentang berbagai macam bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan walaupun huruf yang muncul masih acak. Pada tahap ini orangtua dan guru dapat memberi kegiatan menceritakan gambar yang dibuat oleh anak. Kegiatan ini membantu anak untuk menuangkan ide pada gambar menjadi tulisan walaupun kata yang muncul tidak utuh (hurufnya acak).
- 4) *Letter name writing or phonetic writing stage* (tahap menulis tulisan nama)
Pada tahap ini, anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Permulaan gambar ini sering digambarkan sebagai menulis tulisan nama karena anak-anak menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan. Sebagai contoh, anak menulis kata “dua” dengan “duwa”, “pergi” dengan “pegi”, dan lain sebagainya.

Tahapan Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

- 1) *Magical stage* (Tahap fantasi)
Anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak-balikkan

buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

2) *Self Concept Stage* (Tahap Pembukaan Konsep Diri Membaca)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

3) *Bridging Reading Stage* (Tahap Membaca gambar)

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.

4) *Take Off Reading Stage* (Tahap Pengenalan Bacaan)

Anak tertrik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

5) *Independent Reader Stages* (Tahap Membaca lancar)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya serta dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

Usia	Proses Mendengar/Memahami	Proses Berbicara
Lahir-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Bayi terbangun ketika mendengar suara yang keras - Bayi mendengar orang lain berbicara dengan cara memperhatikan orang yang berbicara - Bayi tersenyum ketika diajak bicara - Bayi mengenali suara pengasuhnya dan menjadi berhenti menangis ketika diajak mengobrol 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak membuat suara yang menyenangkan - Anak akan mengulangi suara yang sama secara berulang-ulang (seperti occhan) - Anak akan menangis dengan cara berbeda untuk menunjukkan kebutuhannya yang berbeda
4-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sudah dapat merespon nada suara (lembut atau keras) - Anak akan melihat sekelilig untuk mencari sumber bunyi - Anak akan memperhatikan bunyi yang dihasilkan dari mainannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak akan berceloteh ketika sendirian - Anak akan melakukan sesuatu - Anak akan berbicara secara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya

7-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak menyukai permainan “ciluk ba” - Anak-anak akan mendengarkan ketika diajak berbicara - Anak-anak mengenali kata-kata yang sering ia dengar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak akan berbicara secara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya - Anak akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi/suara - Anak akan berceloteh
12-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak sudah memahami perintah dan pertanyaan sederhana - Anak akan menunjuk benda yang dimaksud ketika ditanyai - Anak dapat menunjuk beberapa gambar dalam buku ketika ditanyai 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata - Anak sudah bisa menyusun dua kata - Anak dapat bertanya dengan 2 kata sederhana.
24-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Anak bisa memahami dua perintah sekaligus - Anak sudah dapat memperhatikan dan memahami berbagai sumber bunyi, seperti 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak bisa dan bertanya mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan

	<p>suara TV, pintu ditutup, dan lain-lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak telah memahami perbedaan makna dari berbagai konsep, misalnya “jalan-berhenti”, “di dalam-di luar”. “besar-kecil”, dan lain-lain 	<p>nama benda yang dimaksud</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara anak berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan - Anak sudah dapat menghafal kata-kata untuk keseharian - Anak memahami tata bahasa secara sederhana, misal “aku mau naik sepeda”.
--	---	--

4. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik/motorik, bertujuan agar anak mampu mengontrol gerakan kasar secara sadar dan untuk keseimbangan, serta mampu mengontrol gerakan halus. Perkembangan fisik/motorik adalah merupakan semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan tersebut erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock, perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmani ahmelalui kegiatan pusat saraf dan otot yang terkoordinasi(Hurlock,2000:150).

Perkembangan fisik merupakan perkembangan yang berjalan sesuai dengan prinsip yang disebut cephalocaudal yaitu

prinsip perkembangan yang dimulai dari atas yaitu kepala dan berlanjut secara teratur ke bagian bawah tubuh. Pada usia 2 bulan dalam kandungan kepala bayi berukuran setengah dari seluruh ukuran tubuhnya. Selanjutnya pada usia 2-5 tahun kepala anak hanya berukuran seperlima dari ukuran tubuhnya dan pada usia 6 tahun kepala anak hanya ukuran sepertujuh dari ukuran tubuhnya. (Papalia dan Olds, 1985 : 415)

Perkembangan motorik pada anak usia dini diperlihatkan dengan bertambahnya jumlah tulang belulang yang berpengaruh pada semakin meningkatnya proporsi tinggi kepala dan bera badan pada anak. Perkembangan motorik, menurut Bruce meliputi perkembangan otot kasar (gross muscle) atau motorik kasar dan perkembangan otot halus (finemuscle). Otot kasar adalah otot-otot badan yang tersusun oleh otot lurik. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan menarik. Gerakan tersebut dikenal dengan gerakan dasar (Bruce & Meggitt, 2005: 82).

Sedangkan Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi melakukan gerakan-gerakan, bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting (Suyanto, 2003: 54). Keterampilan motorik halus membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra, bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai tingkat pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Oleh karena itu keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata-tangan (hand-eye coordination atau sebaliknya eye-

hand coordination), seperti menulis, menggambar, dan bermain piano (Santrock, 1997:143).

Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Hal itu disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.

Hakikat dan perkembangan motorik anak usia dini

Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Secara umum, kemampuan motorik terbagi menjadi dua macam, yaitu ketrampilan motorik kasar atau gross motor skills dan ketrampilan motorik halus atau fine motor skills. Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar bagian tubuh. Gerakan motorik kasar memerlukan cukup tenaga dan dilakukan oleh otot-otot besar. Contoh gerakan motorik kasar adalah gerakan berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Sementara motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh gerakan motorik halus adalah gerakan mengambil sebuah benda dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, menggunting, menyetir mobil, menulis, menjahit, menggambar dan sebagainya.

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Dalam proses perkembangan anak, motorik kasar berkembang terlebih dahulu dibandingkan motorik halus. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia mampu mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting. Ketrampilan motorik kasar

diawali dengan bermain yang merupakan gerakan kasar. Pada usia 3 tahun sesuai dengan tahap perkembangan, anak umumnya sudah menguasai sebagian besar ketrampilan motorik kasar. Sementara ketrampilan motorik halus baru mulai berkembang, yang diawali dengan kegiatan yang amat sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok dan mengaduk. Ketrampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada ketrampilan motorik kasar karena ketrampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Seiring dengan pertambahan usia anak, kepandaian anak akan kemampuan motorik halusnya semakin berkembang dan maju pesat.

Kemampuan motorik anak usia 4-6 tahun mempunyai perbedaan dengan orang dewasa dalam hal:

- 1) Cara memegang;
- 2) Cara berjalan; dan
- 3) Cara menyepak/ menendang.

Pada anak cara memegang dilakukan secara asal saja, sedangkan orang dewasa memegang benda dengan cara yang khas agar dapat dipergunakan secara optimal. Ketika orang dewasa berjalan, hanya mempergunakan otot-ototnya yang diperlukan saja sedangkan anak-anak berjalan seolah-olah seluruh tubuhnya ikut bergerak-gerak. Dalam hal menyepak/ menendang, anak-anak menyepak bola diikuti dengan kedua belah tangannya yang turut maju ke depan secara berlebihan.

Aktivitas sehari-hari, baik yang bersifat sederhana maupun yang kompleks, selalu berkaitan dengan gerak. Kegiatan seperti mengerjakan mata, berjalan, berlari, menuang air, menyusun kepingan puzzle merupakan aktivitas yang berhubungan dengan gerak. Istilah gerak (movement) dalam bahasa Indonesia terkadang digabungkan dengan kata motorik (motor) sehingga terkadang muncul kata-kata “gerakan motorik”. Gallahue (1997:

17-18) menyatakan bahwa istilah motorik (motor) itu sendiri sebenarnya merujuk pada faktor biologis dan mekanis yang mempengaruhi gerak (movement). Sementara istilah gerak (movement) merujuk pada perubahan aktual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh.

Perubahan yang terjadi pada anak, ketika mereka bertambah tinggi, sistem syaraf yang semakin kompleks, pertumbuhan tulang dan otot pada intinya mengacu pada perkembangan motorik. Menurut Meggitt (2002: 2), istilah perkembangan motorik merujuk pada makna perkembangan fisik. Perkembangan fisik memiliki arti bahwa anak telah mencapai sejumlah kemampuan dalam mengontrol diri mereka sendiri. Dodge (2002: 20) menyatakan bahwa pencapaian kemampuan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah merupakan tujuan dari pengembangan fisik anak. Pencapaian kontrol motorik kasar meliputi: memindahkan otot-otot besar dalam tubuh, khususnya lengan dan kaki secara sadar dan berhati-hati. Sedangkan pencapaian kontrol motorik halus mencakup penggunaan dan koordinasi otot kecil pada tangan, pergelangan tangan dengan tangkas. Gallauhe menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan perilaku motorik yang terjadi terus-menerus sepanjang siklus kehidupan. Perilaku motorik (motor behavior) dapat diartikan sebagai perubahan pada pembelajaran dan perkembangan motorik dalam mewujudkan faktor pembelajaran dan proses kematangan yang berhubungan dengan performansi motorik. Studi dan penelitian tentang perilaku motorik akan berfokus pada kajian tentang pembelajaran motorik, kontrol motorik dan perkembangan motorik. Proses perkembangan motorik mengikuti suatu pola umum yang terdiri dari tiga arah utama, yaitu: (1) perkembangan dari otot kasar menuju ke otot kecil, (2)

pertumbuhan dari kepala ke jari kaki, disebut dengan perkembangan cephalocaudal, (3) perkembangan dari sumbu tubuh menuju ke luar, disebut perkembangan proximodistal.

Perkembangan motorik merupakan cara tubuh untuk meningkatkan kemampuan sehingga performanya menjadi lebih kompleks. Perkembangan motorik mencakup dua klasifikasi, yaitu: (1) kemampuan motorik kasar (gross motor skills) dan (2) kemampuan motorik halus (fine motor skills). Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan untuk menggunakan otot-otot besar pada tubuh yang digunakan antara lain untuk berjalan, berlari dan mendaki. Kemampuan motorik halus mencakup kemampuan manipulasi kasar (gross manipulative skills) yang melibatkan satu gerakan anggota badan seperti melempar dan kemampuan manipulasi halus (fine manipulative skills) yang melibatkan penggunaan tangan dan jari secara tepat seperti dalam kegiatan menulis dan menggambar.

Terdapat tiga jenis gerakan dasar yang perlu dikembangkan kepada anak, yaitu: gerakan lokomotor, manipulatif dan stabilitas. Gerakan lokomotor mencakup gerakan berjalan, berlari, melompat, meloncat, melompat-lompat, mendaki. Sementara gerakan manipulatif mencakup gerakan melempar, menangkap, menendang, memasukkan. Selanjutnya gerakan stabilisasi mencakup mengayun, berguling, membalikkan badan dan berjalan di atas papan titian. Catron menjelaskan bahwa perkembangan motorik meliputi empat domain, yaitu: (1) koordinasi mata – tangan/ mata-kaki, (2) kemampuan lokomotor, (3) kemampuan non lokomotor, (4) pengendalian dan pengaturan tubuh. Keempat domain tersebut perlu dikembangkan sejak dini. Koordinasi mata tangan perlu distimulasi agar anak dapat mempelajari kemampuan manipulasi objek, kemampuan memproyeksi objek (melempar, menangkap dan memukul), kemampuan motorik halus (mencoret-corek, menggambar dan menulis), serta kemampuan mengikuti jejak secara visual. Kemampuan lokomotor perlu dikembangkan

dengan tujuan membantu anak mengembangkan kemampuan menggunakan otot-otot besar untuk berpindah (menggunakan semua anggota tubuh) secara horizontal dan proyeksi tubuh seperti melompat, meloncat, berlari cepat, berjingkrak dan meluncur. Kemampuan non lokomotor perlu dikembangkan dengan tujuan untuk membantu anak melatih kemampuan berpindah (dengan sebagian atau semua anggota tubuh) dan manipulasi seperti gerakan menarik, mengangkat, memutar, mengulurkan tangan, berguling, melipat dan membungkuk. Kemampuan pengendalian dan pengaturan tubuh perlu distimulasi dengan tujuan agar anak mampu mengatur kemampuan motorik setiap hari dan membantu anak mempelajari keseimbangan dan kesadaran temporal, ketangkasan dan koordinasi (berkaitan dengan kemampuan berhenti, memulai dan berpindah) serta mempelajari persepsi tubuh dan ruang.

Fungsi Lima Pusat Kontrol Otak

Masa lima tahun pertama (lahir-5 tahun) adalah masa emas bagi perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik yaitu otak, syaraf dan otot. Ketika motorik bekerja, ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Jadi ketiga unsur tersebut saling bekerja sama sehingga terbentuk suatu gerakan yang bertujuan, misalnya berbicara, berjalan, berlari, menulis menggambar dan sebagainya. Proses perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak.

Ketrampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang

dilakukan anak, sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil polainteraksi kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi otaklah, sebagai bagian dari susunan syaraf pusat yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental. Dengan kata lain aktivitas anak terjadi dibawah control otak, secara simultan (berkesinambungan) otak terus mengolah informasi yang diterimanya. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan syaraf yang membentuk sistem syaraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol akan mendiktekan setiap gerakan anak.

Fungsi Perkembangan Motorik

Adapun Hurlock menjelaskan bahwa keterampilan motorik dapat dikategorikan ke dalam empat bidang, yaitu: (1) keterampilan bantu diri, (2) keterampilan bantu sosial, (3) keterampilan bermain dan (4) keterampilan sekolah. Keterampilan bantu diri atau self help skills merupakan keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan yang diperlukan oleh anak untuk melakukan **aktivitas** sehari-hari (activity daily living), seperti: menggunakan sendok dan garpu untuk makan, mengancingkan baju, dan menalikan sepatu. Keterampilan bantu sosial merupakan keterampilan yang dipergunakan oleh anak sebagai upaya agar dirinya dapat diterima oleh lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat, seperti: membereskan pekerjaan di rumah dan sekolah. Keterampilan bermain merupakan beragam keterampilan yang dipelajari oleh anak ketika dirinya bergabung dalam kelompok teman sepermainan sebagai usaha untuk dapat diterima dan menghibur dirinya sendiri, seperti: bermain layang-layang, menggambar, menggunakan alat-alat permainan lainnya. Keterampilan sekolah berkaitan dengan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak agar dirinya mampu mengerjakan sejumlah tugas yang bersifat akademis, seperti: menulis, menggunting, dan melukis. Penguasaan yang baik terhadap keterampilan sekolah

akan sangat membantu anak dalam mencapai prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi yang bersifat akademis maupun non akademis.

Tingkatan Kemampuan Motorik

Benyamin Bloom menyatakan bahwa rentangan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai kepada gerakan yang lancer dan luwes. Dave (1970) memperjelasnya dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik kedalam lima kategori mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi sebagai berikut:

1) *Imitation* (Peniruan)

Peniruan yaitu suatu ketrampilan untuk menirukan sesuatu gerakan yang telah dilihat, didengar atau dialaminya. Jadi kemampuan ini terjadi ketika anak mengamati suatu gerakan, dimana ia mulai memberi respon serupa dengan apa yang diamatinya. Gerakan meniru ini akan mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf, karena peniruan gerakan umumnya dilakukandalam bentuk global dan tidak sempurna. Contoh gerakan ini adalah menirukan gerakan binatang, menirukan gambar jadi tentang suatu gerakan dan menirukan langkah tari.

2) *Manipulation* (Penggunaan Konsep)

Suatu ketrampilan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan (gerakan). Ketrampilan manipulasi ini menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan gerakan-gerakan pilihan dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Jadi penampilan gerakan anak menurut petunjuk-petunjuk dan tidak hanya meniru tingkah laku saja. Contohnya adalah menjalankan mesin, menggergaji, melakukan gerakan senam kesegaran jasmani yang didemonstrasikan.

3) *Precision*(Ketelitian)

Suatu ketrampilan yang berhubungan dengan kegiatan melakukan gerakan secara teliti dan benar. Ketrampilan ini sebenarnya hampir sama dengan gerakan manipulasi tetapi dilakukan dengan kontrol yang lebih baik dan kesalahan yang lebih sedikit. Ketrampilan ini selain membutuhkan kecermatan juga proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilannya. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. Contoh gerakan ini adalah gerakan mengendarai/ menyetir mobil dengan terampil, berjalani atas papan titian.

4) *Articulation* (Perangkaian)

Suatu ketrampilan untuk merangkaian bermacam-macam gerakan secara berkesinambungan. Gerakan artikulasi ini menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal antara gerakan-gerakan yang berbeda. Contoh ketrampilan gerakan ini adalah mengetik dengan ketepatan dan kecepatan tertentu, menulis, menjahit.

5) *Naturalization* (Kewajaran/ Pengalamiahan)

Suatu ketrampilan untuk melakukan gerakan secara wajar. Menurut tingkah laku yang ditampilkan, gerakan ini paling sedikit mengeluarkan energi baik fisik maupun psikis. Gerakan ini biasanya dilakukan secara rutin sehingga telah menunjukkan keluwesannya. Misalnya memainkan bola dengan mahir, menampilkan gaya yang benar dalam berenang, mendemonstrasikan suatu gerakan, pantomim dan sebagainya.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Dave, Anita Harrow membagi tingkatan keterampilan motorik menjadi 5 jenis gerakan, yaitu:

- 1) Gerakan refleks, yaitu tindakan yang ditunjukkan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus. Contoh: Merentangkan, melenturkan badan, menyesuaikan postur tubuh menurut keadaan.
- 2) Gerakan dasar, yaitu pola gerakan yang diwarisi yang terbentuk berdasarkan campuran gerak refleks dan gerakan yang lebih kompleks. Contoh: Menggenggam, mencengkram, mencekal, menyambar.
- 3) Gerakan tanggap perseptual. Merupakan penafsiran terhadap segala rangsang yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hasil belajarnya dapat berupa kewaspadaan berdasarkan perhitungan dan kecermatan. Contoh: Bermain tali, menangkap, menyepak.
- 4) Kegiatan fisik, yaitu kegiatan yang memerlukan kekuatan-kekuatan mental ketahanan, kecerdasan, kegesitan dan kekuatan suara. Contoh: Semua kegiatan fisik yang memerlukan usaha dalam jangkauan panjang dan berat, pengerahan otot, gerakan sendi yang cepat.
- 5) Komunikasi tidak berwacana. Merupakan komunikasi melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh merentang dari ekspresi mimik muka sampai gerakan koreografi yang rumit.

Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Adabeberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, baik faktorinternal maupun faktor eksternal. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut:

a. Sifat dasar genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak danmerupakan sifat bawaan dari orangtua anak.

Faktor ini ditandai dengan beberapakemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangatsuka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.

b. Kondisi pralahir ibu.

Ketika anak berada dalam kandungan, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada suplai gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jikakondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kuranggizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

C. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor internal atau faktor di luar dirianak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik anak, dimanaanak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

d. Kesehatan & gizi

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Halini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/ motorik yang pesat inianak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang

baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/ perkembangan fisiknya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

e. IQ

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apapun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, urat saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

f. Adanya stimulasi, dorongan dan kesempatan

Perkembangan motorik anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi dan dorongan yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus maupun kasar belum mencapai kematangan. Gerakan otot yang dilakukan anak masih sangat kasar. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan otaknya sehingga mencapai kondisi motoris yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan yang lancar dan luwes.

g. Pola asuh

Ada tiga pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada

anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantaranya perkembangan motorik.

h. Cacat fisik

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi kemampuan gerak anak. Kecacatan ini akan menghambat kelancaran dan keluwesan anak dalam bergerak. Contoh sederhana seorang anak yang mengalami cacat tuna netra cenderung terlihat kaku dalam bergerak, atau anak yang mengalami kelumpuhan mengalami gangguan dalam keseimbangan badan.

Perkembangan Motorik Kasar

Anak usia taman kanak-kanak tidak lagi direpotkan dengan berbagai kegiatan jasmani yang bersifat dasar, seperti bagaimana agar berdiri atau berjalan dengan gerakan tubuh, seperti berlari, melompat bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan gerakan motorik kasar. Pada usia 4 tahun, anak sangat menyayangi kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergabung dengan kepala menggelantung kebawah. Pada usia 5/6 tahun keinginan anak untuk melakukan kegiatan berbahaya bertambah. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan lomba, seperti balapan sepeda, balapan

lari atau kegiatan lainnya yang mengandung bahaya (Papalia dan Old, 1995 : 201).

Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan Motorik Halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan. Pada usia 4 tahun walaupun demikian anak seusia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan balok tersebut. Pada usia 5/6 tahun koordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Gallahue (1997: 17-18) menyatakan bahwa istilah motorik (motor) itu sendiri sebenarnya merujuk pada faktor biologis dan mekanis yang mempengaruhi gerak (movement). Sementara istilah gerak (movement) merujuk pada perubahan aktual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Anak usia dini (lahir – 8 tahun) yang sehat fisiknya adalah anak yang aktif atau banyak bergerak. Saat terjaga hampir seluruh waktu anak dipergunakan untuk bergerak-gerak kasar yang menggunakan sebagian besar tubuhnya seperti berlari, memanjat, melompat, melempar atau gerakan yang hanya melibatkan sebagian kecil tubuh seperti mendorong mobil-mobilan, menggantung, menempelkan kertas, memakaikan baju boneka atau menggambar. Gerakan pertama dikenal sebagai ketrampilan gerakan/motorik kasar atau gross motor skills dan yang kedua adalah gerakan/motorik halus atau fine motor skill.

Pada awal usia dini (lahir-3 tahun), koordinasi fisik setiap bagian tubuh anak belum sempurna. Anak masih menggerakkan otot-otot yang tidak diperlukan. Misalnya ketika menendang, anak menggerakkan tangannya ke depan secara berlebihan. Kemajuan yang pesat akan dicapai baik aspek gross motor skills maupun fine motor skills-nya, sehingga perkembangan motorik anak semakin matang pada usia 4-5 tahun. Ketika mencapai usia 6-8 tahun, anak telah dapat menggunakan fisiknya secara baik. Koordinasi mata dengan tangan dan antar tiap-tiap anggota tubuh telah berjalan dengan sempurna.

Kemampuan motorik anak usia 4-6 tahun mempunyai perbedaan dengan orang dewasa dalam hal: (1) cara memegang, (2) cara berjalan, dan (3) cara menyepak/menendang. Dodge (2002: 20) menyatakan bahwa pencapaian kemampuan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah merupakan tujuan dari pengembangan fisik anak. Proses perkembangan motorik mengikuti suatu pola umum yang terdiri dari tiga ranah utama, yaitu: (1) perkembangan dari otot kasar menuju otot kecil, (2) pertumbuhan dari kepala ke jari kaki, disebut dengan perkembangan cephalocaudal, (3) perkembangan dari sumbu tubuh menuju ke luar, disebut perkembangan proximodistal.

Terdapat tiga jenis gerakan dasar yang perlu dikembangkan kepada anak, yaitu; gerakan lokomotor, manipulatif, dan stabilitas.

- 1) Gerakan lokomotor mencakup gerakan berjalan, berlari, melompat, meloncat, melompat-lompat, mendaki.
- 2) Gerakan manipulatif mencakup gerakan melempar, menangkap, menendang, memasukkan
- 3) Gerakan stabilitas mencakup mengayun, berguling, membalikkan badan dan berjalan di atas papan titian.

Masa lima tahun pertama (lahir-5 tahun) adalah masa emas bagi perkembangan motorik anak. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik yaitu, otak, syaraf, dan

otot. Ketika motorik bekerja, ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya saling berkaitan, saling menunjang, dan saling melengkapi.

Benjamin Bloom menyatakan bahwa rentangan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai gerakan yang lancar dan luwes. Dave (1970) memperjelas dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori; (1) imitation (peniruan), (2) manipulation (penggunaan konsep), (3) precision (ketelitian), (4) articulation (perangkaian), dan naturalization (kewajaran pengalamiahan). Sementara itu Anita Harrow membagi tingkatan keterampilan motorik menjadi 5 jenis gerakan, yaitu:

- 1) Gerakan refleks, yaitu tindakan yang ditunjukkan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus. Contoh: merentangkan, melenturkan badan, menyesuaikan postur tubuh menurut keadaan.
- 2) Gerakan dasar, yaitu pola gerakan yang diwarisi yang terbentuk berdasarkan campuran gerak refleks dan gerakan yang lebih kompleks. Contoh: menggenggam, mencengkeram, mencekal, menyambar.
- 3) Gerakan tanggap perseptual. Merupakan penafsiran terhadap semua rangsang yang membuat seorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hasil belajarnya dapat berupa kewaspadaan berdasarkan perhitungan dan kecermatan. Contoh: bermain tali, menangkap, dan menyepak.
- 4) Kegiatan fisik, yaitu kegiatan yang memerlukan kekuatan-kekuatan mental, ketahanan, kecerdasan, kegesitan dan kekuatan suara. Contoh: semua kegiatan fisik yang memerlukan usaha dalam jangkauan panjang dan berat, pengerahan otot, gerakan sendi yang cepat.

- 5) Komunikasi tidak berwacana. Merupakan komunikasi melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh merentang dari ekspresi mimik muka sampai gerakan koreografi yang rumit.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan motorik anak usia dini antara lain:

- 1) Berikan kebebasan ekspresi pada anak
- 2) Lakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif.
- 3) Berikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.
- 4) Pupuk keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- 5) Bimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan anak.
- 6) Berikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
- 7) Lakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

5. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosio-emosional, bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan berperilaku sesuai dengan perilaku prososial. Perkembangan sosial, sebagaimana dikatakan Muhibbin (1999:35), merupakan proses pembentukan *socialself* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan

perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Ketiga proses tersebut nampak terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan: 1) belajar untuk bertindak laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat; 2) belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat; 3) mengembangkan sikap/atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat (Hurlock:250).

Perkembangan sosial seorang anak dalam tahapan operasional forma Piaget, dikatakan oleh Essa (2003: 303), bahwa selama masa kanak-kanak pertengahan, ini anak-anak jadi lebih mampu mengambil sudut pandang orang lain, egosentrisme di awal masa kanak-kanak digantikan oleh kemampuan untuk melihat berbagai hal dari segi perspektif orang lain. Karena itu kematangan (emosi) dalam hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi suatu kasatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Esensi dari sikap sosial seorang anak terhadap orang lain adalah seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain. Dan itu sangat tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukannya.

Pada usia 6 tahun anak telah memiliki proporsi tubuh yang akan mewarnai proporsi tubuhnya di masa dewasa. Secara normal pertambahan tinggi badan selama masa kanak –kanak hanya sebanyak 2,5 inchi setahun dan berat badan secara normal hanya bertambah 2,5 – 3,5 kilogram setahun (Papalia dan Olds, 1985 : 416).

1) Fase Pembentukan Dasar Kepercayaan vs Tidak Percaya (0-12 –18 Bulan)

Dalam fase ini anak mengalami krisis pertama dalam kehidupannya. Krisis ini menyangkut krisis kepercayaan terhadap lingkungan. Perawatan yang diberikan pada bayi merupakan prasyarat untuk timbulnya percaya dalam diri bayi terhadap lingkungannya. Untuk membangun dasar kepercayaan tersebut maka pemenuhan kebutuhan bayi perlu dilakukan secara teratur. Misalnya : kebutuhan terhadap makanan, kebersihan (mandi, ganti, dan sebagainya. Di samping itu diperlukan juga cara – cara penanganan dalam merawat bayi. Perawatan ini haruslah menimbulkan rasa aman dan rasa terlindungi pada bayi. Hal tersebut merupakan faktor penentu untuk timbulnya rasa percaya dalam diri bayi. Apabila bayi tidak memperoleh perawatan yang demikian maka yang tumbuh dalam diri bayi adalah rasa tidak percaya atau curiga.

2) Fase Autonomi vs Malu dan ragu – ragu (18 bulan – 3 tahun -3 tahun)

Bermodalkan rasa percaya dan sejalan dengan perkembangan baik fisik, kognitif dan bahasa, anak mulai mengeksplorasi lingkungannya. Ia bergerak kesana – kemari. Pada masa ini anak merasakan kebebasannya. Seiring dengan hal itu berkembang pula krisis tahap ke dua dalam diri anak. Rasa malu ini merupakan awal dari kepekaan anak terhadap sesuatu yang salah dan yang benar. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan perkembangan psikososial anak berkembang dengan baik. Kontrol yang terlalu ketat menyebabkan autonomi anak tidak berkembang. Sebaliknya kontrol yang terlalu longgar menyebabkan autonomi anak kurang peka terhadap mana yang salah dan mana yang benar.

3) Fase inisiatif vs Merasa Bersalah (3- 6 tahun)

Pada tahap ini krisis yang terjadi dalam diri anak adalah antara inisiatif dan melaksanakan inisiatif tersebut, dan rasa

bersalah untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Oleh sebab itu anak perlu belajar mengendalikan perasaan ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan jalan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Di samping itu anak masih perlu merasakan kebebasannya. Apabila perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif anak maka anak akan menjadi anak yang tidak dapat mengespresikan keperibadiannya karena takut dianggap salah. Anak akan diliputi rasa ragu-ragu.

Bertitik tolak dari pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa perkembangan psikososial merupakan suatu bentuk perkembangan yang bersifat kumulatif. Hal ini berarti bahwa perkembangan psikososial pada tahap awal akan mempengaruhi perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya. Oleh sebab itu apabila terjadi hambatan dalam perkembangan dalam perkembangan psikososial pada tahap awal maka keadaan ini akan mempengaruhi perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya.

Perkembangan sosialisasi pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan perilakunya. Perkembangan sosialisasi anak adalah proses dimana anak mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang di luar dirinya, dan juga belajar penalaran moral dan perilaku. Perkembangan sosial emosional melibatkan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan orang lain. Feeney (et.al) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional mencakup; kompetensi sosial (kemampuan dalam menjalin hubungan dalam kelompok sosial), kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap pemahaman, tujuan, dan perilaku diri sendiri dan orang lain), perilaku sosial (kesediaan untuk berbagi, membantu, bekerjasama,

merasa nyaman dan aman, dan mendukung orang lain), serta penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (perkembangan dalam menentukan standar baik dan buruk, kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan keselamatan orang lain).

Sosialisasi adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri. Sosialisasi merupakan proses dimana anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan budaya dimana anak dibesarkan. Sebagaimana Manning menyatakan *“socialization is the process by which children learn to be have in acceptable manner, as defined by culture of which the family is apart”*. Sementara itu Drever mengemukakan pengertian sosialisasi sebagai suatu proses dimana individu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menjadi dikenali, dan bekerjasama dengan anggota kelompok tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi, yaitu: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan kelompok masyarakat, (4) faktor dari dalam diri anak.

Proses sosialisasi membutuhkan 3 (tiga) keterampilan khusus, yaitu: (1) proses imitasi, (2) proses identifikasi, dan (3) proses internalisasi. Proses imitasi adalah proses dimana anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial. Anak melihat secara langsung perilaku orang lain yang dijadikan contoh/model. Proses identifikasi adalah terjadinya pengaruh sosial pada anak, dimana anak ingin menjadi seperti orang lain yang dicontoh. Proses internalisasi adalah proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Dalam proses ini diperlukan pemahaman anak untuk membedakan nilai-nilai sosial yang baik dan buruk. Proses sosialisai juga diawali dengan adanya proses pengamatan terhadap perilaku orang lain. Bandura mengemukakan tahapan atau fase yang dilalui individu dalam mengamati perilaku tertentu,

yaitu; (1) memperhatikan (*attention*), (2) menyimpan (*retention*), (3) mereproduksi (*reproduction*), dan (4) motivasi (*motivation*).

Menurut Erikson, masa kanak-kanak merupakan gambaran awal individu sebagai seorang manusia, dimana pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak, akan menjadi peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada anak usia 4-5 tahun sangat senang meniru pembicaraan maupun tindakan orang lain. Menurutny, tahapan perkembangan psikososial pada anak pra sekolah adalah tahapan inisiatif atau prakarsa versus rasa bersalah. Pada tahap ini anak terlihat aktif dan mulai bermain serta menjalin komunikasi dengan anak-anak lain. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menunjukkan perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.

Ciri-ciri perkembangan sosial menurut Steinberg (1995), Hughes (1995) dan Piaget (1996) adalah: (1) memilih teman yang sejenis, (2) cenderung lebih percaya pada teman sebaya, (3) agresivitas lebih meningkat, (4) senang bergabung dalam kelompok, (5) memahami keberadaan bersama kelompok, (6) berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa, (7) belajar membina persahabatan dengan orang lain, dan (8) menunjukkan rasa setia kawan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan emosi pada anak usia dini, terdapat 3 (tiga) pola dasar emosi yang timbul pada anak, yaitu takut, marah, dan cinta (*fear, anger, and love*). Emosi dapat berubah bukan hanya disebabkan karena adanya perubahan perasaan, tetapi juga karena kondisi lingkungan yang dialami anak. Rasa takut dapat timbul karena adanya kejadian yang mendadak atau tidak terduga, dimana anak perlu menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Rasa marah biasa muncul pada anak-anak untuk menarik perhatian orang lain. Rasa senang merupakan bentuk emosi yang menunjukkan kegembiraan atau keriangannya yang dapat disertai dengan ekspresi tawa, senyum sebagai tanda relaksasi tubuh.

Perkembangan emosi pada anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Emosi anak berlangsung singkat
- 2) Emosi anak bersifat intense
- 3) Emosi anak bersifat temporer
- 4) Emosi anak muncul cukup sering
- 5) Respon emosi anak bermacam-macam
- 6) Emosi anak dapat dideteksi dengan melihat gejala perilakunya
- 7) Kekuatan emosi anak dapat berubah
- 8) Ekspresi emosi anak dapat berubah

Menurut Piaget, anak berada pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional (2-7 tahun) ditandai dengan egosentrisme yang kuat, gagasan imajinatif, bertindak berdasarkan pemikiran intuitif atau tidak berdasarkan pemikiran yang rasional. Menurut Kroh, bahwa emosi anak usia 4-5 tahun berada pada masa kegoncangan atau biasa disebut sebagai *troutz period*. Pada masa ini muncul gejala kenakalan yang umum terjadi pada anak, seperti menentang pada orang tua, menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar hal yang dilarang dan sebagainya.

Borden menjelaskan, bahwa pada usia 5-6 tahun, karakteristik perkembangan emosi anak antara lain:

- 1) Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman
- 2) Sudah lebih mampu mengikuti aturan
- 3) Sudah lebih mandiri di satu sisi, namun juga menunjukkan ketergantungan di sisi lain
- 4) Sudah lebih mampu membaca situasi
- 5) Mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan
- 6) Mulai sabar menunggu giliran
- 7) Menunjukkan kasih sayang terhadap saudara maupun teman
- 8) Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antar lain:

- 1) Kematangan
- 2) Belajar: pembiasaan dan contoh
- 3) Inteligensi
- 4) Jenis kelamin
- 5) Status ekonomi
- 6) Kondisi fisik
- 7) Posisi anak dalam keluarga

Untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosi pada anak, maka pendidik memiliki peran yang sangat penting. Di antara peran pendidik tersebut adalah:

- a. Memberikan berbagai stimulasi pada anak

Pendidik perlu memberikan stimulasi edukatif pada anak agar kemampuan sosial emosi anak berkembang sesuai tahapan usianya. Kegiatan belajar melalui permainan dapat dioptimalkan dengan cara menstimulasi anak misalnya; mengajak anak terlibat dalam permainan kelompok kecil, melatih anak bermain bergiliran, mengajak anak menceritakan pengalamannya di depan kelas, melatih kesadaran anak untuk berbagi dalam kegiatan kemanusiaan jika terjadi bencana, dan sebagainya.

- b. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Pendidik perlu mengelola kelas yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan sosial emosinya terutama kesadaran anak untuk bertanggungjawab terhadap benda dan tindakan yang dilakukannya. Lingkungan ini berupa fisik dan psikis. Lingkungan fisik menekankan pada ruang kelas sebagai tempat anak berlatih kecakapan sosial emosinya. Sedangkan lingkungan psikis lebih ditekankan pada suasana

lingkungan penuh cinta kasih sehingga merasa nyaman dan aman di kelas.

c. Memberikan contoh

Pendidik adalah contoh konkrit bagi anak. Segala tindakan dan tutur kata pendidik anak diikuti oleh anak. Oleh karena itu pendidik seyogyanya dapat menjaga perilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai agama, seperti menghargai pendapat anak, bersedia menyimak keluhan kesah anak, membangun sikap positif anak, berempati terhadap masalah yang dihadapi anak, dan sebagainya.

d. Memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak

Pendidik sebaiknya tidak sungkan memberikan pujian terhadap kecakapan sosial yang sudah dilakukan oleh anak secara proporsional. Pujian dapat diberikan secara lisan maupun non lisan. Misalnya dengan kata-kata yang menyenangkan, atau dengan senyuman, pelukan, dan pemberian tanda-tanda tertentu yang bermakna untuk anak.

Dalam proses pembelajaran, berbagai program dapat dikembangkan oleh pendidik agar dapat meningkatkan sosialisasi dan emosi anak. Di antara program yang dapat dikembangkan adalah:

- 1) Memberikan pilihan pada anak
- 2) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya
- 3) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan
- 4) Mendorong anak untuk bekerja secara mandiri
- 5) Menghargai ide/gagasan anak
- 6) Membimbing anak untuk melakukan pemecahan masalah

6. Perkembangan Moral

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan tata cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara ke arah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sikap beragama merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku anak dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Pendidikan agama mempunyai suatu landasan pokok, yaitu penanaman iman pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang.

Pada usia 0-2 tahun, merupakan masa ketergantungan terhadap orang tua, anak kecil memperoleh tingkah lakunya hampir seluruhnya melalui pola peniruan. Konsepsi anak kecil tentang Allah sebagian besar ditentukan oleh konsep dan sikap orang tua terhadap Allah. Anak yang berumur 2-3 tahun dapat mengerti bahwa Al-Qur'an datangnya dari Allah, Muhammad adalah Rasulullah, dan Allah mencintai dan memelihara manusia. Pada usia 4-6 tahun, anak dapat belajar mencintai Allah sebagaimana ia belajar mencintai orang-orang dalam rumahnya. Pada usia 6-8 tahun, kemampuan anak untuk mengenal Allah bertambah ketika dunia lingkungannya bertambah luas dan pengalamannya bertambah banyak.

Pengembangan nilai agama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pemodelan (modelling), anak belajar melalui imitasi. Bermain peran (role playing), yaitu menciptakan suatu situasi di mana individu diminta untuk melakukan sesuatu peran tertentu (yang biasanya bukan peran dirinya) di suatu tempat yang tidak lazim peran tersebut terjadi. Simulasi (simulation) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu situasi atau perilaku yang sebenarnya. Balikan penampilan (feedback) adalah

informasi yang menggambarkan seberapa jauh hasil yang diperoleh dari role playing, bentuknya dapat berupa reward, reinforcement, kritik, dan dorongan.

Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang artinya tata cara, kebiasaan, dan adat. Menurut Hurlock, moralitas adalah kebiasaan yang terbentuk dari standar sosial yang juga dipengaruhi dari luar individu. Moralitas berkaitan dengan sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan yang terjadi di bawah sadar tentang tindakan yang benar dan yang salah, dan untuk memastikan individu tersebut akan berusaha berbuat sesuai dengan harapan masyarakat. Sedangkan menurut Immanuel Kant, moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dalam penyelesaian konflik. Pada usia 4-6 tahun anak mulai menyadari dan mengartikan bahwa sesuatu tingkahlaku ada yang baik dan ada yang tidak baik.

Menurut Piaget dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4-12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berfikir tentang moralitas, yaitu:

- a. Tahap moralitas Heteronom. Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heteronom, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berfikir bahwa keadilan

dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang. Anak berfikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam bertindak laku. Pada tahap ini, anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukan. Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa diubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa. Anak berfikir bahwa mereka tidak berhak membuat peraturan sendiri, melainkan dibuatkan aturan oleh orang dewasa. Orang dewasa perlu memberikan kesempatan pada anak untuk membuat peraturan, agar anak menyadari bahwa peraturan berasal dari kesepakatan dan dapat diubah.

- b. Tahap moralitas otonomi. Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah peraturan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana akan berada. Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapatkan hukumannya. Hal ini sering membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah. Namun ketika anak mulai berfikir secara heteronom, anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget yakin bahwa semakin berkembang cara berfikir anak, akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Selain Piaget, Kohlberg juga menekankan bahwa cara berfikir anak tentang moral berkembang dalam sebuah tahapan. Kohlberg menggambarkan 3 (tiga) tingkatan penalaran tentang moral, dan setiap tingkatannya memiliki 2 (dua) tahapan, yaitu:

c. Moralitas prakonvensional

Pada tingkatan ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan, yaitu tahap pertama moralitas heteronom dan tahap kedua individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran. Pada tahap pertama anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak berfikir bahwa mereka harus patuh dan takut pada hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Misalnya dicubit ketika anak bersalah, dan sebagainya. Pada tahap kedua anak berfikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, anak berfikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan atau pertukaran yang setara. Jika dia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap sosial untuk memperoleh penghargaan. Contoh; berbuat benar dan dipuji “benar sekali”.

d. Moralitas konvensional

Pada tingkatan ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah. Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Pada tingkatan ini memiliki dua tahapan, yaitu tahap pertama ekspektasi interpersonal,

dan tahap kedua moralitas sistem sosial. Pada tahap pertama anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Contoh; mengembalikan krayon ke tempat semula sesudah digunakan (nilai moral=tanggungjawab). Pada tahap kedua, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kamanan dan ketidaksetujuan sosial. Contoh; bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moral-gotong royong).

e. Moralitas pascakonvensional

Pada tingkatan ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat memberikan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tingkatan ini memiliki dua tahap, pertama hak individu, dan tahap kedua prinsip universal. Pada tahap pertama, individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama. Seseorang menyadari perlunya keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila itu dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Contoh; pada awal tahun ajaran, orang tua diperkenankan menunggu anaknya selama kurang lebih satu minggu,

setelah itu anak harus berani ditinggal. Pada tahap kedua seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan menghindari kecaman sosial. Contoh; anak secara sadar merapikan kamar sendiri segera setelah ia bangun tidur dengan harapan agar kamarnya terlihat selalu dalam keadaan rapih.

Nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini antara lain; (1) kerjasama, (2) bergiliran, (3) disiplin diri, (4) kejujuran, (5) tanggungjawab, (6) bersikap sopan dan berbahasa yang santun. Untuk mengembangkan moral tersebut, dapat dilakukan dengan beberapa strategi melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan dan bervariasi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku moral pada anak usia dini yaitu:

- 1) Memberi anak kesempatan untuk sharing tentang perasaan dalam lingkungan yang nyaman dan aman.
- 2) Mengajarkan hal-hal yang realistik dapat dimengerti oleh anak.
- 3) Memberi kesempatan anak untuk berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggungjawab.
- 4) Mengundang teman yang berbeda budaya, mengembangkan rasa nasionalisme.
- 5) Mengembangkan aturan kelas bersama.
- 6) Memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, bereksperimen dalam belajar.
- 7) Memberi contoh sikap/perilaku yang baik; keingintahuan, toleransi, dan lain-lain.

Menurut Alquran, pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola umum yang dapat diterapkan pada manusia,

meskipun terdapat perbedaan individual. Pola yang terjadi adalah bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan, sesuai dengan hukum alam, ada kenaikan dan penurunan. Ketika seseorang secara berangsur-angsur mencapai puncak perkembangannya, baik fisik maupun kognitif, dia mulai menurun berangsur-angsur. Alquran menyatakan sebagai berikut:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Artinya : Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakiNya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS Al-Rum [30]: 54)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمَرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya : Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan di antara kamu ada yang dikembalikan pada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui segala sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Nahl [16]: 70)

Dengan demikian, terlihat bahwa pola yang disebutkan dalam ayat ini dapat diterapkan pada semua manusia. Semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Hal ini mengacu pada tahap pertama penciptaan manusia di dalam rahim sampai persalinan. Manusia sangat lemah dalam tahap awal ini, baik secara

fisik maupun mental. Lemahnya manusia pada awal kehidupan ini juga mencakup pada lemahnya keadaan mental seseorang, sebagaimana dinyatakan berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS Al-Nahl [16]: 78)

Dalam ayat- ayat lainnya dinyatakan dengan jelas pola keadaan lemah merupakan karakter pertama dari seluruh awal kehidupan manusia, dan kemudian menguat dalam perkembangan selanjutnya. Misalnya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya : Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya: ibunya mengandungnya dengan keadaan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapibnya adalah tiga puluh bulan. Sehingga apabila dia telah dewasa (usia dengan kekuatan penuh) dan umurnya sampai empat puluh tahun ia akan berdoa: "Ya Tuhanku. Tunjukilah untuk mensyukuri

nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku... (QS Al-Abqaf [46]:15).

Deduksi analogik yang dapat dibuat dari ayat ini adalah masing- masing kehidupan manusia dimulai dengan keadaan lemah, berangsur- angsur mencapai puncak kekuatan, dan kemudian berangsur- angsur menurun, seperti yang terkandung pada ayat sebelumnya. Penurunan merupakan dimensi kedua dari keadaan lemah yang menandai kehidupan manusia pada akhir kehidupannya. Hal ini juga dinyatakan dalam ayat ini dan ayat-ayat lain sebelumnya. Pola ini terlihat berlaku umum pada semua manusia sehari-hari.

Prinsip ini, harus dicatat, tidak menghilangkan fakta perbedaan individual. Artinya, walaupun pola ini terjadi pada setiap manusia, selalu ada sejumlah perbedaan antar individu dalam hal variabel dan proses perkembangan spesifik. Sebagai gambaran, dapat dilihat dua orang kembar identik yang lahir pada saat bersamaan. Prinsip ini dapat diterapkan pada keduanya dalam pengertian mereka lahir tidak berdaya, lemah, manusia yang masih kecil, dan kemudian keduanya berangsur- angsur tumbuh dan memperoleh kekuatan. Namun, yang satu dapat saja memiliki kulit yang lebih gelap daripada yang lainnya. Atau, yang satu mungkin lebih gemuk, sementara yang lain lebih kurus. Hal ini merupakan bentuk perbedaan individual. Namun, hal ini tidak dapat menghilangkan fakta adanya prinsip pola perkembangan yang bersifat umum, walaupun tetap terdapat fakta perbedaan individual.

D. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak lahir membawa potensi dan berwujud fisik maupun nonfisik; berupa qalb, akal, emosi, dan beragam kecerdasan. Dalam perjalanan waktu, setiap potensi yang dibawa oleh anak-anakan mengalami dua kemungkinan: tumbuh dan

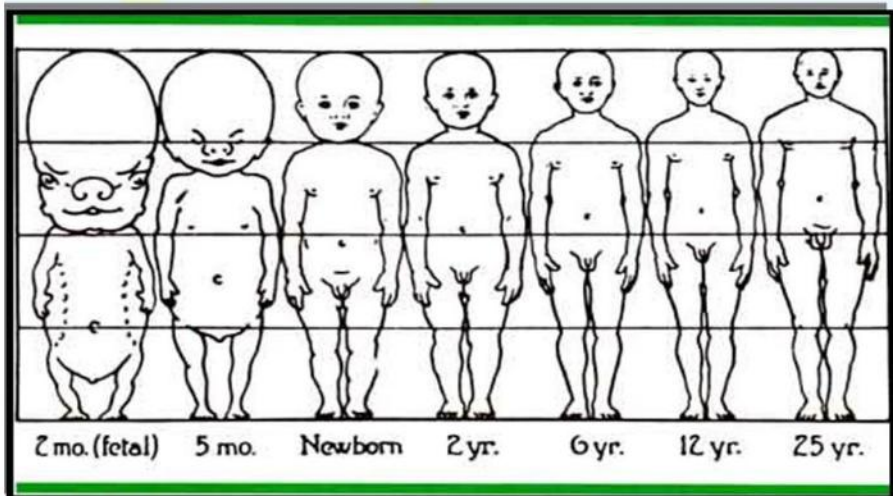
berkembang atau sebaliknya. Diantara tahapan perkembangan, para ahli umumnya menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia, masa yang sangat signifikan agita tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan seorang anak, dimana pada masa ini proses perkembangan berjalan dengan pesat. Montessori dalam Hainstock (1999:10-11), mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), karena selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Hainstock, 1999).

Proses perkembangan pada masa usia dini, berjalan dengan pesat. Pemahaman perkembangan pada seorang anak pada dasarnya merupakan upaya melihat dan memahami perubahan – perubahan yang telah, sedang, dan terus terjadi. Setiap anak manusia akan berkembang dari sejak bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dengan kondisi yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa terasa perlahan tapi pasti perubahan itu terus terjadi, ke arah yang lebih besar, lebih tinggi, lebih tahu, lebih pintar, dan lebih segala sesuatunya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Perubahan-perubahan seperti itulah yang dinamakan perkembangan.



Proporsi tubuh dari janin sampai dewasa
(dikutip dengan modifikasi dari Behrman, 2000)

Perkembangan merupakan suatu proses yang progresif, yang terus maju dan tidak mundur, tidak kembali pada perkembangan semula, berkesinambungan, tidak statis, sejak lahir hingga ia mati. Perkembangannya adalah hasil dari interaksi antara perubahan, pematangan, dan pengalaman (observasi yang intensif atas ketiga anaknya sendiri meyakinkan dirinya bahwa anak adalah organisme aktif yang mencari stimulasi dan menyusun pengalaman mereka sendiri tanpa instruksi atau pemrograman langsung dari lingkungan). Perkembangan berarti adanya perubahan dalam berbagai aspek (kognitif, sosial, fisik, dan emosi).

Para ahli teori perkembangan sependapat bahwa masa usia dini merupakan the golden age (masa emas) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Dengan semakin banyaknya dukungan hasil penelitian yang membuktikan bahwa

perkembangan yang terjadi di masa awal cenderung permanen dan mempengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya, maka semakin memperkuat argumentasi mengapa pendidikan dini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, upaya menyiapkan sumber daya manusia unggul harus dimulai sejak masa tersebut, bahkan sejak pralahir, karena pembentukan organ tubuh termasuk otak terjadi sejak 10-12 minggu setelah peristiwa pembuahan.

Pemahaman perkembangan pada seorang anak pada dasarnya merupakan upaya melihat dan memahami perubahan-perubahan yang telah, sedang, dan terus terjadi. Setiap anak manusia akan berkembang dari sejak bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dengan kondisi yang berbeda satu sama lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Baraja: “Perkembangan merupakan suatu proses yang progressif, yang terus maju dan tidak mundur, tidak kembali pada perkembangan semula, berkesinambungan, tidak statis, sejak lahir hingga ia mati”(Baraja, 2008 : 6). Hal ini bermakna bahwa tanpa terasa perlahan tapi pasti perubahan itu terus terjadi, kearah yang lebih besar, lebih tinggi, lebih tahu, lebih pintar, dan lebih segala sesuatunya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perubahan-perubahan seperti itulah yang dinamakan perkembangan.

Perhatian terhadap tumbuhkembang anak, bermula sejak akhir abad ke 17 ketika seorang filsuf Inggris terkenal John Lock (1632-1704) mengemukakan teorinya yang sangat terkenal dengan istilah “tabularasa”, bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan factor yang paling menentukan dalam perkembangan anak.

Sementara pandangan lain yang dikemukakan oleh JJ Rousseau (1712-1778), seorang filsuf Perancis pada abad ke18, bahwa anak ketika dilahirkan sudah membawa segi-segi moral.

Rousseau mengemukakan istilah “Noble Savage” untuk menerangkan segi moral ini, yakni hal-hal mengenai baik atau buruk, benar atau salah, yang diperoleh dari kelahiran seseorang. Rousseau meyakini bahwa anak akan mengembangkan potensinya bila berada dalam lingkungan yang cocok, sebaliknya perkembangannya akan berjalan lambat jika lingkungannya tidak sesuai.

Bloom, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada usia empat tahun hingga 15-20 tahun.

Dalam kaitan ini, Bloom mengatakan bahwa empat tahun pertama merupakan kurun waktu yang sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan akan stimulasi. Dalam kurun waktu tersebut, perbedaan kecerdasan pada anak yang lingkungannya kaya akan stimulasi dengan anak yang berada di lingkungan yang miskin stimulasi mencapai sekitar 10 unit IQ. Selanjutnya perbedaan sekitar enam unit IQ terjadi pada usia 4-8 tahun. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka tidaklah berlebihan apabila para ahli menyebut periode perkembangan pada masa kanak-kanak sebagai masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak bisa ditunda waktunya. Maka upaya pendidikan dini sebagai bentuk stimulasi psikososial menjadi hal yang sangat penting. Jamaris (2006:19), mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Oleh karena

itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Sedangkan dalam istilah Santrock (1997: 11), perkembangan adalah seumur hidup.

Perkembangan sebagai sesuatu yang pasti terjadi pada setiap manusia (khususnya) perkembangan sebelumnya menjadi dasar untuk perkembangan berikutnya. Pada Buku Pedoman Deteksi dini Tumbuh Kembang Balita (1992:2), dikatakan bahwa perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang teratur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang berlaku secara umum.

Hurlock juga menyebut perkembangan berarti serangkaian perubahan progressif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 2000:3). Piaget dalam Paul Henry Mussen dkk. (1994: 18), menyatakan bahwa perkembangan adalah hasil dari interaksi antara perubahan pematangan dan pengalaman (observasi yang intensif atas ketiga anaknya sendiri meyakinkan dirinya bahwa anak adalah organisme aktif yang mencari stimulasi dan menyusun pengalaman mereka sendiri tanpa instruksi atau program langsung dari lingkungan).

Piaget meyakini bahwa penciptaan pengetahuan oleh anak terjadi lewat interaksi mereka dengan lingkungannya. Bahwa anak-anak tidak bersikap pasif dalam menerima hal baru (pengetahuan), mereka secara aktif mengorganisasikan apa yang mereka pelajari lewat pengalamannya ke dalam susunan mental/jiwa. Dalam hal ini maka muncul konsepnya tentang proses pemikiran anak-anak yang meliputi: *assimilation*, *accommodation* (penyesuaian), dan *equilibrium* (keseimbangan). Dengan demikian, maka perkembangan adalah suatu keharusan bagi setiap orang, untuk penyesuaian dirinya terhadap

lingkungan dimana ia hidup. Untuk mencapai keadaan itu, maka setiap orang semestinya memiliki dorongan-dorongan untuk merealisasikan dirinya, baik secara fisik maupun psikologis, dan apa yang dapat dilakukan oleh setiap orang (mulai anak, remaja, dewasa, hingga tua) tentunya akan sangat tergantung pada kemampuan-kemampuan dari bawaannya dan pendidikan serta latihan yang pernah ia dapatkan.

Dalam kaitan dengan perkembangan secara utuh pada setiap anak, diungkapkan oleh Bruce bahwa proses perkembangan anak adalah merupakan sesuatu yang utuh, yang antar bagian saling berhubungan dan mempengaruhi, atau yang disebut dengan istilah *PILESS*; *Physical development, Intellectual development, Language development, Emotional development, Social development, dan Spritual development* (Bruce & Meggitt, 2005 : 25). *Areas of Development Child development maybe divided into four areas, social emosional, physical, cognitive, and language . Black dkk.* Dalam Sujud (1998:9), menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik dan motorik, aspek psikososial, aspek kognitif, dan aspek bahasa.

Demikian Fauzia Aswin juga membagi empat area perkembangan: Perkembangan fisik/motorik, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa (Fawzia, 1996:28).

KARAKTERISTIK ANAK USIA 0 – 6 TAHUN

USIA	FISIK	SOSIAL	EMOSIONAL	KOGNITIF
0 – 1 TAHUN	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengendalikankan otot mata ✓ Menggunakan seluruh panca 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak berdaya ✓ Asosial ✓ Makan dibantu orang lain ✓ Memperha 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Secara umum masih suka tegang ✓ Ada senyuman di wajah ✓ Tidak nyaman ✓ Senang di 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merupakan tahap “hilang dari pandangan, hilang dari pikiran” (<i>object</i>)

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengangkat kepala ketika ditengkurnya ✓ Mengendakan gerakan kepala dan lengan ✓ Telentang dan tengkurap sendiri ✓ Menggenggam ✓ Mengendakan leher dan tangan ✓ Duduk ✓ Merangkak ✓ Berdiri ✓ Berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tersenyum pada wajah yang dikenalnya ✓ Senang diayun ✓ Mengenali ibunya ✓ Mengenali orang yang dikenalnya dan orang asing ✓ Tersenyum dengan tujuan ✓ Mengharapkan diberi makan, dimandikan dan diberi pakaian ✓ Senang bermain ciluk ba ✓ Merespon jika dipanggil namanya ✓ Melambatkan tangan ✓ Mengerti kata “tidak!” ✓ Memberi & menerima sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terbangun kelekatan emosional yang khas dengan ibunya ✓ Memprotes jika dipisahkan dari ibu ✓ Rasa marah ✓ Rasa cinta ✓ Takut pada orang asing ✓ Muncul rasa ingin tahu ✓ Mengeksplorasi lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>performance</i>) Rasa ingin tahu yang sangat terhadap segala sesuatu yang dapat dilihatnya. ✓ Menangis ✓ Membentuk sepatah kalimat ✓ Mengeluarkan suara-suara untuk mencari perhatian ✓ Tertarik pada gambar-gambar berwarna, musik dan nyanyian ✓ Dapat mengucapkan satu kata, seperti “mama” dan “dada”
Usia 2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berjalan dgn baik ✓ Naik turun 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bermain soliter ✓ Bergantung pada 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat self-centered ✓ Mulai mengerti tentang 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mulai berkata-kata ✓ Membuat kalimat

	tangga sendiri ✓ Mandiri untuk toileting ✓ Bisa menggunakan sendok & garpu ✓ Membalik halaman buku ✓ Menendang bola ✓ Berusaha untuk memakai baju sendiri ✓ Membangun menara dari 6 balok	petunjuk orang dewasa ✓ Bermain dgn boneka ✓ Bisa menunjuk dirinya jika dipanggil namanya ✓ Belum matang secara sosial ✓ Bisa melaksanakan perintah sederhana	identitas diri dan kepemilikan ✓ Posesif ✓ Sering berlaku negatif ✓ Sering frustrasi ✓ Belum memiliki kemampuan untuk memilih ✓ Menyenangkan pelukan, belaian ✓ Tidak gampang berubah ✓ Mulai mandiri ✓ Lebih responsif terhadap humor dan gangguan daripada thdp disiplin dan penjelasan	sederhana terdiri dari 2 kata ✓ Memiliki kosa kata 272 kata ✓ Memahami pengajaran sederhana ✓ Bisa mengidentifikasi gambar sederhana ✓ Senang lihat-lihat buku-buku ✓ Rentang perhatian masih rendah ✓ Memainkan puzzle sederhana
Usia 3 tahun	✓ Sudah bisa berlari dgn baik ✓ Melangkahkan dgn berirama ✓ Bisa berdiri satu kaki ✓ Mengendarai sepeda roda 3 ✓ Menirukan gerakan menyilang ✓ Sudah mampu makan sendiri	✓ Bermain paralel ✓ Menikmati kebersamaan dgn orang lain ✓ Menunggu giliran ✓ Mengenali jenis kelaminnya ✓ Menikmati permainan berkelompok yang tidak memerlukan keterampilan khusus	✓ Senang untuk ditenangkan ✓ Bersikap santai ✓ Menanggapi perubahan lebih tenang ✓ Merasa lebih aman ✓ Rasa kepemilikan lebih tinggi ✓ Mulai senang menjelajah ✓ Menikmati musik	✓ Menyebutkan kalimat pendek ✓ Memiliki kosa kata 896 kata ✓ Perkembangan komunikasi sangat pesat ✓ Menyampaikan cerita sederhana ✓ Hasil pemikiran disampaikan melalui kata-kata ✓ Ingin memahami

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan kaos kaki dan sepatu ✓ Melepas & mengancingkan baju ✓ Membangun menara dari 10 balok ✓ Menuang air dari teko 	<ul style="list-style-type: none"> tapi sebentar ✓ Merespon terhadap arahan yang sifatnya verbal 		<ul style="list-style-type: none"> lingkungan ✓ Menjawab pertanyaan ✓ Berimajinasi ✓ Bisa menyanyikan beberapa lagu anak-anak
Usia 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bisa engklek ✓ Menggambar "orang" ✓ Mulai menggunting dgn gunting ✓ Dapat membusuh & mengeringkan wajah ✓ Bisa menggunakan pakaian sendiri kecuali menalikan pita ✓ Melempar bola ✓ Keinginan bergerak tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bermain kooperatif ✓ Menikmati ditemani anak lain ✓ Senang berlaku sosial ✓ Bisa bermain games sederhana ✓ Talkative ✓ Terampil 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Yakin terhadap diri ✓ Bertingkah laku agak keluar batas ✓ Seringkali negatif ✓ Kadang-kadang menentang ✓ Suka menetest diri sendiri ✓ Ingin diberi kebebasan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah bisa membuat kalimat secara lengkap terdiri dari 4 kata ✓ Memiliki kosa kata 1540 kata ✓ Terus-terusan bertanya ✓ Belajar untuk menggeneralisasi ✓ Sangat imajinatif ✓ Bermain drama ✓ menggambar obyek yang bisa dikenali
Usia 5	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bisa 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bermain 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memiliki

tahun	<p>melompat dan meloncat</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berpakaian sendiri ✓ Memiliki keseimbangan yg baik ✓ Gerakan otot-otot lebih lancar ✓ Mengendarai mobil-mobilan & skuter ✓ Menuliskan huruf-huruf sederhana ✓ Penggunaan tangan yang dominan lebih terlihat ✓ Bisa menalikan sepatu ✓ Kemampuan motorik halus anak perempuan berkembang 1 tahun lebih cepat dari anak laki-laki 	<p>kooperatif tingkat tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Punya teman akrab ✓ Sangat terorganisir ✓ Menikmati permainan meja yang menggunakan giliran ✓ Masuk sekolah ✓ Merasa bangga dengan apa yang dimilikinya ✓ Bersemangat untuk mengambil suatu tanggungjawab 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Stabil ✓ Bisa menyesuaikan diri dgn baik ✓ Senang mengasosiasikan dengan ibu ✓ Kapabel ✓ Punya kritik diri ✓ Menikmati tanggungjawab ✓ Menyukai dan bisa mengikuti aturan main 	<p>kosa kata 2,072 kata</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bercerita dongeng yang panjang ✓ Menjalankan arahan dgn baik ✓ Membaca namanya sendiri ✓ Bisa menghitung hingga 10 ✓ Menanyakan arti dari kata-kata ✓ Mengenal warna ✓ Mulai mengetahui perbedaan antara fakta dan kebohongan ✓ Tertarik akan lingkungan sekeliling
Usia 6	✓ Berjalan	✓ Bermain	✓ Menjadi putus	✓ Memiliki

tahun	<p>mundur dengan jinjit atau tumit</p> <p>✓ Lompat tali sebanyak 3 – 10 lompatan berturut-turut</p> <p>✓ Berlari ke depan sambil menendang bola yang menggelinding</p> <p>✓ Berjalan di atas titian dgn jinjit atau tumit</p> <p>✓ Melempar bola dgn sikap yang benar</p> <p>✓ Melipat kertas secara diagonal & merapihkan</p> <p>✓ Menggunakan pensil & penghapus</p> <p>✓ Menggambar orang dgn lengkap</p>	<p>bersama dgn 1 atau 2 anak selama 20 menit</p> <p>✓ Bermain 2 atau 3 permainan meja (halma, ular tangga dll)</p> <p>✓ Bermain permainan dgn aturan yg sederhana</p> <p>✓ Bekerja dalam kelompok kecil sedikitnya selama 20 menit</p> <p>✓ Membual/membesarkan cerita, senang humor</p> <p>✓ Dapat melihat perbedaan antara sekolah dan rumah</p> <p>✓ Mungkin akan menggunakan kalimat: “Bu guru bilanganya</p>	<p>asa jika gagal & tidak mau minta bantuan orang lain</p> <p>✓ Ingin mengerjakan sesuatu sendiri</p> <p>✓ Mulai membandingkan prestasinya dgn orang lain</p> <p>✓ Sangat menginginkan apa yang dimiliki orang lain</p> <p>✓ Menanggapi dgn senang hati apa yg terjadi disekelilingnya & memperhatikan detail-detail kecil, makhluk hidup, & fenomena alam</p>	<p>kosa kata lebih dari 3.000 kata</p> <p>✓ Biasanya menikmati tugas-tugas yg berkaitan dgn angka</p> <p>✓ Belajar lebih banyak mengenai sebab akibat & menikmati bereksperimen</p> <p>✓ Mulai menggambar dengan detail</p> <p>✓ Menikmati pekerjaan dengan warna dan pola</p> <p>✓ Menjawab pertanyaan dari suatu cerita</p> <p>✓ Bercerita dgn alur dari awal hingga akhir</p> <p>✓ Mengeja suatu kata</p> <p>✓ Menulis huruf dan angka secara mandiri</p>
-------	--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menirukan bentuk persegi panjang, segitiga, belah ketupat ✓ Menyusun menara 12 balok ✓ Menggantung bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dapat bermain sendiri dengan mainannya ✓ Mungkin menirukan karakter di TV ✓ Membentuk persahabatan dgn 1 atau 2 teman sebaya 		
--	---	--	--	--

D. Faktor-faktor Mempengaruhi Perkembangan AUD

Salisu Shehu (1999) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain faktor hereditas dan faktor lingkungan. Dalam perspektif Islam ada faktor yang penting untuk diingat, bahwa faktor ketentuan Allah merupakan hal yang juga memengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan. Dengan demikian, dalam Islam, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan meliputi faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor ketentuan Allah. Selain itu, manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, juga dianugerahkan kebebasan berkehendak yang terbatas jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah.

Dalam diskusi sebelumnya, banyak disebutkan bahwa Allah adalah Maha Pencipta segala sesuatu dan mengatur segala sesuatu. Dengan demikian, Dia memiliki kontrol penuh atas segalanya dengan kekuatan dan pengaruhNya. Dalam berbagai ayat Alquran, Dia menyebutkan fakta mendasar yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas persetujuan dan

kehendakNya. Dengan kata lain, Dia adalah penyebab utama dan mutlak dari segala yang terjadi. Dalam Alquran:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali jika dikehendaki oleh Allah Tuhan Semesta Alam. (QS Al-Takwir [81]: 29)

Jadi, segala pergantian siang dan malam, musim panas dan musim dingin, musim hujan dan musim kemarau, kehidupan dan kematian, tumbuhnya benih, tiupan angin, dan segalanya disebabkan olehNya dan terjadi karena izin dan kehendak-Nya.

Namun dalam mengatur hal ini, Allah menciptakan hukum sebab dan akibat yang bersifat fana. Dia mengatur dan mengarahkan alam semesta berdasarkan hukum sebab dan akibat. Misalnya, hujan dibuat sebagai salah satu alat penyebaran benih, hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dibuat untuk menjadi penyebab kehamilan, kelaparan dibuat untuk menjadi penyebab makan (makan sendiri menyebabkan kepuasan, sementara makan makanan yang buruk menyebabkan penyakit).

Jadi, dalam eksistensi fenomenal ini, berbagai hal terjadi sebagai penyebab yang lainnya. Namun, seperti yang dinyatakan Alquran, segala rangkaian kejadian sebab dan akibat ini merupakan bagian dari ketentuan Allah. Berkaitan dengan ini, derajat, rerata, besaran dan tingkat sesuatu penyebab yang mendatangkan akibat tertentu adalah sesuatu yang sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah. Dalam hal ini, efektivitas sesuatu penyebab memicu hasil atau dampak tertentu ditentukan oleh kehendak Allah. Dengan catatan yang sama, besaran hasil yang terjadi karena penyebab tertentu ditentukan oleh kehendak Allah. Hal ini dinyatakan oleh Rahman sebagai berikut:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Artinya : Allah merupakan Maha Pencipta alam semesta, kenyataan mutlak dan penyebab segala penyebab... Segalanya di alam semesta mengikuti hukum Sang Pencipta (hukum- Nya) seperti yang Dia katakan di dalam Alquran: "Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi; yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan- Nya) dan yang menentukan kadar ntasing- masing dan memberi petunjuk. (QS Al-A'laa [87]: 1-3)

Faktor- faktor yang memengaruhi perkembangan. Dalam analisis ini dapat dilihat bahwa Islam mengakui pentingnya dua faktor yang secara fundamental memengaruhi perkembangan, yakni faktor hereditas dan lingkungan. Alquran menjelaskan pengaruh hereditas dan kekuatan lingkungan pada keseluruhan perkembangan individu. Namun, perlu ditekankan bahwa pengaruh hereditas dan lingkungan pada perkembangan seseorang merupakan hal yang ditentukan oleh kehendak Allah.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Intenal /hereditas :

- Faktor bawaan yang normal dan patologik
- Proses selama kehamilan (nutrisi, penyakit, obat, polusi, dll)

Eksternal/ lingkungan:

- Asupan gizi penyakit yang diderita
- Kualitas
- Pengasuhan
- Dan kondisi lingkungan

Contoh Faktor internal/ hereditas:

- Genetik: ras, suku bangsa, warna kulit, jenis rambut dll

- Proses selama kehamilan: nutrisi yang didapat dari ibu, penyakit yang diderita, obat-obatan yang dimakan, lingkungan dll

Contoh Faktor eksternal/ lingkungan :

- Nutrisi yang diberikan, penyakit yang diderita, kebersihan lingkungan sekitar, aktivitas fisik yang dilakukan.
- Gizi yang didapat, penyakit yang diderita, kualitas keluarga/pengasuh, teman, dan sekolah

Psikologi Islami tidak melihat manusia hanya sebagai subjek dari faktor hereditas dan kekuatan alam (dalam hal ini terjadi secara kebetulan). Islam melihat manusia, seperti juga yang lainnya, merupakan sesuatu yang diatur, dijaga, diarahkan dan dikontrol oleh kekuatan dan kehendak Allah yang tidak terbatas. Hereditas dan kekuatan alam yang memengaruhi manusia merupakan hal kedua. Oleh karena itu, hereditas dan kekuatan akan merupakan medium di mana Allah menunjukkan kehendaknya pada pertumbuhan dan perkembangan manusia secara keseluruhan.

Alquran dan Sunah yang membenarkan pengaruh hereditas dan lingkungan pada perkembangan manusia diberikan di bawah ini. Setelah itu, beberapa bukti tertulis yang menghapus keraguan adanya kontrol ilahiah pada kehidupan dan perkembangan manusia juga diberikan di bawah ini.

1. Pengaruh Hereditas dalam Perkembangan

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik sebagai berikut: Ibunya (ibu Anas) Ummi Sulaym (salah satu sahabat perempuan pada zaman Nabi) bertanya tentang perempuan yang menyaksikan mimpi basah dalam tidurnya seperti laki-laki. Dia menjawab, "Jika perempuan menyaksikan itu, ia harus mandi wajib (*janabah*).\" Kemudian Ummi Salmah (isteri

Nabi yang hadir) bertanya malu- malu, "Apakah itu terjadi?" Nabi menjawab, "Tentu saja! Bagaimana ini mendatangkan keserupaan (jika tidak terjadi)? Sperma laki- laki merupakan tetesan yang putih dan tebal sementara sel telur perempuan merupakan cairan kuning yang tipis. Manapun di antara keduanya yang mengungguli yang lainnya, hasilnya akan memengaruhi." (HR Muslim)

Muslim meriwayatkan dari 'Thauban, bahwa seorang Yahudi datang dan bertanya kepada Nabi berbagai pertanyaan (sebagai usaha untuk menantang kebenaran kenabiannya).Pertanyaannya adalah tentang penentuan jenis kelamin, bagaimana terjadinya? Nabi menjawab sebagai berikut:

"Sperma pria adalah putih dan sel telur perempuan kekuning-kuningan. Jika mereka bertemu (terjadi pembuahan) dan sperma pria mengungguli sel telur perempuan, hasilnya akan menjadi jenis kelamin laki- laki dengan seizin Allah, dan jika sel telur perempuan mengungguli sel sperma pria hasilnya akan menjadi perempuan dengan seizin Allah". (HR Muslim)

Setelah Nabi menjawab demikian, orang Yahudi itu mengatakan, dan dia adalah benar seorang Nabi. Ibnu al-Qayyim menjelaskan hadis ini lebih jauh:

"Pada saat konsepsi (pembuahan) dua hal terjadi. Maka ini adalah dominansi dan keunggulan. Dua hal itu dapat terjadi berurutan, dan dapat juga terjadi berbeda. Dalam hal ini, jika sperma laki- laki dominan dan mengungguli ovum perempuan, hasilnya akan menjadi laki- laki dan menyerupai ayahnya. Tapi jika yang terjadi sebaliknya, hasilnya akan menjadi perempuan dan menyerupai ibunya. Namun, jika yang satu dominan tetapi yang lainnya mengunggulinya, hasilnya akan menyerupai yang mendominasinya dan jenis kelaminnya akan menjadi sama dengan yang mengunggulinya, baik laki- laki maupun perempuan."

Walaupun demikian Ibnu al-Qayyim, memperingatkan bahwa penentuan kelamin ini (dan segala sesuatu yang terjadi

dengannya) tidak dapat dipahami sebagai hal yang semata-mata ditentukan oleh alam. Karena tersebut merupakan urusan yang sepenuhnya tergantung pada kendak Allah. Itu sebabnya mengapa Rasulullah mengatakan dalam Hadis lain menyatakan bahwa malaikat meniup roh ke dalam *fetus* dan bertanya kepada Allah: Wahai Tuhanku! Apakah jenis kelaminya laki-laki atau perempuan?... Kemudian Allah menentukannya sesuai kehendaknya malaikat mencatatnya.

Diriwayatkan bahwa Li'an salah satu sahabat Nabi Hilal ibnu Umayyah menuduh istrinya melakukan perzinahan dengan Shuraikh ibnu As-Sahma. Nabi Muhammad Saw. mengatakan hal sebagai berikut:

"Biarkan ia melahirkan, jika anak yang lahir menyerupainya (laki-laki itu), maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan, tapi jika anak ini menyerupai (ayah)nya maka ia adalah anak suaminya yang syah." (HR Muslim)

Bukti tekstual menghapuskan keraguan bahwa faktor herediter memiliki pengaruh. Namun, keputusan atas segalanya tergantung pada Allah. Dengan demikian, herediter dapat memengaruhi perkembangan intelektual seseorang dalam batasan tertentu.

2. Pengaruh Lingkungan dalam Perkembangan

Bukti yang terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadis di mana Rasulullah Saw. mengatakan bagaimana orang tua memengaruhi agama, moral, dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka. Hadis ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Hadis ini berbunyi:

"Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika

mereka Majusi). *Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir?"* (HR Bukhari)

Dalam hadis lain, Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bagaimana teman dapat memengaruhi seluruh perilaku, karakter dan perbuatan seseorang. Dengan memberikan perumpamaan, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

"Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya padamu, atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap daripadanya." (HR Bukhari)

Dalam bentuk metaforik, Nabi Muhammad Saw. mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat memengaruhi karakter seseorang menjadi baik dan bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal yang buruk. Dengan demikian, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang, termasuk tentunya perkembangan kognitif.

3. Pengaruh Ketentuan Allah dalam Perkembangan

Terdapat bukti yang substansial yang memperlihatkan bahwa hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya menentukan pola perkembangan individu; ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah. Contoh yang paling mencolok adalah riwayat Nabi Isa a.s. Ibn Maryam. Allah membuatnya dapat berbicara dalam buaiannya. Sebagaimana kita ketahui, perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif. Dalam situasi normal, anak mulai berbicara pada usia dua tahun sepatah dua patah kata, dan sejalan dengan itu mereka mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa. Kenyataan bahwa Nabi

Isa a.s. dapat berbicara pada masa buaian menunjukkan kekuatan Allah. Hal ini bukan faktor hereditas, juga bukan produk stimulasi intelektual dari lingkungan. Hal tersebut lebih merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan, kekuatan-Nya yang tidak terbatas, kehendak-Nya, dan kemampuan-Nya untuk melakukan segala sesuatu. Alquran menceritakan kejadian ini dalam beberapa ayat. Pertama Alquran menceritakan bagaimana Maryam diberitahu bahwa anaknya akan berbicara sejak dalam buaian. Ayat ini berbunyi:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : ...dan dia berkata kepada manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dia adalah salah seorang di antara orang-orang yang saleh. (QS Ali Imran [3]: 46)

Selain itu, untuk menceritakan kisahnya lebih lengkap Alquran menyebutkan:

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۖ قَالُوا يَمْرَأَتُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٥٧﴾ يَتَأَخَذُ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوَاءً وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٥٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٥٩﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٦٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٦١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٦٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٦٣﴾

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۖ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿١٩﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ
يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ ۚ سُبْحَنَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٢٠﴾

Artinya : Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali- kali bukanlah orang yang jahat dan ibumu sekali- kali bukanlah orang yang pezina." Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami berbicara dengan anak kecil yang masib di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikanku seorang Nabi, dan Dia menjadikanku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah- bantaban tentang kebenarannya. Tidaklah layak bagi Allah mempunyai anak. Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadaNya; "Jadilah", maka jadilah. (QS Maryam [19]: 27-35)

Dalam hadis yang diriwayatkan berbagai ahli hadis, termasuk Bukhari, Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa kejadian ajaib ini tidak hanya terjadi pada kasus Nabi Isa a.s. saja. Dia mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi pada orang lain, yang dapat berbicara dalam buaian.

Dia mengatakan, "Tiga orang telah berbicara dalam buaian merek." *Pertama*, dia menyatakan Nabi Isa a.s., dan kemudian menyebutkan yang lainnya. Salah satu di antaranya adalah bayi

yang baru lahir yang berbicara pada seorang suci (*Juraju*) yang secara palsu dan keliru menuduh seorang perempuan pelacur, yang menghasilkan bayi tersebut. Anak tersebut berkata bahwa ayahnya adalah penggembala sapi di daerah pegunungan yang dekat dengan tempat ibadah Juraju. Anak lain yang berbicara dalam buaian adalah anak yang berbicara sebagai tanggapan doa ibunya ketika ia berdoa pada Tuhan untuk menjadikan anaknya seperti seorang laki-laki yang berpakaian rapi, kaya dan sombong, dan tidak menjadi seseorang perempuan yang kumuh yang difitnah sebagai pencuri dan diperlakukan, dengan buruk sebagai hasil tuduhan palsu tersebut.

Keduanya berjalan. melewatinya ketika ia sedang menyusui anak. Dalam kasus pertama, anak memutar kepalanya melihat laki-laki itu dan berkata, "Wahai, Tuhanku Jangan jadikan aku seperti ini." Pada kasus kedua juga, ia memutar kepalanya dan melihat perempuan tersebut dan berkata, "Wahai, Tuhanku Jadikanlah aku seperti dirinya."

Apa yang diajarkan oleh ayat dan hadis ini adalah meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tak dapat diragukan sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas. Faktor inilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan (*nature-nurture forces*) yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk warisan genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan. Sebab pada prinsipnya, ia merupakan produk kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan kekuatan lingkungan merupakan media di mana Allah menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian kedua faktor

ini memiliki batasan dalam memengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan. Batasan tersebut telah ditentukan oleh Allah.

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor herediter atau lingkungan (seperti contoh di atas). Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diterangkan dalam keranda penyelidikan material atau empirik.

Psikolog tidak memperluas horizon dari pendekatan mereka dengan meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, penelitian psikologi akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri kita juga masih tetap tidak utuh.

Peran kehendak Allah dalam menentukan perkembangan individual seperti yang dinyatakan dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik dari pendekatan psikologi Barat dalam berbagai cara. Perlu disadari, bahwa tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh herediter dan lingkungan. Karena bagaimanapun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan tertentu yang secara jelas menyimpang dari penjelasan pengaruh herediter dan lingkungan. Kasus kemampuan bicara Nabi Isa a.s. dan lain-lain dalam buaian merupakan kesaksian terhadap hal ini. Dalam hal ini, jika tidak diatribusikan kepada kehendak Allah, hanya kebohongan yang merupakan penjelasan fakta ini.

E. Tugas Perkembangan

Tugas-tugas perkembangan pada setiap periode perkembangan, merupakan tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh individu dalam suatu periode perkembangan tertentu. Biasanya tugas-tugas tersebut merupakan kecakapan-kecakapan dan pola-pola tingkah

laku tertentu yang merupakan harapan dari suatu masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Tugas-tugas perkembangan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan (yang kadang-kadang berubah). Kegagalan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan akan mengakibatkan timbulnya perasaan tidak bahagia dan mempersulit pelaksanaan tugas-tugas perkembangan periode selanjutnya.

Sedangkan kegagalan akan membawa ketidakbahagiaan individu dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas selanjutnya. Dalam kenyataan kehidupan individu dapat kita ketahui tugas-tugas ini. Sebagai pendidik harus mengetahui tugas-tugas perkembangan ini, agar dapat membimbing anak didik menyelesaikan tugas-tugas perkembangan itu sehingga mencapai suatu keutuhan kemampuan yang mantap dan kepribadian yang matang.

Pengertian tugas perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola tertentu. Setiap fase merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan pola prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Umpamanya setiap anak harus belajar berdiri dahulu sebelum ia dapat berjalan. Demikian pula setiap anak menguasai membuat lingkaran lebih dahulu sebelum membuat segi empat. Setiap anak berkembang menurut polanya sendiri yang unik itu hanya merupakan variasi dasar yang umum. Di sepanjang kehidupan individu, tugas-tugas perkembangan masing-masing diselesaikan secara individu sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Adapun tugas-tugas perkembangan mengikuti fase-fase sebagai berikut.

1. Perkembangan Mengikuti Pola Tertentu

Artinya perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola tertentu. Setiap tahap merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan pola prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Umpamanya setiap anak harus belajar berdiri dahulu

sebelum is dapat berjalan. Demikian pula setiap anak menguasai membuat lingkaran lebih dahulu sebelum membuat segi empat. Setiap anak berkembang menurut polanya sendiri yang unik itu hanya merupakan variasi dasar yang umum.

- 1) Perkembangan berlangsung dari respons yang umum menuju kepada respons yang khusus.

Dalam semua fase perkembangan, baik motorik maupun mental, respons anak pada mulanya adalah bersifat umum dan kemudian baru bersifat khusus. Bayi melihat benda-benda yang besar lebih dahulu sebelum is dapat melihat benda-benda yang kecil. Bayi memperdengarkan suara occhan terlebih dahulu sebelum is dapat mengucapkan kata-kata

- 2) Perkembangan bersifat kontinu

Perkembangan berlangsung terus sejak mulai masa kottsepsi sampai si anak mencapai kematangan. Perkembangan fisik dan mental berlangsung terus perlahan-lahan sampai sifat-sifat tersebut mencapai pertumbuhannya yang maksimum pada masa adolesen. Perkembangan berlangsung terus-menerus, maka apa yang terjadi pada suatu tahap akan mempengaruhi tahap berikutnya.

- 3) Perbedaan individual dalam tempo perkembangan adalah tetap.

Banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa tempo perkembangan adalah tetap. Ana) yang perkembangannya cepat pada mulanya akan cepat juga seterusnya. Demikian pula anak yang sejak mula lambat perkembangannya akan tetap lambat puts pericembangannya.

- 4) Masing-masing bagian tubuh mempunyai tempo (kecepatan) perkembangan yang berbeda-beda

Tidak semua bagian tubuh tumbuh dalam tempo yang sama dan demikian pula dengan pertumbuhan mental. Pertumbuhan bagian tubuh tertentu mungkin cepat sekali,

sedangkan bagian tubuh yang lain pertumbuhannya lambat dan adakalanya terhenti oleh gangguan-gangguan lain. Fase-fase perkembangan mental dan fisik yang berbeda-beda terjadi menurut temponya sendiri-sendiri dan mencapai kematangannya pada waktu yang berbeda-beda.

5) Ada Hubungan antara sifat-sifat perkembangan

Anak yang perkembangan intelektualnya di atas rata-rata pada umumnya memiliki sifat-sifat lain yang juga di atas rata-rata. Anak yang perkembangan mentalnya di bawah rata-rata tidak akan dapat dikompensasikan dengan perkembangan bakat khusus ataupun bentuk tubuh yang superior.

6) Perkembangan dapat diramalkan

Tempo perkembangan setiap anak adalah relatif tetap/konstan, maka dapat diramalkan bila (kapan) anak kira-kira akan mencapai kematangannya. Dengan mengetahui perkembangan mental anak, maka dapatlah direncanakan pendidikan yang sesuai untuk anak tersebut.

7) Setiap fase perkembangan mempunyai karakteristik Pada setiap usia tertentu, beberapa sifat perkembangan dengan cepat dan nyata dari sifat-sifat yang lainnya. Contoh : seringkali terjadi bahwa pada waktu anak belajar berjalan, tidak terdapat kemajuan dalam kemampuannya berbicara. Naneaknya usahanya untuk menguasai teknik berjalan menuntut seluruh energi anak itu.

8) Tingkah laku sesuai dengan usia

Pada setiap usia perkembangan terdapat bentuk tingkah laku yang tidak diinginkan yang umum dijumpai pada usia tersebut dan yang akan lenyap bila anak mencapai tahap perkembangan selanjutnya.

9) Waktu yang diperlukan untuk melengkapi karakteristik perkembangan pada setiap tahap adalah berbeda Anak melalui setiap tahap perkembangan bagi setiap individu.

2. Bahaya Potensi Dalam Tugas Perkembangan

Psikologi perkembangan menjelaskan beberapa tugas-tugas perkembangan pada setiap priode perkembangan manusia, karena tugas-tugas perkembangan memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, jika ada yang menghalangi perkembangan dapat dianggap sebagai bahaya potensial. Ada tiga macam bahaya potensial yang berhubungan dengan tugas-tugas dalam perkembangan antara lain :

- a. Bahaya potensial, dikarenakan harapan-harapan yang kurang tepat baik individu sendiri maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku yang tidak mungkin dalam perkembangan pada saat itu karena keterbatasan kemampuan fisik maupun psikologis.
- b. Bahaya potensi, dikarenakan ada yang melangkahi tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu. Krisis yang dialami individu ketika melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain.
- c. Bahaya potensi, karena ada yang muncul dari tugas-tugas itu sendiri. Sekalipun individu berhasil menguasai tugas pada suatu tahap secara baik, namun keharusan menguasai sekelompok tugas-tugas baru yang tepat untuk tahap berikutnya pasti akan membawa ketegangan dan tekanan kondisi-kondisi yang dapat mengarah pada suatu krisis.

Tugas-tugas Perkembangan Masa Bayi

- 1) Belajar memakan makanan padat.
- 2) Belajar berjalan Belajar berbicara
- 3) Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- 4) Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya
- 5) Mempersiapkan diri untuk membaca
- 6) Belajar membedakan benar dan salah

Tugas-tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak

- 1) Penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya.
- 2) Belajar membuat hubungan emosional yang makin matang di lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah.

Tugas-tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak-kanak

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi in terhadap mereka.
- 10) Makin mengembangkan keterampilan motorik, baik yang menggunakan otot halus (misal Menulis, menggambar, ketrampilan-ketrampilan khusus) dan otot besar (olah raga, permainan-permainan).
- 11) Makin mengembangkan konsep-konsep tentang lingkungan sekelilingnya.
- 12) Mengembangkan tingkah laku moral serta menerima nilai lingkungan.
- 13) Belajar bekerja sama dengan teman sebaya.

- 14) Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin.
- 15) Belajar mengendalikan reaksi-reaksi emosional sesuai dengan harapan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- AdeDwi Utami, dkk. 2013. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru; Pendidikan Anak usia Dini, Buku 2*, Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru
- Bee, Helen. *The Developing Child* (Eighth Ed). New York: Addison-Wesley Educational Publishers Inc. 1997
- Bredenkamp, Sue (Editor), *DAP in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*, Washington DR: NAEYC.
- Brigance , Albert H. *The Inventory of Early Development*. 1991. North Billerica: Curriculum Associates, Inc.
- Dodge, Diene Trister, 2007. *Creative Curriculum for Pre-School 4th Edition*, Washinton DR: Teaching Strategies Einon's Dorothy. *Learning Early*. Marshal Publishing. London 1998
- <http://www.childdevelopmentinfo.com/development/devsequence.ncc.shtml> *General Developmental Sequence Toddler through Preschool*. Child Development Institute. 2005
- <http://www.childdevelopmentinfo.com/development/normaldevelopment.shtml>. *Normal Stages of Human Development (Birth to 5 Years)*. Child Development Institute. 2005
- Masitoh dkk. (2005) *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta
- Matterson Elizabeth, *Play with a purpose for under sevens*. 1989. Penguin Books
- Permendiknas Nomor: 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Phelps. Pamela C, Ph.D. *Beyond Cribs & Rattles. Playfully Scaffolding the Development of Infants and Toddlers*. Kaplan Early Learning Company. 2005

Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
Soedjatmiko, dr. SpA(K), MSi. *Makalah Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak*

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Soendjojo, Rahmitha P. *Makalah: Peranan Orangtua Dalam Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 tahun (melalui komunikasi dan media interaksi)*. Jakarta 2005

-----, *Orangtua siap – stimulasi hebat! (Mempersiapkan orangtua agar dapat memberikan stimulasi yang efektif bagi anak)*. 2005

Soetjiningsih, dr.DSAK. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 1995

The National Association for the Education of Young Children. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children From Birth Through Age 8*. 1987

Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia

University of Kentucky Cooperative Extension Service, *Child Development: Birth to Twelve Months*. 1997.

Yayasan Kusuma Buana. *Komunikasi dan media interaksi orangtua dan anak*. Jakarta. Agustus 2005

Yayasan Surya Kanti, *Perkembangan Emosional pada Bayi dan Anak*(Buku Panduan untuk orangtua). 2000

-----, *Pedoman Perkembangan Bermain normal*. Bandung. 2003

BAB 2

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

A. Pengembangan Kurikulum

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan. Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan upaya tersebut, diamanatkan secara lebih operasional dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) yang menyatakan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Kebijakan yang operasional dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 terangkum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan

zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-diri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di dalam Penjelasan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bagian Umum dijelaskan bahwa pembaruan pendidikan memerlukan strategi tertentu, dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah ... “2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.” Pasal 35 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 juga mengatur bahwa ... “(2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.” Selanjutnya di dalam penjelasan Pasal 35 dinyatakan bahwa “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”

Pada hakikatnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran tersebut diperlukan suatu kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Di dalam konsep Kurikulum 2013, dikenal Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai kompetensi Lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (PP.32/2013 : Pasal 1 ayat 4). Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program (pp.32/2013 : pasal 1 ayat 13). Sedangkan Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran (PP.32/2013 : pasal 1 ayat 14).

Perubahan apapun di bidang apapun termasuk bidang pendidikan tidak akan bermakna apa-apa, ketika para pelaku pendidikan tidak mengubah mindset. Mindset atau pola pikir adalah asumsi, cara, atau notasi seseorang atau kelompok orang dalam menghargai atau menerima sesuatu hal sehingga dengan rela mengadopsinya atau menerimanya sebagai sesuatu pilihan. Fenomena ini kadang-kadang disebut juga sebagai proses mental, pola pikir umum atau paradigma sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan (Wikipedia). Inti dari fenomena ini ialah dapat menerima sesuatu sebagai sebuah pilihan. Dinyatakan Carol Dweck (2012) bahwa pola pikir merupakan sumber kekuatan kemampuan seseorang. Mengenai kekuatan dibedakan dalam dua

pandangan. Pertama menyatakan bahwa pola pikir itu tetap “*fixed mindset*” atau karakteristiknya dibawa sejak lahir. Pandangan kedua pola pikir dipandang sebagai sesuatu yang tumbuh – “*growth mindset*”.

Berdasarkan asumsi pertama keberhasilan seseorang ditentukan dengan kemampuannya yang dibawanya sejak lahir atau *fixed mindset*, sementara yang kedua menyatakan bahwa kekuatan datang pola pikir yang tumbuh. Kecerdasannya tumbuh karena pada dirinya berkembang pola pikir yang tumbuh – “*growth mindset*”. Pertumbuhannya karena kerja keras, belajar, pelatihan serta ketabahannya. Pernyataan guru dalam memberikan pujian, seperti “hasil pekerjaanmu baik sekali, kau sangat cerdas”. Pernyataan ini lebih memungkinkan mengembangkan pola pikir yang tetap. Sedangkan pujian seperti “hasil pekerjaanmu sangat baik, Anda telah bekerja keras” memungkinkan siswa mengembangkan pola pikir yang tumbuh. Dengan contoh ini sebaiknya guru memilih pernyataan yang memungkinkan pikiran siswanya tumbuh.

Pola pikir melandasi tumbuhnya pola sikap seseorang. Pola sikap merupakan dasar pengembangan pola tindak. Dalam pengembangan pola sikap bersentuhan dengan emosi. Pembelajaran bersentuhan dengan perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Belajar tidak hanya memerlukan kecakapan berpikir, namun memerlukan hati. Jika hati tertutup, maka daya pikir pun tak dapat berkembang. Contoh dapat dilihat ketika orang marah, pikirannya tak dapat bekerja maksimal karena pikiran bekerja memerlukan ketenangan sikap. Persoalan utama dalam hal ini ialah bagaimana kita dapat mengubah sikap. Dalam konsep taksonomi Bloom, pengembangan sikap digambarkan sebagai berikut;

Berterima (*Receiving*) yang ditunjukkan dengan tumbuhnya kesadaran seperti yang tampak pada kesediaan untuk mendengar

atau memperhatikan secara selektif. Kata kerja operasional yang dapat guru gunakan di antaranya menanya, memilih, mengikuti, memberi, memegang teguh, mengidentifikasi, menyeleksi, memperhatikan, mengulang, menggunakan dsb. Contoh Indikator sikap:

- 1) Memperhatikan pertanyaan teman sebagai wujud dari sikap menghargai
- 2) Menanya bagian yang kurang dipahami dengan sopan.
- 3) Memegang teguh janji untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 4) Mengikuti petunjuk sesuai dengan aturan yang berlaku.

Merespon (*Responding*); yang ditunjukkan dengan aktif berpartisipasi sebagai bagian dari komunitas belajar. Merespon dapat dinyatakan dalam aktivitas bertanya, bertindak, menyetujui cara atau praktik, atau menyatakan menolak. Kata kunci merespon dalam bersikap menjawab, mengukan, mendiskusikan, melakukan praktik, melaporkan, memilih, mengatakan, menuliskan sikap atas suatu fenomena.

Contoh Indikator merespon dengan baik:

- 1) Menanya dengan sopan untuk memahami isi pembicaraan.
- 2) Menyatakan persetujuan atas usul teman dengan cara yang baik.
- 3) Mengajukan penolakan secara sopan.
- 4) Membantu teman yang sedang dalam kesulitan.
- 5) Membalas kebaikan teman.

Menghargai (*Valuing*); nilai seseorang yang melekat pada objek tertentu, fenomena, atau perilaku. Hal tersebut melekat pada sikap keberterimaan yang sederhana hingga bentuk keberterimaan yang kompleks seperti dalam bentuk komitmen. Sikap menghargai

berbasis internasionalisasi serangkaian nilai yang ditentukan. Nilai-nilai itu tercermin dalam perilaku yang teramati. Sikap menghargai dapat dilihat dalam proses demokratis, sikap sensitif terhadap kepentingan umum, kemampuan memecahkan masalah dengan mengembangkan rencana perbaikan sosial melalui pembentukan komitmen untuk membela kebaikan bersama. Kata kerja operasional untuk mengembangkan sikap menghargai: Melengkapi, menunjukkan, membedakan, menjelaskan, berinisiatif, mengundang, bekerja sama, memutuskan, membaca, melaporkan, menyeleksi, menyebarluaskan, mempelajari, mengerjakan.

Contoh Indikator menghargai:

- 1) Melengkapi penghargaan atas kebaikan orang lain dengan sikap yang tulus.
- 2) Menunjukkan penghargaan atas dukungan dalam pekerjaan kelompok.
- 3) Membedakan sikapnya kepada teman dengan kepada guru.
- 4) Memperjelas penghargaan kepada guru dengan sikap tubuh penghormatan.
- 5) Berinisiatif memberikan salam lebih dahulu.

Mengorganisasikan (*Organization*) yaitu menerapkan nilai-nilai ke dalam prioritas yang berbeda, menghindari atau menyelesaikan konflik, dan menciptakan sistem nilai yang unik. Penekanan sikap pada level ini yaitu menunjukkan kemampuan membandingkan, menghubungkan, atau menganalisis nilai. Dalam operasionalnya siswa mampu membedakan yang baik dan yang buruk; bersikap dalam memanfaatkan kebebasan, tetapi mengedepankan tanggung jawab, mampu mengembangkan sikap harmoni dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kata kerja operasional yang digunakan: mengintegrasikan, mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, membela, menjelaskan, merumuskan, menggeneralisasi, mengidentifikasi, mengga-

bungkan, memodifikasi, memerintah, mengorganisir, mempersiapkan, menghubungkan, mensintesis.

Contoh indikator sikap mengorganisir;

- 1) Mengintegrasikan perbedaan dalam kelompok sehingga diterima semua.
- 2) Mengatur pembagian tugas sehingga dipandang adil.
- 3) Menggabungkan kekuatan untuk mempercepat proses pekerjaan.
- 4) Membela pendapatnya dengan tetap menghargai pendapat teman.
- 5) Memerintah dengan rendah hati sehingga dapat diterima teman.

Menginternalisasi nilai (Berkarakter) merupakan level sikap tertinggi yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilakunya. Prilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan, jujur, bertanggung jawab, amanah, konsisten, dan karakterisik utama yang sekolah yakini sangat penting perlu dimiliki peserta didik. Secara umum internalisasi ini mengandung kemampuan bersikap menghargai pribadi, kepekaan sosial, dan stabilitas emosional. Pada level ini siswa hendaknya menguasai empat sifat utama yaitu berbicara dengan benar, relevan antara yang diucapkan dengan yang dilakukan; dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab; bersikap terbuka dalam menyampaikan kebenaran, objektif, tidak mengada-ada; dan berbicara berdasarkan data yang benar serta cerdas dalam menyampaikannya. Dalam konteks sosial pada level ini kemampuan siswa ditempa agar memiliki ketangguhan menempatkan diri di tengah lingkungannya dengan cerdas. Kata kerja operasional: bertindak, menampilkan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasi, melakukan, mempraktikan,

mengusulkan, memenuhi syarat, mempertanyakan, merevisi, melayani, memecahkan, dan memverifikasi.

Contoh indikator sikap yang berkarakter (menginternalisasi nilai)

- 1) Bertindak sesuai dengan perkataannya.
- 2) Menampilkan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.
- 3) Mempengaruhi lingkungan untuk mewujudkan harapan yang dicita-citakan.
- 4) Mendengarkan pendapat orang-orang di sekitarnya.
- 5) Memodifikasi pikiran yang diyakininya benar dalam memperoleh kemaslahatan terbesar.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka dalam mengembangkan sikap sekolah perlu memetakan sikap yang sekolah yang diharapkannya, mengembangkan suasana sekolah atau suasana belajar agar sikap yang diharapkan tumbuh menjadi “growth mindset” atau pola pikir yang tumbuh, dan menilai perkembangannya tanpa harus mengajarkannya secara verbal.

Menurut Permendikbud pengembangan sikap ditandai dengan lima aktivitas belajar: menerima; menjalankan, menghargai, mengahayati, dan mengamalkan. Dengan memperhatikan lima standar aktivitas belajar maka sekolah perlu menyusun sebaran sikap yang akan dikembangkan dan menjadi bahan peniaian.

B. Rasional Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan

perluasan materi. Dan hal pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan. Di dalam Standar Pengelolaan hal-hal yang dikembangkan antara lain adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Rehabilitasi gedung sekolah dan penyediaan laboratorium serta perpustakaan sekolah terus dilaksanakan agar setiap sekolah yang ada di Indonesia dapat mencapai Standar Sarana-Prasarana yang telah ditetapkan. Dalam mencapai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, berbagai upaya yang dilakukan antara lain adalah peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru, pembayaran tunjangan sertifikasi, serta uji kompetensi dan pengukuran kinerja guru. Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan adalah merupakan standar yang terkait dengan kurikulum yang perlu secara terus menerus dikaji agar peserta didik yang melalui proses pendidikan dapat memiliki kompetensi yang telah ditetapkan. (Gambar 1).

Reformasi Pendidikan Mengacu Pada 8 Standar



Gambar 1

Terkait dengan perkembangan penduduk, saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Ini berarti bahwa pada tahun 2020-2035 sumber daya manusia (SDM) Indonesia usia produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (Gambar 2).

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tantangan masa depan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Di era globalisasi juga akan terjadi perubahan-perubahan yang cepat. Dunia akan semakin transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas. Hubungan komunikasi, informasi, dan transportasi menjadikan satu sama lain menjadi dekat sebagai akibat dari revolusi industri dan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus globalisasi juga akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di WTO, ASEAN Community, APEC, dan AFTA. Tantangan masa depan juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, serta mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) dan PISA (Program for International Student Assessment) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggemblakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA yang hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Penyebab capaian ini antara lain adalah karena banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan.

Dilihat dari persepsi masyarakat, pendidikan di Indonesia saat ini dinilai terlalu menitik-beratkan pada aspek kognitif dan beban siswa dianggap terlalu berat. Selain itu pendidikan juga dinilai kurang bermuatan karakter. Penyelenggaraan pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan pengetahuan yang terkait dengan perkembangan neurologi dan psikologi serta perkembangan pedagogi yang terkait dengan observation-based (discovery) learning serta collaborative learning.

Tantangan eksternal lainnya berupa fenomena negatif yang mengemuka antara lain terkait dengan masalah perkelahian pelajar, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial di masyarakat (social unrest).

3. Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Laporan BSNP tahun 2010 dengan judul Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi masa depan perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran melalui pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan

pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumentasi, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.
- 2) Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
- 3) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
- 4) Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.
- 5) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan

konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.

- 6) Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan sekarang adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.
- 7) Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).
- 8) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjurur. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka sekarang semua panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- 9) Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia, baik yang bersifat konvensional maupun modern.
- 10) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus ada dialog antara guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.

- 11) Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu semua siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.
- 12) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan sekarang justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.
- 13) Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka sekarang konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.
- 14) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.
- 15) Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.
- 16) Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan” ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad XXI ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban. Untuk mencapai kompetensi lulusan ini, yang dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kemudian dirumuskan materi inti pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk Standar Isi (SI), proses pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk Standar Proses, dan proses penilaian dalam bentuk Standar Penilaian. Selanjutnya dirumuskan secara lebih detil mata pelajaran apa saja yang perlu diajarkan untuk memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Penguatan tata kelola kurikulum diatur dengan mengacu pada UU 20/2003 tentang Sisdiknas. Pasal 38 ayat (1) pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatur bahwa “Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan pemerintah.” Selanjutnya ayat (2) pada pasal yang sama mengatur bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.” Di dalam Penjelasan Umum undang-undang yang sama dijelaskan bahwa “Pembaruan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi: ... 2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.” Selanjutnya di dalam Penjelasan Pasal 35 yang terkait dengan kompetensi dijelaskan bahwa “Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap,

pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dimulai dari penyusunan kerangka dasar kurikulum yang diturunkan dari tujuan pendidikan nasional dan berdasarkan landasan filosofis, yuridis, dan konseptual yang selanjutnya diturunkan ke dalam struktur kurikulum. Dari struktur kurikulum selanjutnya diturunkan menjadi standar isi yang memuat berbagai mata pelajaran dengan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk masing-masing mata pelajaran. Selanjutnya disusun standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian yang kemudian diturunkan ke dalam pedoman dan silabus. Selanjutnya silabus diturunkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku teks untuk seterusnya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dan penilaian. Perbedaan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 terletak pada peran guru pada bagian akhir kerangka kerja penyusunan kurikulum. Kalau di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, peran satuan pendidikan dan guru terbatas pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diturunkan dari silabus yang sudah tersedia dan pemilihan buku teks siswa untuk selanjutnya melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian. Sedangkan di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006,

peranan satuan pendidikan dan guru diperluas lebih lanjut sampai pada penyusunan silabus berdasarkan pedoman yang diberikan.

Peranan satuan pendidikan dan guru yang diperluas sampai penyusunan silabus ini berakibat pada pemilihan buku teks oleh satuan pendidikan dan guru yang sangat beragam. Dalam kenyataannya, satuan pendidikan dan guru memilih buku yang dihasilkan dari berbagai kurikulum, seperti Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, atau bahkan dari sumber yang tidak jelas rujukannya. Pemilihan buku teks yang beragam ini juga tentunya akan menghasilkan silabus yang sangat berbeda satu sama lain yang seterusnya diturunkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian.

Oleh sebab itu, agar kompetensi lulusan dapat dicapai sesuai dengan yang telah ditetapkan, perlu ada perubahan yang signifikan. Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

5. Pendalaman dan Perluasan Materi

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang

terlibat di dalam studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman.

Analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau yang distandarkan di tingkat internasional.

Untuk bidang IPA, pencapaian peserta didik kelas 2 SMP juga tidak jauh berbeda dengan pencapaian yang mereka peroleh untuk bidang matematika. Hasil studi pada tahun 2007 dan 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40% peserta didik Taiwan mampu mencapai level tinggi dan lanjut (advanced). Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini adalah bahwa apa yang diajarkan kepada peserta didik di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau distandarkan di tingkat internasional.

Hasil studi internasional untuk reading dan literacy (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil studi untuk tingkat SMP seperti yang dipaparkan terdahulu. Dalam hal membaca, lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV juga hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Hal ini juga menunjukkan bahwa apa yang diajarkan di Indonesia berbeda

dengan apa yang diujikan dan distandarkan pada tingkat internasional.

Hasil analisis lebih jauh untuk studi TIMSS dan PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- *low* mengukur kemampuan sampai level *knowing*
- *intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying*
- *high* mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
- *advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*.

Hal yang sama juga terjadi di kurikulum matematika kelas IV SD pada studi internasional di mana juga terdapat topik yang belum diajarkan pada kelas IV dan topik yang sama sekali tidak terdapat di dalam kurikulum saat ini.

Dalam kaitan itu, perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi peserta didik, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional. Disamping itu juga perlu dievaluasi ulang tingkat kedalaman materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional dan menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

C. Kerangka Dasar Kurikulum

Kerangka dasar adalah pedoman yang digunakan untuk mengembangkan dokumen kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kerangka Dasar juga digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum tingkat nasional, daerah, dan KTSP.

1. Landasan Kurikulum

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

a. Landasan Yuridis

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsa. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya, untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Pendidikan Menengah Nasional

(RJPMN). Dalam ketetapan pasal 3 RPJMN menentukan adanya pengembangan pembelajaran yang bukan *teaching to test* yang mengandung makna bahwa ada komponen dokumen kurikulum yang harus diubah yaitu berkenaan dengan standar penilaian. Perubahan dalam salah satu komponen akan mengubah desain dokumen kurikulum dan perubahan mengandung makna pengembangan kurikulum baru. Selanjutnya, Pasal 5 RPJMN secara eksplisit menetapkan adanya penataan kurikulum atau dengan perkataan lain adanya perubahan kurikulum.

Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.

b. Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa.

Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, ketrampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, konten pendidikan yang dikembangkan kurikulum tidak berupa prestasi besar bangsa di masa lalu semata tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memposisikan pendidikan sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam. Lagipula, konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu

maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.

Secara singkat kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa, masa lalu-masa sekarang-masa yang akan datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan prestasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warganegara di masa mendatang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut kurikulum selalu menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warganegara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.

c. Landasan Empiris

Pada saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7%, 5,5%, 6,3%, 2008: 6,4% (www.presidentri.go.id/index.php/indikator). Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara – negara ASEAN sebesar 6,5 – 6,9 % (Agus D.W. Martowardojo, dalam Rapat Paripurna DPR, 31/05/2012). Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gemblengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah

implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya matapelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Maka, kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung, dan pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.

Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih adanya potensi rawan pangan pada berbagai beahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan

pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (Program for International Student Assessment), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil Riset TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negaranya pada abad 21.

d. Landasan Teoritik

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003) untuk satu satuan atau jenjang pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, dan penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum adalah jawaban dunia pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dalam membangun kualitas generasi muda untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Kurikulum yang akan dikembangkan adalah kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen), proses (implementasi), dan evaluasi kurikulum, bukan deretan daftar mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan kompetensi menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, untuk kehidupan peserta didik dan bangsa masa kini, dan dasar bagi pengembangan kehidupan di masa mendatang. Dalam dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut

dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Dalam setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi (shared) dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan ketrampilan. Konten spesifik diajarkan secara langsung dalam suatu mata pelajaran, konten berbagi dikembangkan melalui berbagai kegiatan belajar dari setiap mata pelajaran. Konten spesifik berupa pengetahuan, konten berbagi adalah sikap dan ketrampilan.

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (RPP) dan diterjemahkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran (taught-curriculum) dan menjadi pengalaman langsung peserta didik (learned-curriculum). Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Evaluasi Kurikulum adalah kegiatan yang dilakukan selama proses pengembangan dokumen, proses implementasi, dan terhadap hasil kurikulum. Evaluasi kurikulum terhadap dokumen dan proses dilakukan untuk memberikan masukan bagi penyempurnaan dokumen kurikulum dan proses pelaksanaan implementasi. Evaluasi terhadap hasil kurikulum untuk menentukan ketercapaian tujuan kurikulum dalam mengembangkan kualitas generasi muda bangsa sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan.

2. Karakteristik Kurikulum

Kurikulum adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses

- pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
 - 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
 - 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

Pembelajaran intra kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:

- 1) Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
- 3) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).

- 4) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), ketrampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*).
- 5) Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya, dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- 6) Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.
- 7) Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dan lain-lain).
- 8) Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis

hasil tes, ulangan, dan tugas setiap peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan hasil analisis jawaban peserta didik.

- 9) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

4. Pembelajaran ekstra-kurikuler

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib.

Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk:

- 1) Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa,
- 2) Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup.

Kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di lingkungan:

- 1) Sekolah
- 2) Masyarakat
- 3) Alam

Kegiatan ekstra-kurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intra-kurikuler.

D.Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan, kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana, dan hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
- 2) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
- 3) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan,

ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran, diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

- 4) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, ketrampilan dan pengetahuan), beragam program sesuai dengan minat peserta didik, dan beragam pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan awal dan minat peserta didik.
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu

pengetahuan, budaya, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti, memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
- 9) Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
- 10) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, SK/KD dan silabus. Kepentingan daerah untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling

mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhineka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 11) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

Implementasi kurikulum

- 1) Bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran
- 2) Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (*community of educators*), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- 3) Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah
- 4) Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah

Manajemen Implementasi

- 1) Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.
- 2) Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- 3) Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.

- 4) Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
- 5) Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

E. Konsep Penyusunan Rencana Pembelajaran

Bagi seorang pendidik menyusun rencana pembelajaran RA merupakan sebuah tantangan khusus, karena anak usia RA ini penuh dengan energi dan memiliki keingintahuan alamiah tentang dunia mereka serta antusiasme untuk belajar dan menjelajahi hal-hal baru. Karena itulah dalam menyusun rencana pembelajaran harus sarat dengan kegiatan-kegiatan main yang mampu menarik perhatian mereka, penuh dengan kebebasan bereksplorasi dan berkreativitas.

Rencana pembelajaran merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran lembaga. Di dalam rencana pembelajaran termuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan yang sesungguhnya dilaksanakan. Rencana pembelajaran yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Sebaliknya bila pendidik gagal merencanakan sama halnya dengan merencanakan kegagalan.

Rencana pembelajaran yang efektif digambarkan dengan indikator berikut:

- 1) Anak terlibat aktif
- 2) Tujuan dijabarkan dengan jelas dan terukur

- 3) Aktivitas penyajian materi/isi kurikulum dilakukan dengan cara belajar melalui bermain yang bermakna, terfokus dan merupakan perubahan yang disengaja
- 4) Dibangun dari pengalaman belajar sebelumnya
- 5) Menyeluruh (mencakup proses pembelajaran, metode, media, evaluasi, dll)
- 6) Ditujukan untuk kepentingan anak.

Rencana pembelajaran disusun dengan cara menjabarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan yang ada dalam permen no.58 tahun 2009. Permen ini berisi Standar Pencapaian Perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada usia tertentu. Aspek perkembangan tersebut mencakup Nilai nilai Agama dan Moral, Motorik, Kognitif, Bahasa dan sosial emosional, disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0 – 1 tahun, 1 – 2 tahun, 2 – 3 tahun, 4 – 5 tahun, dan 5 – 6 tahun.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan menjabarkan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang berhasil dicapai anak pada suatu tahap tertentu. Pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai merupakan integrasi aspek Motorik (motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta nilai-nilai agama dan moral. Tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0 – < 2 tahun, 2 – < 4 tahun dan 4 – ≤ 6 tahun. Pengelompokan usia 0 – < 1 tahun dilakukan dalam rentang tiga bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Pengelompokan usia 1 – < 2 tahun dilakukan dalam rentang enam bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia sebelumnya. Untuk kelompok usia selanjutnya, pengelompokan dilakukan dalam rentang waktu pertahun.

Rencana pembelajaran digunakan untuk memberi arahan dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran anak. Rencana pembelajaran yang tepat akan memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar dan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, rencana pembelajaran perlu dievaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Rencana pembelajaran RA harus menyeluruh (mencakup semua aspek perkembangan), seimbang (antara aspek perkembangan satu dengan lainnya), dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran yaitu:

- 1) Mengembangkan semua aspek perkembangan
- 2) Memuat tujuan pembelajaran berdasarkan pada minat dan kebutuhan anak
- 3) Kegiatan yang direncanakan membangun pengalaman anak baik bekerja secara individu maupun dalam kelompok
- 4) Memuat ragam pilihan kegiatan main yang mendukung main sensorimotor/main yang menggunakan indera dan motorik, main peran, dan main pembangunan/main yang menghasilkan karya
- 5) Mendukung kegiatan main yang menyenangkan, menantang, bermakna, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari
- 6) Berbasis pada agama, budaya setempat dan mengenalkan ragam budaya dalam kegiatan yang sesuai
- 7) Mengembangkan wawasan anak tentang diri, keluarga dan lingkungan sekitarnya
- 8) Mendukung keterlibatan orang tua

F. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan dalam beberapa langkah seperti berikut:

1. Menetapkan tahap perkembangan yang sesuai dengan usia anak

2. Menetapkan indikator kemampuan yang akan dicapai

3. Menetapkan konsep pengetahuan dan materi/isi kurikulum yang akan dikenalkan pada anak

4. Menetapkan tema untuk pembelajaran

5. Menyusun Rencana Kegiatan Pembelajaran

6. Menyiapkan alat, bahan sesuai dengan rencana yang sudah disusun

Enam langkah yang harus diperhatikan dalam penyusunan rencana pembelajaran di atas saling terkait satu dengan lainnya, sehingga tidak dapat menghilangkan satu langkah, dan melompat ke langkah berikutnya.

Tahap 1: Menentukan Kelompok Usia Anak

Penyusunan rencana pembelajaran diawali dengan menentukan kelompok usia. Pengelompokan usia anak mengacu pada Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Tahap 2: MenentukanTingkat Pencapaian Perkembangan dan Indikator Kemampuan

Tingkat pencapaian perkembangan menjabarkan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang berhasil dicapai anak pada suatu tahap tertentu. Pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai mencakup aspek nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, kesehatan serta gizi anak. Setiap aspek perkembangan memuat indikator-indikator kemampuan. Indikator kemampuan dapat dipilih satu atau dua secara berurutan atau yang saling berkaitan.

Indikator dapat dijadikan sebagai patokan atau dasar dalam mengembangkan kegiatan. Satu indikator dapat dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan atau sebaliknya, satu kegiatan dapat mengembangkan berbagai indikator.

Misalnya:

Satu indikator dengan banyak kegiatan

Aspek	Indikator	Kegiatan
Motorik Kasar	Melempar dan menangkap bola.	<ul style="list-style-type: none">• Melempar bola kedalam keranjang• Menangkap bola dengan dua tangan• Menangkap bola yang dipantul-kan.• Melempar bola kearah teman.• Bermain bola basket

Satu kegiatan mengembangkan banyak indikator

Meronce	Moral dan Nilai-nilai Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menghafalkan bacaan dan artinya • Dapat mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong) • Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
----------------	-----------------------------	--

Kegiatan	Aspek	Indikator
	Motorik Halus	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit • Mengekspresikan diri dengan karya seni menggunakan berbagai media.
	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks • Menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan • Menjawab pertanyaan sederhana • Mengutarakan pendapat kepada orang lain • Dapat menceritakan hasil roncean
	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Mencocokkan, menunjukkan dan menyebutkan warna • Mencocokkan, menunjukkan dan

		<p>menyebutkan macam-macam bentuk geometri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, panjang/pendek, dll. • Mengklasifikasi benda berdasarkan warna atau bentuk atau ukuran. • Mengenal pola AB-AB atau ABC-ABC • Mengurutkan benda berdasarkan 5seriasi ukuran atau warna. • Membilang banyak benda satu sampai sepuluh • Mengenal konsep bilangan
	Sosial Emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan • Mau berbagi, menolong dan membantu teman • Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. • Bermain bersama dengan satu atau dua anak sedikitnya selama 15 menit • Senang menyelesaikan pekerjaan yang dipilhkan dengan giat • Ingin mengerjakan sesuatu sendiri • Menunjukkan rasa percaya diri • Menghargai orang lain.

Indikator yang belum dipilih digunakan untuk penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya, dengan demikian dalam setahun semua indikator tercapai dan kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal.

Tahap 3: Menetapkan Konsep Pengetahuan Yang Akan Dikenalkan

Tahap selanjutnya menetapkan konsep pengetahuan yang akan dibangun pada anak. Konsep pengetahuan ini mencakup:

a. **Keaksaraan**, yakni:

- 1) Peningkatan atau perluasan kosa kata dan kemampuan bahasa anak,
- 2) Peningkatan pemahaman anak terhadap perbedaan bunyi setiap huruf, suku kata dan kata yang diucapkan,
- 3) Pengetahuan terhadap bahan cetak memuat pesan dan aturan
- 4) Pemahaman bahwa huruf adalah simbol dari bunyi tertentu, huruf dapat digabungkan menjadi kata yang memiliki makna tertentu,
- 5) Pemahaman terhadap makna setiap bahasa lisan maupun tulisan
- 6) Pemahaman tentang buku dan bahan cetak lainnya
- 7) Membangun sikap bahwa keaksaraan sebagai salah satu sumber pengetahuan yang menyenangkan

Materi kurikulum dikembangkan dari indikator kemampuan menjadi kemampuan yang lebih terukur dan dapat diamati. Materi kurikulum inilah sebagai dasar menyusun kegiatan-kegiatan main bagi anak di setiap sentra.

Tahap 4: Menetapkan Tema

Tema adalah pokok bahasan selama dalam kegiatan pembelajaran anak. Penentuan tema didiskusikan oleh guru berdasarkan masukan dari orangtua dan anak. Setiap tema dibahas selama anak tertarik terhadap pokok bahasan tersebut sehingga tema tidak kaku dan baku.

Penentuan tema harus memperhatikan:

- 1) Minat atau ketertarikan anak
- 2) Usia dan tahap perkembangan anak
- 3) Memperkuat pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki anak
- 4) Ketersediaan sumber yang dapat dipelajari dan diamati anak (orang, tempat yang dapat dikunjungi, buku-buku tentang tema).
- 5) Ketersediaan media atau alat yang dapat dimainkan anak secara sendiri maupun berkelompok.
- 6) Mendukung pengetahuan dan aspek perkembangan anak
- 7) Nilai, kepercayaan, budaya yang berlaku di masyarakat.
- 8) Peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi saat itu yang berkaitan dengan kehidupan anak, misalnya tema banjir

Tema tidak dijadikan patokan untuk pencapaian kemampuan yang harus dicapai anak, tetapi sebagai bingkai (*framework*) guru untuk memfasilitasi kegiatan main anak agar potensi yang dimilikinya dapat muncul. *Tidak ada ketentuan untuk mengejar target kurikulum.*

Berikut ini contoh tema dan alokasi waktu

Tema Semester 1

No.	Tema	Perkiraan Waktu*
1	Diri Sendiri	3 minggu
2	Lingkunganku	4 minggu
3	Kebutuhanku	4 minggu
4	Binatang	3 minggu
5	Tanaman	<u>3 minggu</u>
JUMLAH		17 minggu

Tema Semester 2

No.	Tema	Alokasi Waktu
1	Rekreasi	4 minggu
2	Pekerjaan	3 minggu
3	Air, udara, dan api	2 minggu
4	Alat komunikasi	2 minggu
5	Tanah airku	3 minggu
6	Alam semesta	3 minggu
JUMLAH		17 minggu

Tahap 5: Menyusun Rencana Kegiatan Pembelajaran

Tahap selanjutnya menyusun rencana kegiatan main yang akan dilakukan anak dalam ruang main. Kegiatan main yang disusun berdasarkan pada materi kurikulum dan tempat pembelajaran.

Rencana kegiatan pembelajaran ini dapat digunakan sebagai rencana mingguan, karena indikator, konsep pengetahuan, materi pembelajaran, dan temanya dapat diulang-ulang selama seminggu, yang berbeda adalah kegiatan bermainnya.

Tahap 6: Menyiapkan Alat dan Bahan

Alat dan bahan main yang dipilih sebaiknya berasal dari alam dan bahan-bahan daur ulang, seperti: kayu, bambu, tanah liat, pasir, daun-daunan, biji-bijian, batu, kerang, kardus bekas, kotak bekas, sisa talang air, pipa paralon, payung rusak, kawat-kawat lunak, dsb sehingga memberi gagasan pada anak untuk menggunakan dalam banyak cara yang kreatif dan mendukung anak untuk membuat pilihan dan keputusan sendiri, merencanakan, meneliti dan menginvestigasi, menggali lebih dalam, bereksperimen, dan membangun pengetahuan baik secara sendiri maupun berkelompok dengan dukungan dan lingkungan yang sudah disiapkan guru.

a. Contoh Penyusunan Rencana Pembelajaran:

Tahap 1 Menetapkan tahap perkembangan yang sesuai usia anak

Tahap awal untuk menyusun rencana pembelajaran adalah memahami tahap perkembangan kelompok anak yang kita bina. Tahap perkembangan dilihat Tingkat Pencapaian Perkembangan sesuai dengan kelompok usia. Misalnya kita membina kelompok anak usia 4-5 tahun maka yang perlu kita lihat perkembangan untuk anak usia 4-5 tahun saja. Tapi jika kita membina kelompok anak usia 4-6 tahun maka yang dilihat perkembangan di usia 4-5 dan 5-6 tahun, lalu kita ambil kemampuan yang paling dekat dengan kemampuan anak-anak kita pada umumnya.

Contohnya perkembangan kemampuan awal anak usia 4-5 tahun di *Tingkat Pencapaian Perkembangan* tertulis sebagai berikut:

LINGKUP PERKEMBANGAN	TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN
1. Nilai-nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. 2. Meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam.
2. Motorik ➤ Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb. 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut). 3. Melakukan gerakan melompat, 4. meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 5. Melempar sesuatu secara terarah 6. Menangkap sesuatu secara tepat 7. Melakukan gerakan antisipasi 8. Menendang sesuatu secara terarah 9. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.
➤ Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. 2. Menjiplak bentuk.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.
3. Kognitif ➤ Pengetahuan umum dan sains.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis). 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil). 3. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya. 4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb). 6. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.
➤ Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. 2. Mengklasifikasi benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan

	<p>dengan 2 variasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC. 4. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna.
<p>➤ Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit. 2. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh. 3. Mengenal konsep bilangan. 4. Mengenal lambang bilangan. 5. Mengenal lambang huruf.
<p>4. Bahasa</p> <p>➤ Menerima Bahasa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.).
<p>➤ Mengungkapkan Bahasa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau

	ketidaksetujuan. 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.
➤ Keaksaraan	1. Mengenal simbol-simbol. 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya. 3. Membuat coretan yang bermakna. 4. Meniru huruf.
5. Sosial-Emosional	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3. Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4. Mengendalikan perasaan. 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8. Menghargai orang lain.

Tahap2: Menetapkan indikator kemampuan yang akan dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelompok usia 4 – 5 tahun memiliki banyak lingkup perkembangan yang harus dikembangkan secara terpadu dan berkesinambungan. Dari setiap lingkup perkembangan memiliki banyak indikator/tingkat pencapaian

perkembangan, maksudnya perilaku yang ditunjukkan anak untuk mengukur kemampuannya di aspek/lingkup tertentu.

Setiap rencana pembelajaran berisi tingkat pencapaian dari setiap lingkup perkembangan. Caranya pilih satu atau dua tingkat pencapaian dari setiap lingkup perkembangan secara berurutan atau yang saling berkaitan.

Contohnya:

Untuk menyusun rencana pembelajaran 1

Tujuannya mengembangkan kemampuan:

- 1) Menari menirukan gerakan-gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb. (Diambil dari lingkup motorik)
- 2) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran.(Diambil dari lingkup Kognitif)
- 3) Mengutarakan pendapat kepada orang lain. (Diambil dari lingkup Bahasa)
- 4) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. (Diambil dari lingkup Sosial-emosional)
- 5) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu (Diambil dari lingkup nilai-nilai Agama dan Moral)

Setiap rencana pembelajaran dapat berlaku untuk satu minggu atau lebih tergantung pada pencapaian kemampuan anak.

Tahap 3: Menetapkan Konsep Pengetahuan Yang Akan Dikenalkan dan Materi Kurikulum

Penetapan konsep pengetahuan disesuaikan dengan indikator dan materi/isi kurikulum, tidak semua perlu diambil bila tidak sesuai.

Contoh:

Indikator	Konsep Pengetahuan	Materi/Isi Kurikulum	Aktivitas yang dapat dilakukan
Menari menirukan gerakan-gerakan binatang, pohon tertiuup angin, pesawat terbang, dsb.	<ul style="list-style-type: none"> - Keaksaraan - Matematika - Ilmu Sosial - Seni 	<ul style="list-style-type: none"> - mengenal gerakan pohon yang ditiup angin sepoi dan kencang, mengenal kosa kata posisi kiri dan kanan - menghitung gerakan berapa kali ke kiri, berapa kali ke kanan. - mengetahui pasangannya. - keseimbangan gerakan pohon tertiuup angin 	<ul style="list-style-type: none"> - Senam ceria menirukan gerakan pohon sebelum masuk ruangan secara berpasangan (sosial) dengan berpola misalnya: angin sepoi, angin kencang, angin sepoi, angin kencang (keaksaraan) bergoyang ke kiri ke kanan (keaksaraan), sambil dihitung (matematika).
Mengurutkan benda berdasarkan bentuk, warna, dan	<ul style="list-style-type: none"> - Keaksaraan - Matematika - Sains 	<ul style="list-style-type: none"> - menambah kosa kata nama, bentuk, dan ukuran 	<ul style="list-style-type: none"> - mengamati warna, bentuk dan ukuran pohon yang ada di sekitar

ukuran		<ul style="list-style-type: none"> - membedakan warna, bentuk, dan ukuran benda, mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran - mengetahui perubahan warna, bentuk dan ukuran benda setelah melalui suatu proses sederhana - Mengamati siklus tumbuhan 	<ul style="list-style-type: none"> - bermain di halaman dengan mengumpulkan berbagai daun yang memiliki warna, bentuk, dan ukuran yang berbeda (keaksaraan) - membuat percobaan dengan menggunakan daun, tanah liat, pasir dan bahan yang ada di lingkungan (sains). - membuat percobaan menanam dan memelihara tanaman.(sains)
Mengutarakan pendapat kepada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Keaksaraan - Ilmu Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - menambah kosa kata nama, bentuk, dan ukuran yang paling disenanginya - mengamati benda di 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutarakan pendapat kepada teman saat lingkaran sebelum atau sesudah bermain - Mengamati pohon-pohon yang ada

		<p>sekitar yang memiliki warna, bentuk dan ukuran yang disukainya</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengetahui siapa dan dimana mendapatkan benda yang disukainya. 	<p>disekitarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - menceritakan pengalaman saat melihat tanaman dan mengetahui siapa pemilik pohon tersebut
Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	<ul style="list-style-type: none"> - Keaksaraan - Matematika - Ilmu Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Aturan bermain 	<ul style="list-style-type: none"> - berdiskusi tentang aturan bermain, aturan memelihara tanaman, - berdiskusi tentang perasaan diri atau teman apabila tidak diajak bermain, atau perasaan bila ikut bermain tetapi curang.
Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> - Keaksaraan - Ilmu Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Doa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan - Sikap berdoa, 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah belajar, - Berdoa setiap akan dan setelah selesai melakukan

		mengetahui dan menghormati cara berdoa teman yang berbeda agama.	kegiatan bermain - Berdoa sebelum dan sesudah makan.
--	--	--	---

Tahap 4: Menetapkan Tema

Untuk mempermudah pengelolaan kegiatan, sebaiknya disampaikan melalui tema tertentu. Tema dimaksud adalah pokok yang dibahas selama dalam kegiatan bermain anak. Pokok yang dibahas bisa tentang diri anak, keluarga, mainan kesukaan, makanan kesukaan, tanaman di sekeliling, binatang di sekeliling anak, alat transportasi, dan sebagainya.

Penentuan tema dapat dilakukan oleh pendidik di awal tahun, setiap tema dibahas selama satu bulan, tetapi *tema dapat berubah sesuai dengan kondisi, situasi dan kemampuan lembaga*. Misalnya untuk bulan ini direncanakan temanya tentang "pohon", maka sub pokok bahasan yang akan dibahas dapat berupa bagian-bagian pohon, jenis-jenis pohon, manfaat pohon selain untuk dimakan, cara tumbuh pohon, tempat tumbuh pohon, bagian pohon yang dapat dimakan. Untuk setiap pertemuan dapat dipilih satu pokok bahasan saja, dan selanjutnya dikembangkan topik sebagai berikut: bagian-bagian pohon (akar, batang, daun, buah, biji, bunga), Jenis-jenis pohon (pohon berbuah, pohon hias, pohon perdu dan semak, rumput dan padi, benalu), cara tumbuh pohon (dengan biji, dengan batang, dengan daun, dengan tunas, dengan spora), tempat tumbuh tanaman (tanah, air tawar, air laut dan air payau, menumpang pohon lain, dengan arang/sabut kelapa/akar pakis),

bagian-bagian tanaman yang dapat dimakan (akar, ubi, batang, daun, ungan, biji), manfaat pohon selain untuk makan (untuk obat, untuk bumbu masak, untuk perindang, untuk penahan erosi dan abrasi, untuk perumahan dan perabotan). Jejaring (*webbing*) temanya dapat digambarkan di bawah ini:

Tahap 5: Menyusun Rencana Kegiatan Pembelajaran

Langkah selanjutnya yang harus pendidik lakukan adalah menyusun rencana kegiatan main yang akan dilakukan anak dalam ruang bermain. Kegiatan main ini terkait dengan penyediaan alat yang diperlukan untuk mendukungnya. Sentra yang dapat dipilih antara lain: main peran, persiapan, bahan alam, balok, dll. Jumlah sentra yang dibuka disesuaikan dengan kemampuan pendidik dan kesiapan alat dan bahan.

Tahap 6: Menyiapkan Alat dan Bahan

Pendidik menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan kegiatan main yang direncanakan.

Rencana Kegiatan Pembelajaran Harian

Tema : Pohon

Sub Tema : Bagian Pohon yang Dapat Dimakan

Topik : Bagian Pohon yang Dapat Dimakan:
Daun.

Kelompok Usia : 4-5 tahun

Pijakan lingkungan:

Untuk Kegiatan Pembuka:

- Menyiapkan tape dan kaset berisi lagu anak-anak
- Alat musik perkusi, seperti: marakas, rebana, tamborin, dll.

Untuk Kegiatan Sentra:

Sentra	Sentra	Sentra	Sentra	Sentra
---------------	---------------	---------------	---------------	---------------

persiapan:	main peran:	balok:	bahan alam:	memas ak
<ul style="list-style-type: none"> - daun cincau, daun pandan, daun suji, daun kemangi, daun selada, daun bawang, daun seledri, daun bayam. - daun berbagai warna dan ukuran dengan wadah kecil dan penjepit untuk diklasifikasi/ dikelompokkan. - kertas, pinsil dan daun berbagai bentuk untuk menjiplak 	 <ul style="list-style-type: none"> - daun cincau, daun pandan, daun suji, daun kemangi, daun selada, daun bawang, daun seledri, daun bayam. - topi, sarung tangan, alat untuk menyang 	<ul style="list-style-type: none"> - daun cincau, daun pandan, daun suji, daun kemangi, daun selada, daun bawang, daun seledri, daun bayam. - Balok-balok disusun dalam tempatnya sesuai kelompok bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> - daun cincau, daun pandan, daun suji, daun kemangi, daun selada, daun bawang, daun seledri, daun bayam. - Wadah dan saringan untuk kegiatan meremas daun cincau, 	<ul style="list-style-type: none"> - Kartu resep cara membuat cincau. - Daun cincau, daun pandan, gula merah, air, kelapa parut - alat untuk membuat cincau: wadah plastik, saringan, panci,

- kartu gambar pohon dan kartu gambar daunnya untuk mencocokkan	i rumput, alat untuk menyiram tanaman	- balok assesoris seperti: boneka orang, pohon, binatang, kendaraan dan lainnya	daun suji, dan ampas kelapa.	pengaduk.
- kartu gambar daun dan huruf dengan kartu huruf	- tikar, piring kecil dan sendok dan gelas sebanyak anak dan teko kecil.	- gambar-gambar konstruksi bangunan, seperti: perkebunan daun cingcau, rumah/tempat mengolah daun cingcau, toko/pasar yang menjual cingcau, gerobak, warung, dll.	- daun kering berbagai bentuk dengan sikat gigi bekas, sisir bekas, pewarna kue yang sudah dicairkan, dan kertas putih	- Gelas, sendok
- kertas gambar, krayon warna-warni untuk menggambar pohon atau daun berbagai ukuran dan bentuk.	- biji-bijian, daun-daunan muda, ampas kelapa parut kering	- alat tulis	- daun kering, ranting kering, kertas ukuran besar, dan lem kayu, serta sarung tangan untuk dipakai anak menyusun	- lap
- meronce dengan manik-manik				
- jepitan jemuran dengan kartu-	- baju bekas			

<p>kartu konsep bilangan dengan gambar macam-macam pohon.</p> <p>- Mencari jejak (maze)</p> <p>- Kartu lambang bilangan.</p> <p>- alat tulis: kertas, pensil. Krayon, pensil warna, spidol.</p>	<p>ukuran orang dewasa, seperti: baju untuk berkebun , dll.</p> <p>- Perlengkapan dapur dan meja makan</p> <p>- alat tulis: kertas, pensil. Krayon, pensil warna, spidol.</p>	<p>dan kertas untuk anak menggambar dan menulis nama bangunan nya.</p> <p>- Kartu-kartu kata yang sesuai dengan konsep konstruksi dan tema</p> <p>- Alas untuk membangun balok</p> <p>- alat tulis: kertas, pensil. Krayon, pensil warna, spidol.</p>	<p>daun dan ranting menyerupai pohon.</p> <p>- boneka berukuran mini (orang, binatang, tanaman, kendaraan, dll) untuk bermain microplay di bak pasir</p> <p>- tanah liat, kuas dan air untuk membasahi tanah liat.</p> <p>- plastisin (diberi pewarna dari pohon) dan berbagai cetakannya .</p>	
---	---	---	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> - melukis dengan kuas - melukis dengan jari - bak air sabun yang telah diberi pewarna, kocokan telur, gelas-gelas plastic, sendok plastic. - alat tulis: kertas, pensil. Krayon, pensil warna, spidol. 	
--	--	--	---	--

KEGIATAN HARIAN:

a. Main Pembuka di luar:

Semua anak diajak ke halaman memperhatikan pohon-pohon yang ada di sekitar lembaga RA, mengenal jenis

pohon/tanaman yang ada, menyebutkan nama tanaman yang dikenalnya, menanyakan nama tanaman yang tidak dikenalnya. Menanyakan bagian apa yang dapat dimakan pada tanaman tersebut.

Anak-anak diajak memperhatikan ciri-ciri pohon yang dapat dimakan daunnya: warna, bentuk, ukuran.

Anak diajak bergerak seperti pohon/tanaman ditiup angin besar semilir, angin sedang, dan angin ribut.

Anak diajak mengumpulkan berbagai daun yang memiliki warna, bentuk, dan ukuran yang berbeda untuk dihitung, dikelompokkan, dan dibandingkan jumlahnya.

b. Kegiatan Transisi

Menjelang akhir kegiatan pembuka, anak diajak duduk melingkar, lalu mengikuti gerakan angin yang ditiup kencang-sedang- lembut sampai akhirnya diam tanpa tiupan angin.

Setelah anak tenang, anak dibimbing oleh guru kelompoknya atau guru sentranya untuk dipersilakan membuang daun yang dikumpulkan ke tempat sampah, lalu mencuci tangan dan minum air putih dan langsung masuk ke sentra masing-masing sesuai jadwal

c. Kegiatan di sentra:

Sentra persiapa n:	Sentra main peran:	Sentra balok:	Sentra bahan alam:	Sentra memasak
Pijakan Sebelum bermain:	Pijakan Sebelum bermain:	Pijakan Sebelum bermain:	Pijakan Sebelum bermain:	Pijakan Sebelum bermain:
-Mengajak anak untuk	- Mengajak anak untuk berdoa	- Mengajak anak untuk berdoa	- Mengajak anak untuk berdoa	- Mengajak anak untuk berdoa

berdoa -Menanya kan kabar anak, hari dan tanggal lalu menulisk an di kertas/p apan tulis -Menanya kan siapa yang tidak hadir, menghit ung anak yang hadir, membua tkan ke dalam grafik. -Menanya kan perasaan anak waktu tadi bermain, bagaima na rasanya bila ada teman	- Menanyaka n kabar anak, hari dan tanggal lalu menuliskan di kertas/pap an tulis - Menanyaka n siapa yang tidak hadir, menghitun g anak yang hadir, membuatk an ke dalam grafik. - Menanyaka n perasaan anak waktu tadi bermain, bagaimana rasanya bila ada teman yang tidak tertib. - Memberi waktu kepada anak untuk bercerita pengalama n waktu main di	- Menanyakan kabar anak, hari dan tanggal lalu menuliskan di kertas/papa n tulis - Menanyakan siapa yang tidak hadir, menghitung anak yang hadir, membuatkan ke dalam grafik. - Menanyakan perasaan anak waktu tadi bermain, bagaimana rasanya bila ada teman yang tidak tertib. - Memberi waktu kepada anak untuk bercerita pengalaman waktu main di halaman, pohon apa saja yang	- Menanyakan kabar anak, hari dan tanggal lalu menuliskan di kertas/papan tulis - Menanyakan siapa yang tidak hadir, menghitung anak yang hadir, membuatkan ke dalam grafik. - Menanyakan perasaan anak waktu tadi bermain, bagaimana rasanya bila ada teman yang tidak tertib. - Memberi waktu kepada anak untuk bercerita pengalaman waktu main di halaman, pohon apa saja yang	- Menanyaka n kabar anak, hari dan tanggal lalu menuliskan di kertas/pap an tulis - Menanyaka n siapa yang tidak hadir, menghitun g anak yang hadir, membuatk an ke dalam grafik. - Menanyaka n perasaan anak waktu tadi bermain, bagaimana rasanya bila ada teman yang tidak tertib. - Memberi waktu kepada anak untuk bercerita pengalama n waktu main di halaman, pohon apa
---	--	---	--	---

yang tidak tertib.	halaman, pohon apa saja yang dilihat dan ditemukan,	dilihat dan ditemukan.		saja yang dilihat dan ditemukan
-Memberi waktu kepada anak untuk bercerita pengalaman waktu main di halaman, pohon apa saja yang ditemukan, meminta contoh daun yang dibawa dari luar.	Pijakan Sebelum bermain:	Pijakan Sebelum bermain:	Pijakan Sebelum bermain:	Pijakan Sebelum bermain:
Pijakan Sebelum bermain:	-Mengajak anak untuk berdoa - Menanyakan kepada anak tentang bagian pohon yang dapat dimakan, yaitu daun. - Membacakan buku atau mengundang narasumber terkait tema “pohon”. - mengenalkan kosa kata baru yang mendukung pengalaman main peran.	-Mengajak anak untuk berdoa - Menanyakan kepada anak tentang bagian pohon yang dapat dimakan, yaitu daun. - Membacakan buku terkait tema “pohon”. Dengan menekankan pada konsep bentuk geometri atau konstruksi bangunan. Misalnya: silinder, kokoh, stabil, vertikal, dll. - mengenalkan kosa kata baru yang	-Mengajak anak untuk berdoa - Menanyakan kepada anak tentang bagian pohon yang dapat dimakan, yaitu daun. - Membacakan buku terkait tema “pohon”. - Mengenalkan kosa kata baru yang mendukung kegiatan main sifat cair anak.	-Mengajak anak untuk berdoa - Menanyakan kepada anak tentang bagian pohon yang dapat dimakan, yaitu daun. - Membacakan buku terkait tema “pohon”. - Mengenalkan kosa kata baru yang mendukung

<p>pohon yg dapat di-makan, ya itu daun.</p> <p>- Membaca akan buku terkait tema “pohon/pohon”.</p> <p>- Mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan</p> <p>- Mengenalkan kosa kata baru yang mendukung kegiatan keaksaraan anak.</p> <p>- Memberi gagasan dalam menggunakan alat untuk membangun dan menemu</p>	<p>- mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan dan memberi gagasan tentang alur cerita (skenario).</p> <p>- mendiskusikan aturan bermain, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Memilih peran dan kegiatan main. o Menyelesaikan kegiatan main o Menunjukkan kepada guru apa yang telah dilakukan o Memeriksa alat main/beres-beres o Memilih kegiatan main yang 	<p>mendukung pengalaman main pembangun terstruktur.</p> <p>- mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan.</p> <p>- Memberi gagasan bagaimana menggunakan balok untuk membangun (konsep konstruksi).</p> <p>- mendiskusikan aturan bermain, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Memilih balok secukupnya untuk membangun. o Membangun di atas alas dan 	<p>- mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan.</p> <p>- memberi gagasan dalam menggunakan alat untuk mengembangkan pengalaman main sifat cair.</p> <p>- mendiskusikan aturan bermain, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Memilih kegiatan main o Menyelesaikan kegiatan main o Menunjukkan kepada guru apa yang telah dilakukan o Memeriksa alat main/beres-beres 	<p>g kegiatan memasak.</p> <p>- mengenalkan kegiatan memasak yang disiapkan.</p> <p>- memberi gagasan dalam menggunakan bahan makanan dan alat sesuai dengan resep masakan yang akan dibuat.</p> <p>- mendiskusikan aturan bermain, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Menggunakan alat sesuai fungsinya. o Menggunakan bahan makanan sesuai takaran yang
--	--	--	--	---

<p>kan konsep keaksaraan.</p> <p>-Mendiskusikan aturan bermain, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Memilih kegiatan main o Menyelesaikan kegiatan main o Menunjukkan kepada guru apa yang telah dilakukan o Membersihkan alat main/beres-beres o Memilih kegiatan main yang lain <p>-Membuat</p>	<p>lain</p> <p>- membuat transisi saat anak memilih kegiatan bermain yang disukainya.</p> <p>Pijakan Selama Bermain:</p> <p>-memberi waktu pada anak untuk</p>	<p>menyelesaikan bangunannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Menunjukkan dan memberikan informasi kepada guru tentang konstruksi bangunannya. o Memulai dan menyelesaikan bangunan tepat waktu. o Mengembalikan dan menyusun balok ketempatnya kembali. <p>-Membuat transisi saat anak memilih alas dan teman membangun</p> <p>Pijakan Selama Bermain:</p> <p>— memb</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Memilih kegiatan main yang lain - Membuat transisi saat anak memilih kegiatan bermain yang disukainya. 	<p>ditentukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Mengikuti langkah-langkah memasak sesuai resep. o Membersihkan alat masak yang telah digunakan o Memilih kegiatan main yang lain yang sudah disediakan. - Membuat transisi sebelum anak mulai memasak sesuai resep yang telah ditentukan.
---	---	--	---	---

<p>t transisi saat anak memilih kegiatan bermain yang disukainya.</p> <p>Pijakan Selama Bermain :</p> <p>memberi waktu pada anak untuk memilih dan mengerjakan kegiatan mainnya. mencontohkan komunikasi yang tepat.</p> <p>memperkuat dan memperluas bahasa anak</p> <p>membantu anak untuk meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan teman sebaya.</p> <p>mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main peran anak.</p> <p>memberikan informasi tentang batas</p>	<p>memilih dan mengerjakan kegiatan main perannya.</p> <p>mencontohkan komunikasi yang tepat.</p> <p>memperkuat dan memperluas bahasa anak</p> <p>membantu anak untuk meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan teman sebaya.</p> <p>membantu anak untuk meningkatkan kesempatan sosialisasi</p>	<p>eri waktu pada anak untuk memilih dan membangun baloknya.</p> <p>mencontohkan komunikasi yang tepat.</p> <p>mempertanyakan dan diskusi tentang pembangunan mereka.</p> <p>membantu anak untuk meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan teman sebaya.</p> <p>membantu anak untuk meningkatkan kesempatan sosialisasi</p>	<p>Pijakan Selama Bermain:</p> <p>memberi waktu pada anak untuk memilih dan mengerjakan kegiatan mainnya.</p> <p>mencontohkan komunikasi yang tepat.</p> <p>memperkuat dan memperluas bahasa anak</p> <p>membantu anak untuk meningkatkan kesempatan sosialisasi</p>	<p>Pijakan Selama Bermain:</p> <p>memberi waktu dan bantuan pada anak untuk mengikuti urutan/langkah-langkah yang ada di resep.</p> <p>mencontohkan komunikasi yang tepat.</p> <p>memperkuat dan membantu anak untuk meningkatkan kesempatan sosialisasi</p>
--	---	--	---	---

<p>an sosialisas i melalui dukunga n teman sebaya. mengam ati dan mendok umentasi kan perkemb angan dan kemajua n main anak</p> <p>— m emberika n informas i tentang batas waktu bermain.</p> <p>Pijakan setelah bermain: guru bersama anak membereskan mainan ketempat nya kembali sesuai urutan dan</p>	<p>waktu bermain.</p> <p>Pijakan setelah bermain:</p> <p>- guru bersama anak membereskan mainan ketempatn ya kembali sesuai urutan dan kelompokn ya.</p> <p>- guru dan anak duduk melingkar. Secara bergiliran anak diberi kesempatan untuk mengingat dan menceritak an kembali pengalama n main perannya.</p>	<p>karyanya.</p> <p>— meng amati dan mendokume ntasikan perkembang an dan kemajuan main pembanguna n anak.</p> <p>— memb erikan informasi tentang batas waktu bermain.</p> <p>Pijakan setelah bermain:</p> <p>- guru bersama anak membereska n balok dan aksesoris ketempatnya kembali sesuai urutan dan kelompokny a.</p>	<p>melalui dukungan teman sebaya.</p> <p>—mengamati dan mendokume ntasikan perkembang an dan kemajuan main anak</p> <p>—memberikan informasi tentang batas waktu bermain.</p> <p>Pijakan setelah bermain:</p> <p>- guru bersama anak membereska n mainan ketempatnya kembali sesuai urutan dan kelompokny a.</p> <p>- guru dan anak duduk melingkar. Secara bergiliran anak diberi kesempatan untuk</p>	<p>meningkat kan kesempata n sosialisasi melalui dukungan teman sebaya.</p> <p>—mengamati dan mendokum entasikan perkemban gan dan kemajuan main anak</p> <p>—menikmati bersama hasil masakan yang telah dibuat.</p> <p>—memberika n informasi tentang batas waktu bermain.</p> <p>Pijakan setelah bermain:</p> <p>- guru bersama anak</p>
--	---	---	--	---

kelompoknya. -guru dan anak duduk melingkar. Secara bergiliran anak diberi kesempatan untuk mengingat dan menceritakan kembali pengalaman mainnya.		- guru dan anak duduk melingkar. Secara bergiliran anak diberi kesempatan untuk mengingat dan menceritakan kembali pengalaman main pembangunannya.	mengingat dan menceritakan kembali pengalaman mainnya.	membereskan alat masak yang sudah digunakan dan mengembalikannya di tempat semula. - guru dan anak duduk melingkar. Secara bergiliran anak diberi kesempatan untuk mengingat dan menceritakan kembali pengalaman memasak.
---	--	--	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PAUD. 2006. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak usia Dini*, Jakarta.
- Direktorat PAUD. 2008. Modul Pelatihan *.Kurikulum yang Sesuai dengan Perkembangan Anak (DAP)*, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.2010. *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta.
- Direktorat PPTK. 2011. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta
- E.Mulyasa, DR. M.PD, Kurikulum Yang Disempurnakan, Remaja Rosdakarya, Bandung,2006
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- PP No. 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan perubahan no 19 tahun 2005*
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- PP No. 55 tahun 2007 Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- No. 74 tahun 2008 tentang Guru

- No.32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang SKL
- No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi
- No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses
- No. 66 tahun 2013 tentang Standar Standar Penilaian
- No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan struktur kurikulum SD-MI
- No. 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan struktur kurikulum SMP-MTs
- No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan struktur kurikulum SMA-MA
- No. 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan struktur kurikulum SMK-MAK
- No. 71 tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran
- KMA Nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di Sekolah
- PMA Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

BAB 3

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

Tujuan pembelajaran anak usia dini berbeda dengan pembelajaran anak usia sekolah dan orang dewasa. Pembelajaran anak usiadini dimaksudkan untuk memberikan rangsangan terhadap seluruh perkembangan dan potensi anak yang meliputi perkembangan pisik-motorik, kognisi, sosial-emosi, bahasa dan estetika, secara maksimal sebagai bekal dalam penyelasan kebutuhan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini belajar dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa. Ada beberapa karakteristik pembelajaran anak usia dini yang harus dipahami oleh peserta, sebagai guru RA/TK, yaitu:

Anak belajar melalui bermain

Bermain merupakan kegiatan utama yang dilakukan anak usia dini dalam melakukan interaksi dengan lingkungan untuk membangun pengetahuannya. Bermain adalah suatu aktivitas spontan dimana seorang anak menggunakan orang lain atau benda-benda di sekitarnya dengan senang, sukarela dan penuh imajinatif dan juga menggunakan perasaan, tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh lainnya. Bermain dilakukan oleh anak-anak atas dasar inisiatif dan keputusan sendiri, dengan dukungan orang

dewasa. Bagi mereka, bermain menjadi sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam dirinya menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan aktual. Selain itu, bermain juga dapat menjadi sarana penyaluran energi dan relaksasi atau, dengan kata lain, menjadi sarana utama untuk belajar tentang hukum alam, hubungan antar orang dan hubungan antara orang dengan benda (objek) di sekitarnya dan lain sebagainya. Melalui bermain, anak memperoleh suatu cara untuk mengetahui dan bereksperimen tentang dunia di sekitarnya dalam rangka mengembangkan hubungan dengan dunia sekitar, dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri.

Bagaimana anak bermain? Anak bermain dengan usianya sendiri, dengan pikirannya sendiri, dengan perasaannya sendiri, dengan pengertiannya sendiri dan dunianya sendiri. Atau dengan perkataan lain, anak bermain dengan dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya, alam semesta dan isinya, kemampuan dirinya dan kemampuan orang lain dan lain sebagainya.

Untuk itu, satu bentuk permainan atau alat permainan semestinya diciptakan dengan tujuan yang jelas sehingga pertumbuhan dan perkembangan apa yang diharapkan si anak akan dapat dicapai. Melalui bermain anak tidak saja dapat tumbuh secara fisik tetapi juga dapat berkembang secara psikis. Oleh sebab itu berbagai bentuk permainan harus berisi kegiatan-kegiatan yang melibatkan aspek fisik dan psikis.

Saat anak bermain semua indranya bekerja aktif. Semua informasi yang ditangkap indra anak, disampaikan ke otak sebagai rangsangan, sehingga sel-sel otak aktif berkembang membentuk sambungan. Otak yang rimbun karena banyak yang persambungan, dan anak akan memiliki kemampuan yang tinggi

Beberapa ahli pendidikan menganggap bahwa bermain sebagai suatu kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Artinya bermain digunakan sebagai media untuk menguatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak, tetapi bermain sendiri banyak memiliki manfaat yang positif bagi anak, diantaranya:

- 1) Mengembangkan aspek fisik Dalam bermain anak berkesempatan melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh yang membuat tubuh anak sehat dan otot-otot tubuh menjadi kuat.
- 2) Mengembangkan aspek motorik halus dan kasar, dalam bermain dibutuhkan gerakan dan koordinasi tubuh (tangan, kaki, mata dan anggota tubuh yang lain).
- 3) Mengembangkan emosi kepribadian, dalam bermain, anak dapat melepaskan ketegangan yang ada dalam dirinya dan dapat menyalurkan perasaan yang membuat anak lega dan relaks.
- 4) Mengembangkan aspek kognisi, dalam bermain, anak dapat belajar dan mengembangkan daya pikirnya.
- 5) Mengembangkan alat indra, dalam bermain, penginderaan anak (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan) diasah, sehingga anak lebih tanggap atau peka terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya.
- 6) Mengembangkan keterampilan olah raga dan menari
- 7) Sebagai media terapi, karena selama bermain perilaku anak akan tampil lebih bebas dan bermain adalah suatu yang alamiah pada diri anak. Sebagai media intervensi
- 8) Bermain dapat melatih konsentrasi (pemusatan perhatian pada tugas tertentu) seperti melatih konsep dasar warna, bentuk, dan lain-lain.

Untuk mencapai manfaat positif dari bermain maka dibutuhkan alat permainan yang tepat, untuk itu pendidik perlu memahami karakteristik pemilihan alat main yang akan dihadirkan untuk anak antara lain:

- 1) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya sendiri. pembelajaran anak usia dini berorientasi pada pembangunan pengetahuannya sendiri, dalam arti anak mengamati, mengalami dan atau melakukan sendiri berbagai informasi dan aktivitas tertentu yang akan mengkonstruksi pengetahuan menurut dunia dan alam pikirannya sendiri.
- 2) Anak belajar secara alamiah, pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik alamiah, dalam arti sesuai dengan dunianya sendiri, tanpa paksaan, dengan sukarela, menyenangkan dan sesuai dengan minatnya sendiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran anak usia dini seharusnya berbentuk permainan sebagai dunianya, mendapat keleluasaan untuk menentukan aktivitas yang diminati serta merasakan kesenangan dalam melakukan aktivitas pembelajaran.
- 3) Anak belajar paling baik jika yang dipelajari bersifat menyeluruh (holistik), bermakna, menarik dan fungsional. Materi yang dipelajari anak usia dini seharusnya berbentuk tema-tema dan bukan pengetahuan yang bersifat parsial. Tema-tema yang dipilih seharusnya bermakna yang relevan dengan kehidupan nyata yang sering mereka temui. Di samping itu, tema-tema tersebut harus menarik bagi anak dan berfungsi dalam membangun pengetahuan dan menyelesaikan masalah kehidupannya.

B. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu merupakan tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang Saudara laksanakan di sekolah. (Eggen dan Kauchak, 1988 : 9).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para peserta, sebagai pengajar, dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang terencana dan mengarah pada tujuan yang jelas dan tertata secara sistematis.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu desain atau bentuk tertentu yang menggunakan beberapa cara yang rinci dalam menciptakan situasi pembelajaran sehingga terjadi interaksi aktif antara peserta didik yang memungkinkan terjadinya perubahan atau perkembangan.

Pada dasarnya, banyak pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan dan gunakan dalam pembelajaran anak usia dini, diantaranya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), model pembelajaran *Discovery* (*Discovery Learning*), dan model pembelajaran saintifik (*Scientific Learning*).

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menjadikan masalah atau pertanyaan sebagai fokus dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran berdasarkan masalah ini menjadikan pembelajaran lebih terfokus. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu saudara dalam memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, melainkan lebih banyak memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berlatih berpikir dan menyelesaikan berbagai pertanyaan, baik yang saudara ajukan maupun yang digali dari peserta didik sendiri. Pembelajaran berdasarkan masalah bertujuan untuk:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah,
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang otentik, dan
- 3) Menjadi peserta didik yang mandiri.

Ciri-ciri utama pembelajaran berbasis masalah adalah:

- 1) Berangkat dari masalah yang berupa pengajuan pertanyaan.
- 2) Memusatkan pada keterkaitan antar disiplin
- 3) Penyelidikan otentik,
- 4) Kerjasama,
- 5) Menghasilkan karya.

2. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan pembelajaran peserta didik tentang pengetahuan

yang bersifat prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola gradual atau selangkah demi selangkah (Rosenshina & Stevens, 1986). Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik berkenaan dengan berbagai keterampilan prosedural yang terstruktur dengan baik serta dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran langsung dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan pada praktek langsung pada keterampilan tertentu, sehingga peserta didik memiliki pengalaman dan *skill* langsung tentang proses melakukan keterampilan tersebut. Model ini merupakan tindak lanjut dari pola pembelajaran "*studying by doing*".

Tahapan pengembangan model pembelajaran langsung adalah:

- 1) Persiapan
- 2) Demonstrasi
- 3) Pelatihan terbimbing
- 4) Umpan Balik
- 5) Pelatihan Lanjut(mandiri)(Rosenshina & Stevens, 1986).

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada aktifitas peserta didik dan kerjasama. Biasanya siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar peserta didik dalam

kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini, sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif seajar.

Langkah-langkah model pembelajaran koperatif adalah:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi

4. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, baik konteks pribadi, sosial maupun kultural, sehingga anak memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu masalah ke masalah lain.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan ini adalah:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya.

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry
- 3) Kembangkan sikap ingin tahu anak dengan bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (autentik). (www:m-edukasi-web.id/file/2011/12)

5. Model Pembelajaran Penemuan(*Discovery Learning*)

Discovery Learning adalah proses pembelajaran yang diatur sedemikian rupa, sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, akan tetapi ditemukan sendiri.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan ini adalah:

- 1) Identifikasi kebutuhan anak
- 2) Seleksi bahan, problema atau tugas-tugas
- 3) Membantu memperjelas tugas atau problema yang dihadapi anak serta peran masing-masing.
- 4) Mempersiapkan kelas dan alat yang diperlukan
- 5) Mengecek pemahaman anak terhadap masalah yang dipecahkan
- 6) Memberi kesempatan untuk melakukan penemuan sendiri
- 7) Membantu anak dengan informasi bila diperlukan
- 8) Mengarahkan pada analisis sendiri (self analysis) terhadap masalah
- 9) Merangsang terjadinya interaksi antar peserta didik
- 10) Membantu anak merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuan.

6. Model Pembelajaran Saintifik (*Scientific Learning*)

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada upaya mendorong anak agar mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, menalar dan mengkomunikasikan. Pendekatan pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan belajar, bukan saja menghasilkan sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap akan tetapi lebih mementingkan bagaimana pengetahuan, ketrampilan dan sikap tersebut diperoleh.

Langkah-langkah utama yang harus ditempuh adalah:

- 1) Mengamati (*Observing*)
- 2) Menanya (*Questioning*)
- 3) Mencoba (*Experimenting*)
- 4) Menalar (*Associating*)
- 5) Mengkomunikasikan (*Communicating*)

C. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran adalah segala upaya guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran menekankan bagaimana aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas anak dalam belajar. Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Berpusat Pada Anak

Dasar filosofis strategi ini adalah bahwa anak usia dini merupakan individu yang tumbuh dan berkembang secara aktif. Oleh karena itu, maka dikembangkan strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan perkembangan dan pendekatan belajar aktif.

Karakteristik strategi pembelajaran berpusat pada anak adalah:

- 1) Prakarsa kegiatan tumbuh dari anak
- 2) Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan
- 3) Anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya
- 4) Anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dari objek
- 5) Anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan
- 6) Anak menggunakan otot kasarnya. (Masitoh dkk., 2005:85-86).

Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam strategi pembelajaran berpusat pada anak terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1). Tahap Perencanaan (*Planning Time*)

Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan guru menyediakan alat-alat bermain, seperti balok-balok kayu, model buah-buahan, alat-alat transportasi, buku-buku cerita, peralatan menggambar, macam-macam boneka dan sebagainya.

2). Tahap Bekerja (*Work Time*)

Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukan, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kegiatan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai bekerja dan bermain atau memecahkan masalah sesuai yang telah direncanakan. Sedangkan guru mendampingi peserta didik, memberikan dukungan dan bimbingan jika peserta didik membutuhkan.

3). Tahap *Review*

Setelah peserta didik selesai melakukan aktivitasnya, mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya secara langsung. Pada tahap ini, guru harus berusaha agar peserta didik mau mengungkapkan perasaannya dengan tepat.

2. Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

Dasar filosofis dari strategi ini adalah bahwa bermain merupakan kebutuhan primer anak usia dini dan menyatu dengan dunianya. Dalam bermain terdapat bermacam-macam fungsi, seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial dan sebagainya. Dalam bermain, peserta didik akan mengalami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.

Dipandang dari sudut perkembangan kognisi, permainan anak usia dini dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Bermain praktis, yaitu saat anak mengeksplorasi semua kemungkinan dari suatu materi. Sebagai contoh, anak bermain dengan boneka kain dengan cara meraba, mencium, melepas hingga mencoba menegakkannya di atas lantai.
- 2) Bermain Simbolik, yaitu saat anak mulai menggunakan makna simbolis benda-benda. Sebagai contoh, anak menggunakan kotak korek api sebagai representasi kandang bebek dan bebek-bebeknya.
- 3) Bermain dengan aturan, yaitu saat anak mulai menggunakan aturan termasuk yang mereka buat sendiri pada awalnya. Sebagai contoh, anak yang bermain petak umpet dengan teman-temannya.

Sedangkan dilihat dari sisi perkembangan social-emosi, permainan anak usia dini dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- 1) Bermain Soliter, pada tahapan ini sering dilihat anak tidak peduli. Saat anak bermain sendiri tanpa peduli pada kehadiran dan apa yang dilakukan oleh teman disekitarnya.
- 2) Bermain Pengamatan, atau anak sebagai penonton
Saat anak bermain sendiri sambil mengamati bagaimana teman yang berada di sekitarnya bermain. Setelah mengamati ia misalnya bisa mengubah caranya bermain.
- 3) Bermain Paralel, atau bermain sendiri
Saat di mana beberapa anak bermain dengan materi yang sama, tetapi masing-masing bermain secara independen (sendiri-sendiri). Apa yang dilakukan anak yang satu tidak mempengaruhi anak yang lain.
- 4) Bermain Asosiatif, bermain bersama
Saat beberapa anak bermain bersama dengan sedikit lebih terorganisir. Misalnya, salah satu anak menjadi monster dan mengejar-ngejar teman-temannya. Tetapi masing-masing bisa sewaktu-waktu meninggalkan lapangan kapan saja ia mau, tanpa perlu merusak permainan.
- 5) Bermain Kooperatif, bermain bekerja sama
Saat anak menguasai secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling melengkapi satu sama lain.

Strategi pembelajaran anak usia dini melalui bermain terdiri dari 3 tahap sebagai berikut:

a. Tahap Prabermain

Tahap prabermain terdiri dari dua langkah, yaitu penyiapan peserta didik dalam melaksanakan permainan dan penyiapan bahan dan alat bermain.

1) Penyiapan Peserta Didik

Dalam proses penyiapan peserta didik, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru, yaitu:

- 2) Guru menyampaikan tujuan kegiatan bermain kepada peserta didik
- 3) Guru menyampaikan aturan yang harus diikuti dalam bermain.
- 4) Guru menawarkan tugas kepada masing-masing peserta didik, seperti membuat istana, membuat menara dan sebagainya.
- 5) Guru memperjelas apa yang harus dilakukan peserta didik dalam bermain.

b) Penyiapan Bahan dan Alat Bermain

Pada tahap ini, guru menyediakan seluruh bahan dan alat yang diperlukan dalam bermain, seperti bak pasir, ember, bendera kecil, dan sebagainya.

b. Tahap Bermain

Setelah peserta didik, bahan dan alat dipersiapkan dengan baik, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Seluruh peserta didik dibawa menuju tempat bermain
- 2) Dengan bimbingan guru, peserta didik mulai melakukan tugasnya.

- 3) Setelah selesai bermain, tiap peserta didik menata kembali bahan dan alat permainan
- 4) Kemudian tiap peserta didik diminta mencuci tangan.

c. Tahap Penutup

Dalam tahap penutup, dilakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Membangkitkan perhatian dan minat peserta didik terhadap aspek-aspek penting dalam membangun, seperti mengulas bentuk-bentuk geometris yang telah dibuat peserta didik.
- 2) Menghubungkan pengalaman peserta didik dalam bermain yang baru saja dilakukan dengan pengalaman lain, seperti rumah, masjid, dan sebagainya.
- 3) Menunjukkan aspek-aspek penting dalam kerja kelompok
- 4) Menekankan pentingnya kerja sama.

Dalam hal bermain, harus diperhatikan konsep intensitas dan dentitas. Konsep intensitas merupakan jumlah waktu yang cukup bagi anak untuk menikmati suatu pengalaman bermain tertentu, sehingga memungkinkan berkembangnya kognisi, sosial, emosi, dan fisik anak. Sebagai contoh, Anak-anak harus memiliki kesempatan yang cukup untuk menggambar, melukis, dan keterampilan awal menulis, pada setiap harinya. Untuk itu harus cukup tersedia bahan-bahan seperti kertas berbagai ukuran, spidol dan krayon, papan lukis dan kuas-kuas, atau berbagai perlengkapan/ bahan yang dibutuhkan anak sehingga akan membantu anak sepanjang waktu untuk berkembang melalui tahap awal dari corat-corek ke penciptaan suatu karya nyata.

Sedangkan konsep densitas menekankan pada keaneka ragam jenis permainan yang disediakan untuk anak oleh

pendidik di lingkungan anak RA. Sebagai contoh, anak pada setiap kesempatan bermain dapat memilih jenis permainan yang disukainya, seperti bermain balok, menggambar, menggunting, atau jenis permainan yang lain yang disukainya.

Untuk itu setiap pengelola lembaga RA harus menyediakan berbagai ragam jenis permainan dan didukung jumlah bahan yang cukup agar setiap anak memperoleh kesempatan bermain yang memadai, supaya mereka puas dan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangannya.

Keberhasilan kegiatan bermain akan dapat mengembangkan kecerdasan anak dan membawa anak pada pencapaian kebutuhannya. Pendekatan pembelajaran yang baik memberikan pijakan atau dukungan yang tepat untuk anak bereksplorasi yang secara umum terdiri dari 4 macam, yaitu:

Dukungan Penataan Lingkungan Main \ Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tiga tempat main untuk setiap anak), merencanakan untuk intensitas dan



densitas, memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main, memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif, tempat main aman bagi anak, menarik minat anak untuk bermain ragam kegiatan main cukup untuk rasio anak, bermacam cara memainkan, terlihat gagasan cara memainkan alat, cukup kesempatan untuk memilih tempat

main sesuai dengan tahap perkembangan anak, tersedia waktu yang cukup, mudah bagi anak untuk mengambil dan mengembalikan alat main, dan menyediakan buku untuk pijakan pengalaman main.

a. Dukungan Awal main

Pengalaman awal main akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Yang perlu dilakukan pada saat ini adalah menyapa anak, mengajak berdoa sebelum belajar, mengajak anak untuk bersama-sama mengabsen temannya, bercerita atau membacakan buku yang berkaitan dengan pembelajaran saat itu, menjelaskan kegiatan main yang telah ditata, memberikan gagasan cara memainkan alat, dan mendiskusikan aturan main.

b. Dukungan Saat Main

Dalam dukungan ini, guru memberikan gagasan yang mendukung interaksi sosial anak dengan memperhatikan tahap perkembangan anak, memberi contoh cara berkomunikasi yang tepat,



memberikan gagasan tentang cara memainkan alat bila anak membutuhkan, memberi motivasi yang mendukung anak untuk meningkatkan kemampuannya, dan mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan anak.

c. Dukungan Setelah main

Dalam dukungan ini, guru meminta anak membereskan kembali alat main yang telah dipakai dan mengembalikan tempat sesuai bentuk ukuran dan warna, mengajak anak untuk

bertanggung jawab dengan apa yang dia gunakan dan mengembangkan konsep klasifikasi, membentuk lingkaran bersama semua anak; agar semua anak dapat memandang gurunya dan



semua anak dapat terlihat oleh gurunya, serta tidak ada anak yang merasa dibelakangi, menanyakan apa perasaan anak setelah main; mengajak anak mengingat apa yang telah dia lakukan dan membiasakan menyampaikan perasaan yang dia rasakan, serta memberikan kesempatan pada anak untuk melepaskan kebutuhan emosionalnya, disamping itu untuk mengembangkan konsep bahasa, menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan anak, menanyakan kembali konsep yang telah ditemukan anak selama main (sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun), menegaskan perilaku yang telah dimunculkan anak (berterimakasih untuk perilaku yang diharapkan, dan mendiskusikan untuk perilaku yang belum tepat), dan menghubungkan dengan kegiatan yang akan datang.

3. Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita

Pencapaian tujuan pendidikan PAUD/TK dapat ditempuh dengan strategi pembelajaran melalui bercerita. Adapun manfaat cerita bagi anak usia dini antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi anak usia dini, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungan merupakan kegiatan mengasyikkan.
- 2) Melalui cerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik

- 3) Strategi bercerita juga akan mengembangkan belajar mendengarkan
- 4) Dengan mendengar cerita, peserta didik akan mengalami perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik
- 5) Membantu peserta didik untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih.

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam strategi pembelajaran melalui bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, seperti bercerita dengan membaca buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan benda simbolik dan sebagainya.
- 3) Menetapkan bahan dan alat bercerita yang diperlukan sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita yang terdiri dari:
 - (a) Menyampaikan tujuan dan tema cerita
 - (b) Mengatur tempat duduk
 - (c) Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - (d) Mengembangkan cerita
 - (e) Menetapkan teknik bertutur
 - (f) Mengajukan pertanyaan yang terkait dengan isi cerita
 - (g) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk

mengembangkan pemahaman peserta didik akan isi cerita yang telah didengar.

4. Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Dasar filosofis dari strategi ini adalah bahwa menyanyi memiliki banyak manfaat dalam pendidikan peserta didik dan pengembangan pribadinya, karena bernyanyi bersifat menyenangkan, dapat mengatasi kecemasan, membantu membangun rasa percaya diri, memperkuat daya ingat, mengembangkan sikap humor, membantu pengembangan ketrampilan berpikir dan kemampuan motorik serta meningkatkan keceratan dalam suatu kelompok.

Strategi ini memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu:

Tahap Perencanaan dalam tahap ini, perlu dilakukan:

- 1) tetapan tujuan pembelajaran
- 2) Penetapan materi pembelajaran
- 3) Penetapan teknik pembelajaran
- 4) Penetapan evaluasi pembelajaran

Tahap Pelaksanaan pada tahap ini dilakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Kegiatan awal, di mana guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana lagu tersebut dinyanyikan dan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengiringinya.
- 2) Kegiatan tambahan, di mana anak diajak mendramatisasikan lagu. Sebagai contoh, anak diajak menunjuk organ tubuh yang sesuai dalam lagi “Dua Mata Saya”.

- 3) Kegiatan pengembangan, di mana guru membantu peserta didik untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik seperti pianika.

Tahap Penilaian

Penilaian dilakukan dengan alat pedoman observasi untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

5. Strategi Pembelajaran Terpadu

Dasar pemikiran strategi ini adalah bahwa anak merupakan makhluk seutuhnya yang memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Berbagai potensi tersebut akan dapat berkembang secara maksimal bila mendapat stimulus yang serasi. Dengan pembelajaran terpadu, semua potensi dapat dikembangkan secara integral.

Karakteristik pembelajaran terpadu antara lain:

- 1) Dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung
- 2) Sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan semua pemikirannya
- 4) Menggunakan bermain sebagai wahana belajar
- 5) Menghargai perbedaan individu
- 6) Melibatkan orangtua untuk mengoptimalkan pembelajaran

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran terpadu antara lain adalah:

1) Memilih Tema

Pemilihan tema untuk pembelajaran terpadu dapat bersumber dari minat peserta didik, peristiwa khusus, kejadian yang tidak diduga, materi yang dimandatkan oleh lembaga atau orangtua atau guru. Dalam pemilihan tema terdapat kriteria-kriteria yang antara lain relevansi tema dengan karakteristik peserta didik, pengalaman langsung, keragaman dan keseimbangan dalam materi kurikulum, ketersediaan alat-alat dan potensi proyek.

2) Penjabaran Tema

Tema yang sudah dipilih harus dijabarkan ke dalam sub-sub tema dan konsep yang di dalamnya terkandung istilah (*term*), fakta (*fact*) dan prinsip (*principle*), kemudian dijabarkan ke dalam bidang-bidang pengembangan dan kegiatan belajar yang lebih operasional.

3) Perencanaan

Perencanaan harus dibuat secara tertulis sehingga memudahkan guru untuk mengetahui apa saja yang harus ditempuh. Tentukan tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, waktu, pengorganisasian anak, sumber rujukan, alat permainan yang diperlukan, dan penilaian yang akan dilakukan.

4) Pelaksanaan

Pada tahap ini, dilakukan dan dikembangkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

5) Penilaian

Penilaian dilakukan pada saat pembelajaran dan pada akhir kegiatan dengan tujuan untuk mengamati proses dan kemajuan yang dicapai peserta didik melalui pembelajaran terpadu.

D. Disain Pembelajaran Anak Usia Dini

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa prinsip pembelajaran anak usia dini adalah holistik dan tematik, maka terbentuklah desain pembelajaran yang melibatkan berbagai model dan strategi. Adapun desain pembelajaran yang biasa dipraktekkan antara lain Pembelajaran Klasikal, Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman, Pembelajaran Berdasarkan Sudut-Sudut Kegiatan, Pembelajaran Area, dan Pembelajaran Berdasarkan Sentra. Berbagai desain pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir/penutup.

1. Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan di RA/TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan. Oleh karena itu dalam

modul ini tidak dibahas secara khusus model pembelajaran klasikal.

2. Pembelajaran Kelompok Dengan Kegiatan Pengaman

Pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman. Adapun karakteristik pembelajaran ini sebagai berikut:

1) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas meliputi penataan ruangan maupun pengorganisasian peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan program yang direncanakan akan membantu pencapaian pembelajaran yang optimal. Untuk itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah penataan perabot di ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, pengelompokan meja dan kursi anak disesuaikan dengan kebutuhan sehingga ruang gerak peserta didik leluasa. Susunan meja kursi dapat berubah-ubah. Pada waktu mengikuti kegiatan, anak tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk di tikar/karpet, dinding dapat digunakan untuk menempelkan sarana yang dipergunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak, tetapi jangan terlalu banyak sehingga dapat mengganggu perhatian anak, peletakan dan penyimpanan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya

sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, kebiasaan mengatur kembali peralatan dan sebagainya. Sedangkan alat bermain untuk kegiatan pengaman diatur dalam ruangan, sehingga dapat berfungsi apabila diperlukan oleh peserta didik.

2) Langkah-langkah Kegiatan

Kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Kegiatan Pendahuluan/Awal

Kegiatan pendahuluan/awal dilaksanakan secara klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama dan sifatnya pemanasan, misalnya berBercakap-cakap dan tanya jawab tentang teman dan sub teman atau pengalaman yang dialami anak. Jika pada waktu Bercakap-cakap terjadi kejenuhan diharapkan guru membuat variasi kegiatan, misalnya kegiatan fisik/motorik atau permainan yang melatih pendengaran anak.

b) Kegiatan Inti

Sifat dari kegiatan ini adalah kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak. Kegiatannya terdiri dari bermacam-macam kegiatan bermain yang dipilih dan disukai anak agar dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi, memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitasnya serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

Pada kegiatan ini anak terbagi beberapa kegiatan kelompok, artinya dalam satu satuan waktu tertentu terdapat beberapa kelompok anak melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Pengorganisasian anak saat kegiatan pada umumnya dengan kegiatan kelompok, namun ada kalanya diperlukan menggunakan kegiatan klasikal maupun individual.

Sebelum anak dibagi menjadi kelompok, guru menjelaskan kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan tugas masing-masing kelompok secara klasikal. Pada kegiatan inti dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru bersama anak dapat memberi nama masing-masing kelompok. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang ada pada kelompok yang diminatinya dan tempat yang disediakan. Semua anak hendaknya secara bergantian mengikuti kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh guru. Setelah anak dapat mengikuti secara teratur, maka anak boleh memilih kegiatan sendiri dengan tertib.

Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman. Fungsi kegiatan pengaman adalah : (1) Sebagai tempat kegiatan anak yang telah menyelesaikan tugasnya lebih cepat sehingga tidak mengganggu teman lain. (2) Untuk memotivasi anak agar cepat menyelesaikan tugasnya. (3) Untuk mengembangkan aspek emosional, sosial, kemandirian, kerja sama dan kreativitas anak.

Sebaiknya alat-alat yang disediakan pada kegiatan pengaman lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas. Pada waktu kegiatan kelompok berlangsung, guru tidak berada di satu kelompok saja melainkan

juga memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan walaupun peserta didik tersebut berada di kelompok lain.

c) Istirahat/Makan

Kegiatan ini kadang-kadang dapat digunakan untuk mengisi indikator/kemampuan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan kegiatan makan, misalnya tata tertib makan, jenis makanan bergizi, rasa sosial dan kerjasama. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan di luar kelas yang bertujuan mengembangkan fisik/motorik. Apabila dianggap waktu untuk istirahat kurang, guru dapat menambah sendiri waktu istirahat dengan tidak mengambil waktu kegiatan lainnya, misalnya bermain sebelum kegiatan awal atau sesudah kegiatan penutup.

d) Penutup

Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup menenangkan anak dan diberikan secara klasikal, misalnya membaca cerita dari buku, pantomime, menyanyi, atau apresiasi musik dari berbagai daerah. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang berlangsung, sehingga anak memaknai kegiatan yang dilaksanakan.

e) Penilaian

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guru hendaknya mencatat segala hal yang terjadi baik terhadap program kegiatannya maupun terhadap perkembangan peserta didik. Segala catatan guru digunakan sebagai bahan masukan bagi keperluan penilaian.

Contoh Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kelompok Dengan Kegiatan Pengaman

Kelompok	:A
Semester/Minggu	:II/13
Tema/Sub Tema	:Tanah Airku
Hari/Tanggal	:.....,2014....
Waktu	:07.30 – 10.00 WIB

Indikator :

- Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah (Pembiasaan)
- Akhlak sikap dan perilaku (Pembiasaan)
- Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana (Bhs)
- Menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi secara sederhana (Bhs)
- Mengikuti berbagai macam permainan (Fis/Mot)
- Mengenal kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak-sedikit, sama-tidak sama (Kog)
- Menggambar bebas dengan berbagai media, misalnya pensil warna, crayon, arang dan lain-lain (Seni)
- Menjiplak dan meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran (Fis/Mot)
- Menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama, misalnya : kaki, kali, atau suku kata akhir yang sama, misalnya : nama, sama, dan lain-lain (Bhs)

Kegiatan Sebelum Masuk Sekolah

Anak yang datang berjabat tangan dengan guru-guru dan teman-temannya sambil mengucapkan salam, lalu anak menyimpan tas di tempat yang telah disediakan di depan kelas dengan tanda pengenalan photo yang bertempel di loker masing-

masing. Sebelum masuk kelas, anak-anak berbaris dan menyanyikan lagu “*Selamat Pagi*”, (lagu lain yang sesuai) kemudian diajak mengelilingi halaman dengan diiringi tepuk tangan/perkusi di depan pintu kelas, kemudian dilanjutkan dengan nyanyian yang menggembirakan anak.

Kegiatan Pendahuluan/Awal (30 menit)

Anak-anak diajak duduk di lantai dengan alas karpet/tikar/plastik sambil bernyanyi “*Aku anak Indonesia*” (lagu lain yang sesuai untuk pengkondisian) diteruskan dengan doa untuk memulai kegiatan, guru memberi salam. Anak-anak diajak bercerita atau berbagi pengalaman yang ditanggapi oleh beberapa temannya. Anak-anak diperkenalkan hari, tanggal, bulan dan tahun dengan cara memasukkan angka tanggal pada kantong-kantong bulan yang telah disediakan. Selanjutnya membicarakan tema/sub tema. Anak-anak melakukan permainan “*menjala ikan*” (kegiatan fisik/motorik) di luar kelas. Jika tidak dimungkinkan, dapat juga dilakukan di dalam kelas.

Dalam permainan ini anak-anak diajak membuat lingkaran besar kemudian bergerak menjala ikan yang berada di lingkaran kecil dengan cara maju ke depan dan sambil menyanyi :

*“Lingkaran besar lingkaran besar,
lingkaran besar.
Lingkaran kecil, lingkaran kecil
Lingkaran kecil”*

Selanjutnya anak-anak berlarian untuk mencari dan mendapatkan gandingan tangan dengan teman-temannya. Anak yang tidak mendapatkan gandingan itu sebagai ikan yang dijala oleh teman lain, dan kemudian ikan tersebut diserahkan kepada

guru. Demikian permainan tersebut diulang-ulang dan setiap anak yang tidak mendapat gandengan berperan sebagai ikan yang dijala. Setelah selesai bermain menjala ikan, lalu anak-anak disuruh minum dan masuk kelas kembali (kegiatan tersebut mengenalkan bermacam-macam permainan kepada anak dan mengembangkan fisik/motorik).

Kegiatan Inti (60 menit)

Pertama-tama guru menjelaskan pekerjaan yang akan dilakukan oleh anak-anak, kemudian anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas ± 5 anak (sesuai kondisi kelas). Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih kelompoknya. Secara rinci, tugas yang harus dikerjakan anak-anak pada masing-masing kelompok adalah sebagai berikut.

Kelompok I:

Melingkari jumlah gambar bendera yang lebih banyak. Alat yang digunakan adalah pensil warna dengan kertas yang sudah ada gambar bendera yang terbagi menjadi tiga kolom. Kolom pertama jumlah bendera 3, kolom kedua 5, kolom 7. Anak-anak mewarnai bendera merah putih lalu melingkari jumlah yang paling banyak (mengenalkan konsep banyak sedikit).

Kelompok II:

Menggambar bebas. Alat yang digunakan adalah cat cair dengan menggunakan cotton bud (kapas pembersih telinga). Anak-anak bebas mengekspresikan lukisannya di atas buku/kertas polos (mengembangkan kreativitas anak).

Kelompok III:

Menarik garis tegak dan garis datar. Alat yang digunakan adalah pensil berwarna dengan kertas yang sudah ada gambar bendera (melatih motorik halus anak).

Setelah selesai melakukan kegiatan pada kelompoknya, anak-anak bebas meneruskan/berpindah ke kelompok lain untuk mengerjakan tugas yang ada di kelompok tersebut. Hasil kerja anak, dikumpulkan untuk dinilai guru. Hasil kerja anak dapat dipajang, dapat juga disimpan di dokumen portofolio masing-masing.

Anak-anak yang telah menyelesaikan kegiatan lebih awal di kelompoknya, dapat pindah ke kelompok yang lain, tetapi ada beberapa anak yang tidak mendapat tempat, maka anak tersebut masuk ke kegiatan pengaman. Di dalam kegiatan pengaman terdapat balok-balok kayu, boneka, tas, alat-alat dapur dari kayu, lego dan lain-lain.

Istirahat/Makan (30 menit)

Setelah kegiatan inti selesai anak-anak diajak duduk di lantai dan bernyanyi "*sebelum makan*". Sebelum makan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu dengan sabun. Setelah berkumpul di dalam kelas, anak-anak berdoa sebelum makan bersama yang disediakan sekolah atau makanan yang dibawa masing-masing.

Selesai makan, anak-anak bermain didalam atau diluar kelas dengan menggunakan fasilitas permainan yang tersedia.

Kegiatan Penutup (\pm 30 menit)

Setelah waktu istirahat selesai, anak-anak berkumpul di tempat pertemuan pagi. Guru mengajak anak-anak bernyanyi (untuk pengkondisian kegiatan penutup).

Kegiatan selanjutnya, anak-anak berkumpul di karpet/tikar/plastik untuk menyebutkan kata yang bersuku kata awal “ba...” dengan cara guru menunjukkan gambar, misalnya ba...pak, ba...ju, dan sebagainya, kemudian anak mendengarkan guru bercerita tentang “*Suku bangsa*”. Dalam bercerita, guru menggunakan buku bergambar yang ditunjukkan kepada anak-anak (menambah kosa kata).

Terakhir guru menanyakan kembali kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup, kemudian guru mengajak anak-anak bernyanyi, berdoa, dan mengucapkan salam. Setelah itu, anak-anak diajak berjalan/berbaris menuju ke luar ruangan dan bersalaman, kemudian pulang.

Pembelajaran Berdasarkan Sudut-Sudut Kegiatan

Kegiatan pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran area, karena memperhatikan minat anak. Jumlah sudut yang digunakan dalam satu hari bersifat luwes sesuai dengan program yang direncanakan dengan kisaran 2 sampai 5 sudut. Dalam kondisi tertentu dimungkinkan 1 sudut lebih dari 1 kegiatan. Alat-alat yang disediakan pada sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

1) Sudut-sudut kegiatan

Sudut-sudut kegiatan yang dimaksud adalah:

2) Sudut ke-Tuhanan

Alat-alat yang ditempatkan adalah maket tempat ibadah, peralatan ibadah, gambar-gambar, dan alat lainnya yang sesuai dengan keagamaan.

3) Sudut Keluarga

Alat-alat pada sudut keluarga terdiri dari kursi tamu, meja makan, peralatan dapur, peralatan ruang kamar tidur, boneka berbagai jenis, dan peralatan lain di ruang tamu.

4) Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan

Alat-alat pada sudut alam sekitar dan pengetahuan terdiri dari akuarium, meja/rak untuk benda-benda obyek pengetahuan, kulit kerang biji-bijian, batu-batuan, kaca pembesar, timbangan, magnet dan alat-alat untuk menyelidiki alam sekitar.

5) Sudut Pembangunan

Alat-alat yang ditempatkan pada sudut ini adalah alat-alat untuk permainan konstruksi, seperti balok, keping geometri, alat pertukangan, dan miniature/model berbagai jenis kendaraan.

6) Sudut Kebudayaan

Alat-alat yang ditempatkan pada sudut kebudayaan adalah peralatan musik/perkusi, rak-rak buku, buku perpustakaan, alat untuk pengenalan bentuk, warna, konsep bilangan, simbol-simbol, alat untuk kreativitas, dan lain-lainnya.

Keberadaan sudut-sudut kegiatan tersebut dapat ditempatkan di dalam kelas maupun di ruang tersendiri sesuai keadaan dan kondisi RA masing-masing. Pada waktu kegiatan di sudut berlangsung, guru tidak hanya berada di salah satu sudut saja, tetapi juga memberikan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan atau mengalami kesulitan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas pada mode pembelajaran berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan adalah :

- 1) Pengaturan alat bermain dan perabot di ruangan, termasuk meja, kursi, dan luasnya ruangan, disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, khususnya pada sudut-sudut kegiatan.
- 2) Sumber belajar dan hasil kegiatan anak dapat dipajang di papan atau dinding ruangan. Hasil karya anak, dapat juga disimpan di laci masing-masing anak sebagai portofolio.
- 3) Setelah digunakan untuk pembelajaran, alat bermain dirapikan dan disimpan sedemikian rupa sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggungjawab, membuat keputusan, kebiasaan mengatur kembali peralatan dan sebagainya.

Langkah-Langkah Kegiatan

- 1) Kegiatan Awal (\pm 30 menit)

Kegiatan yang dilaksanakan adalah bernyanyi, berdoa, mengucapkan salam, membicarakan tema/sub tema, Bercakap-cakap kegiatan yang akan dilaksanakan, melakukan kegiatan fisik/motorik.

- 2) Kegiatan Inti (\pm 60 menit) secara individual di sudut-sudut kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan inti, guru bersama anak membicarakan tugas-tugas yang diprogramkan di sudut-sudut kegiatan. Setelah itu guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di setiap sudut kegiatan yang diprogramkan. Sudut yang dibuka setiap hari disesuaikan dengan indikator yang dikembangkan dan

sarana/alat pembelajaran yang ada. Kemudian anak dibebaskan untuk memilih sudut kegiatan yang disukai sesuai dengan minatnya. Anak dapat berpindah sudut kegiatan sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh guru.

- 3) Istirahat/Makan (\pm 30 menit). Kegiatan makan bersama menanamkan pembiasaan yang baik, misalnya mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, tata tertib makan, mengenalkan jenis makanan, menumbuhkan rasa sosial dan kerjasama, membereskan dan menerapkan alat-alat makan dan sebagainya.
- 4) Kegiatan Akhir (\pm 30 menit). Kegiatan akhir dilaksanakan secara klasikal, misalnya dengan bercerita, bernyanyi, gotong royong membersihkan kelas, Bercakap-cakap kegiatan sehari yang telah dilakukan, informasi kegiatan esok hari, berdoa, dan mengucapkan salam.

Penilaian

Penilaian yang dilakukan pada model pembelajaran ini sama dengan penilaian model pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman, yaitu selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mencatat segala hal yang terjadi baik terhadap perkembangan peserta didik maupun program kegiatannya sebagai dasar bagi keperluan penilaian.

Contoh Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

- Kelompok : A
Semester : II/XIII
Hari / tanggal :
Tema/Sub Tema : Tanah Airku / Kehidupan di Pedesaan
Indikator :
- Membantu membersihkan lingkungan (Pembiasaan)

- Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana (Bhs)
 - Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika benda-benda dimasukkan air (Kog)
 - Merobek bebas (Fis/Mot)
 - Menirukan berbagai gerakan binatang (Fis/Mot)
 - Mencetak dengan berbagai media (Seni)
- Menyanyi 15 lagu anak-anak (Seni)

Langkah-langkah Kegiatan :

1) Kegiatan Sebelum Masuk Kelas

Anak-anak datang, guru menyambut dengan ramah dan penuh kasih sayang. Mereka berjabat tangan dan mengucapkan salam. Anak-anak menuju tempat bermain. Setelah ada tanda masuk kelas, peserta didik berbaris dengan rapi dan salah satu anak memimpin di depan, kemudian dengan penuh semangat mereka menyanyi setelah itu mereka memasuki kelas dengan tertib.

2) Kegiatan Awal (\pm 30 menit, klasikal)

Sebelum masuk kelas, peserta didik melepas sepatu dan menaruhnya di rak sepatu, selanjutnya duduk di karpet. Sebelum melakukan kegiatan awal guru bersama anak-anak melakukan bercakap-cakap, misalnya dengan menanyakan tentang keadaan anak-anak, mengomentari penampilan anak, menanggapi apa yang disampaikan anak. Kemudian setelah anak-anak siap, barulah memasuki kegiatan awal.

Setelah itu dilakukan kegiatan awal yang berupa:

- 1) Peserta didik menyanyi, kemudian berdoa bersama dengan dipimpin oleh salah satu anak yang kebetulan hari itu bertugas.
- 2) Dilanjutkan dengan mengucapkan salam baik kepada guru maupun teman-teman, dan bersama-sama menyanyikan lagu pembukaan, dilanjutkan dengan lagu-lagu lain yang sesuai dengan tema.
- 3) Selanjutnya guru menunjukkan gambar tentang suasana pedesaan kemudian melakukan percakapan/tanya jawab.
- 4) Guru menunjukkan salah satu gambar binatang yang ada pada gambar suasana pedesaan tadi dan anak-anak pun seponatan menyebutkan bahwa binatang itu adalah katak.
- 5) Guru mengajak anak-anak melakukan kegiatan fisik motorik yaitu melakukan senam fantasi menirukan katak melompat.

Kegiatan Inti (\pm 60 menit)

- 1) Sudut Alam Sekitar : percobaan memasukkan benda-benda ke dalam air (kog)
- 2) Sudut Kebudayaan : membuat kolase menghias topi petani/caping (fis/mot)
- 3) Sudut kebudayaan : mencetak getuk/makanan dengan berbagai pola (seni)

Istirahat (\pm 30 menit)

Waktu menunjukkan saat istirahat, anak-anak diajak duduk di karpet, kemudian melakukan kegiatan antara lain :

- 1) Menyanyi, cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dipimpin oleh guru.
- 2) Anak-anak makan dan kemudian membereskan bekas makan, baik alat atau sisa-sisanya.
- 3) Bermain
- 4) Cuci tangan/kaki sebelum mengikuti kegiatan akhir
Kegiatan Akhir (\pm 30 menit)
 - 1) Nyanyi lagu “Paman Datang” (seni)
 - 2) Gotong royong membersihkan kelas (pembiasaan)
 - 3) Bercakap-cakap kegiatan sehari
 - 4) Informasi kegiatan besok
 - 5) Doa, baris, pulang

Pembelajaran Dengan Sistem Area

Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keragaman budaya yang menekankan pada prinsip (1) pengalaman pembelajaran pribadi setiap anak, (2) membantu anak membuat pilihan dan keputusan melalui aktivitas di dalam area-area yang disiapkan, dan (3) keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran. Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran itu sendiri dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut :

- 1) Anggota keluarga dilibatkan secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Anggota keluarga bermitra dengan lembaga dalam membuat keputusan tentang anak.
- 3) Anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di RA .

Pembelajaran Area ini mencakup tiga pilar utama, yaitu : (1) konstruktivisme; (2) sesuai dengan perkembangan, dan (3) pendidikan progresif. Semua kegiatan dalam pembelajaran ini didasarkan pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosioemosional, mendorong rasa ingin tahu alamiah anak, kegembiraan terhadap pengalaman-pengalaman panca indera dan keinginan untuk menjelajahi gagasan-gagasan baru anak itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan progresif dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak dan konstruktivisme ini.

Karakteristik Pembelajaran Dengan Sistem Area adalah:

- 1) Berbasis Area, pembelajaran Area biasanya menggunakan 10 (sepuluh) area yaitu : Area Agama, Maket tempat ibadah dan alat peraga tata cara ibadah agama-agama di Indonesia, misalnya sebagai berikut : (1) Islam, yang berisi maket masjid, gambar tata cara shalat, gambar tata cara berwudhu, sajadah, tasbeih, juz amma, Al-Qur'an dan sebagainya. (2) Hindu, yang berupa maket pura, gambar orang menuju ke Pura, tiruan sesaji. (3) Kristen/Katolik : maket Gereja, Alkitab, rosario. (4) Budha : maket pura, maket candi Budha, gambar bikhu. (5) Kong Hucu : maket kelenteng, foto orang sembahyang
- 2) Area Balok, balok dengan berbagai bentuk ukuran, dan warna, lego, lotto sejenis, lotto berpasangan, kubus berpola, kubus berbagai ukuran dan warna, korek api, lidi, tusuk es krim, dan sebagainya.
- 3) Area Berhitung/Matematika, lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, kulit kerang, puzzle, dan sebagainya.

- 4) Area IPA, macam-macam tiruan binatang, gambar-gambar perkembangbiakan binatang, gambar-gambar proses pertumbuhan tanaman, pengenalan berbagai macam rasa (gula, kopi, asam, cuka garam, dll) berbagai macam bumbu (bawang merah, bawang putih, lada, dan lain-lain). Pengenalan bau aroma.
- 5) Area Musik
Seruling, kasatnyet, biola, piano, gitar kecil, dan sebagainya dengan menyesuaikan pada keunikan daerah masing-masing.
- 6) Area Bahasa, buku-buku cerita, gambar seri, kartu kategori kata, kartu nama-nama hari, boneka tangan, macam-macam gambar sesuai tema, dan sebagainya.
- 7) Area Membaca dan Menulis, buku tulis, pensil warna, pensil, kartu huruf, ballpoint dan sebagainya.
- 8) Area Drama, tempat tidur anak (boneka), almari kecil, meja kursi kecil, boneka-boneka, tempat jemuran, tiruan baju tentara dan polisi, tiruan jas dokter, dan sebagainya.
- 9) Area Pasir/Air
Bak pasir/bak air, aquarium kecil, ember kecil, gayung, garpu, dan sebagainya.
- 10) Area Seni dan Motorik
Meja gambar, meja kursi anak, kertas lipat, kertas koran, lem, gunting, kertas warna, dan sebagainya.

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas pada model pembelajaran area meliputi pengorganisasian peserta didik, pengaturan area yang diprogramkan, dan peranan guru. Untuk itu hal-hal yang diperlukan dalam pengelolaan kelas adalah :

- 1) Alat bermain, sarana prasarana diatur sesuai dengan area yang diprogramkan pada hari itu.
- 2) Kegiatan dapat dilakukan dengan menggunakan meja-kursi, karpet, atau tikar sesuai dengan alat yang digunakan.
- 3) Pengaturan area memungkinkan guru dapat melakukan pengamatan sehingga dapat memberikan motivasi, pembinaan, dan penilaian.
- 4) Pengaturan area memungkinkan guru dapat melakukan pengamatan sehingga dapat memberikan motivasi, pembinaan, dan penilaian.
- 5) Guru memperhatikan perbedaan individu setiap peserta didik pada saat mereka melakukan kegiatan di area.

Langkah-Langkah Kegiatan

Kegiatan Awal \pm 30 menit (klasikal)

Kegiatan yang dilaksanakan adalah melatih pembiasaan, misalnya menyanyi, memberi salam dan berdoa.

Kegiatan Inti \pm 60 menit (individual di area)

Guru menjelaskan kegiatan-kegiatan di dalam area yang diprogramkan. Area yang dibuka setiap hari disesuaikan dengan indikator yang dikembangkan dan sarana pembelajaran yang ada. Anak dapat berpindah area sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh guru. Apabila terdapat anak tidak mau melakukan kegiatan di area yang diprogramkan, guru harus memotivasi anak tersebut agar mau melakukan kegiatan. Guru dapat melayani anak dengan membawakan tugasnya ke area yang sedang diminatinya.

Orang tua/keluarga dapat dilibatkan untuk berpartisipasi membantu guru pada waktu kegiatan pembelajaran.

Istirahat/Makan \pm 30 menit

Kegiatan makan bersama, menanamkan pembiasaan yang baik, misalnya cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, tata tertib makan, mengenal jenis makanan bergizi, menumbuhkan rasa sosial (berbagi makanan) dan kerjasama. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersisa dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan yang bertujuan mengembangkan fisik/motorik

Kegiatan Akhir \pm 30 menit (klasikal)

Kegiatan akhir dilaksanakan secara klasikal misalnya menyanyi, cerita dari guru atau membaca puisi, dilanjutkan dengan Bercakap-cakap tentang kegiatan satu hari dan menginformasikan kegiatan esok hari, berdoa, salam, dan pulang.

Penilaian

Penilaian yang dilakukan pada model pembelajaran area pada hakikatnya tidak berbeda dengan model-model pembelajaran sebelumnya karena selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mencatat segala hal yang terjadi, baik terhadap perkembangan peserta didik maupun program kegiatannya sebagai dasar bagi keperluan penilaian.

Contoh Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kelompok	:A 1
Semester/Minggu	:II/II
Tema/Sub Tema	:Komunikasi/benda-benda Pos
Hari/Tanggal	:.....
Waktu	:07.30 – 10.00 WIB

Indikator

- Menceritakan tentang pengalaman/kejadian secara sederhana (Bhs)
- Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana (Bhs)
- Membungkukkan badan (Fisik/Motorik)
- Mengerjakan maze/mencari jejak yang sederhana (Kog)
- Mewarnai bentuk gambar sederhana (seni)
- Meniru melipat kertas (Fisik/Motorik)
- Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya (Bhs)
- Menciptakan dua bentuk bangunan dari balok (Seni)
- Membedakan konsep cepat dan lambat (Kog)
- Mendengarkan cerita (Bhs)
- Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan (pembiasaan)

Kegiatan sebelum masuk

Setelah bel berbunyi anak-anak berbaris sesuai dengan kelompok. Guru meminta salah satu anak untuk menyiapkan barisan, kemudian mengajak anak bernyanyi bersama, kemudian meminta seluruh anak masuk kelas dengan tertib.

Kegiatan awal / pendahuluan (\pm 30 menit)

Guru bersama anak masuk ke dalam kelas kemudian duduk membentuk lingkaran di atas karpet, tikar atau alas lainnya sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam aktivitas ini guru ikut bersama anak membentuk lingkaran (bukan berada di tengah lingkaran). Kegiatan ini bertujuan agar anak dapat saling bertatapapan satu sama lain. Kemudian guru mengajak anak

menyanyi dan berdoa sesuai dengan kebiasaan yang dikembangkan di RA (Pengembangan Pembiasaan). Setelah menyanyi, guru mengucapkan salam.

Kegiatan Inti (\pm 60 menit)

Anak-anak berkumpul lagi dalam posisi duduk menghadap ke arah guru. Iri menjelaskan secara rinci kegiatan di 6 area yang akan dibuka, yaitu Area IPA, Area Seni, Area Motorik Halus, Area Matematika, Area Bahasa, dan Area Balok.

Istirahat/Makan (\pm 30 menit)

Kegiatan ini juga merupakan salah satu proses pembelajaran tentang etika makan, kebiasaan hidup sehat, pola makan sehat, kebiasaan berbagi dengan teman, bersyukur kepada Tuhan. Kegiatan makan bersama ini diawali dan ditutup dengan doa.

Kegiatan Akhir (\pm 30 menit)

Pada kegiatan akhir ini, guru menanyakan kembali kepada anak perihal rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan hari itu. Pertanyaan tersebut misalnya :

- Siapa yang sudah mengerjakan mencari jejak ke kantor pos?
- Siapa yang sudah membuat telpon-telponan?

Guru misalnya dapat menggunakan boneka gajah atau lumba-lumba. Selanjutnya guru menawarkan kepada anak-anak. Misalnya kemudian guru bercerita dengan boneka gajah. Usai bercerita guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak anak-anak bernyanyi bersama. Lagu yang biasa dinyanyikan adalah lagu “Selamat Siang”. Dilanjutkan dengan doa.

Pembelajaran Berdasarkan Sentra

Pembelajaran sentra adalah pola pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat dimana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

Bermain sensorimotor adalah menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. Anak belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Misalnya menakar air, meremas kertas bekas, menggunting, dan lain-lain. Bermain peran terdiri dari bermain peran makro (besar) dan bermain peran mikro/kecil (bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama). Anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang telah dimilikinya.

Bermain konstruktif menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata.

Ada dua jenis bermain konstruktif, yaitu bermain konstruktif sifat cair (air, pasir, spidol, dan lain-lain) dan bermain konstruktif terstruktur (balok-balok, lego, dan lain-lain).

Karakteristik pembelajaran ini antara lain:

Berbasis Sentra Bermain : Sentra bermain biasanya terdiri dari:

(a) Sentra Bahan Alam dan Sains

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, air, batu, biji-bijian, dan lain-lain. Alat yang digunakan diantaranya sekop, saringan, corong, ember, dan lain-lain.

(b) Sentra Balok

Sentra balok berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna dan tekstur. Disini anak belajar banyak hal dengan cara menyusun/menggunakan balok, mengembangkan kemampuan logika matematika/berhitung permulaan, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.

(c) Sentra Seni

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah kertas, cat air, krayon, spidol, gunting, kapur, tanah liat, pasir, lilin, kain, daun, potongan-potongan bahan/gambar. Sentra seni memfasilitasi anak untuk memperluas pengalaman yang dimiliki anak ke dalam karya nyata (hasil karya) melalui metode proyek.

(d) Sentra Bermain Peran

Sentra bermain peran terdiri dari; sentra bermain peran makro dapat menggunakan anak sebagai model. Sentra

bermain peran mikro misalnya menggunakan boneka, maket meja-kursi, rumah-rumahan dan sebagainya.

(e) Sentra Persiapan

Bahan yang ada pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka dan bahan-bahan untuk kegiatan menyimak, bercakap dan persiapan menulis serta berhitung. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan. Mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, koordinasi mata-tangan, belajar keterampilan sosial (berbagi, bernegosiasi dan memecahkan masalah).

(f) Sentra Agama

Bahan-bahan yang disiapkan adalah berbagai maket tempat ibadah, perlengkapan ibadah, gambar-gambar, buku-buku cerita keagamaan, dan sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

(g) Sentra Musik

Bahan yang dibutuhkan pada sentra musik, misalnya botol beling/kaca, tempurung kelapa, rebana, tutup botol, triangle, dan lain-lain. Sentra musik memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik dan lagu yang dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan anak tentang irama, birama (ketukan), dan mengenal berbagai bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukung, misalnya pianika, piano, rebana, dan lain-lain.

Untuk membangun konsep dan memberikan gagasan pada peserta didik dalam model pembelajaran sentra, guru memberikan 4 pijakan. Pijakan (*scaffolding process*) adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Ada empat jenis pijakan yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.

Pijakan sebelum bermain merupakan kegiatan awal dimana guru memberikan gagasan sebelum anak melakukan kegiatan bermain di sentra.

2) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas model pembelajaran sentra meliputi pengelolaan secara klasikal, kelompok, dan individual. Pada saat kegiatan pembukaan, saat kegiatan penutup, dan saat makan bersama, guru menggunakan pengelolaan secara klasikal, tetapi pada saat kegiatan inti menggunakan pengelolaan secara kelompok atau individual. Untuk itu, hal-hal yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut

- a) Sentra bermain dirancang dan direncanakan, sehingga semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan untuk mencapai tahap perkembangan.
- b) Kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan sentra-sentra yang diperlukan hari itu
- c) Jumlah dari kegiatan dan ragam kesempatan masing-masing sentra sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan jumlah anak

d) Ada kesesuaian antara pijakan, sentra, dan alat yang akan dipergunakan dalam pembelajaran

3) Langkah-Langkah Kegiatan

a) Penataan Lingkungan Bermain Guru menempatkan alat dan bahan bermain yang akan digunakan yang mencerminkan rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan anak selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai.

b) Kegiatan Sebelum Masuk Kelas/Penyambutan Anak (10 menit)

Guru menyambut kedatangan anak dengan tegur sapa senyum dan salam. Kondisi awal yang harus diketahui guru dari peserta didik saat datang adalah ekspresif emosi yang menunjukkan rasa nyaman berada di sekolah. Bila kondisi ekspresif emosi anak saat datang menunjukkan kesedihan/murung, maka guru perlu menetralsir emosi anak terlebih dahulu dengan kegiatan transisi, seperti membaca buku cerita, *puzzle*, dan sebagainya.

c) Pembukaan/Pengalaman Gerakan Kasar (20 menit)

Guru menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran. Kegiatan pembuka dapat berupa gerak musik, permainan, dan jurnal, dan sebagainya. Anak dikondisikan duduk melingkar (*circle time*). Dalam setiap kelompok melakukan kegiatan berdoa, Bercakap-cakap tema, membacakan buku cerita yang berhubungan dengan tema pada hari itu.

d) Transisi (10 menit)

Selesai pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk “pendinginan” dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Setelah tenang, anak secara bergiliran

dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk melatih kebersihan diri anak. Kegiatannya dapat berupa cuci tangan, cuci muka, cuci kaki maupun buang air kecil.

e) Kegiatan Inti (90 menit)

(1) Pijakan pengalaman sebelum bermain (15 menit)

Guru dan anak duduk melingkar, guru memberi salam pada anak-anak, menanyakan kabar anak-anak, dan dilanjutkan dengan kegiatan :

- (2) Guru meminta anak untuk memperhatikan siapa teman mereka yang tidak hadir. Minta anak mengambil “*nametag*” dan menempelkan ke papan absen, atau membalik, atau menunjukkan.
- (3) Berdoa bersama, anak secara bergilir memimpin doa.
- (4) Guru menyampaikan teman hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
- (5) Guru membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah selesai, guru menanyakan kembali isi cerita.
- (6) Guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang akan dilakukan anak.
- (7) Guru mengenalkan semua tempat dan alat bermain yang sudah disiapkan.
- (8) Dalam memberi pijakan, guru harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun.
- (9) Guru menyampaikan bagaimana aturan bermain (digali dari anak), memilih teman bermain, memilih alat bermain, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri

bermain, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.

- (10) Guru mengatur teman lain dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya.
- (11) Setelah anak siap bermain, guru mempersalahkan anak untuk mulai bermain.

Pijakan Pengalaman Selama Bermain (60 menit)

- 1) Guru mengamati dan memastikan semua anak melakukan kegiatan bermain
- 2) Memberi contoh cara bermain pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat
- 3) Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak
- 4) Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara bermain anak. Pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dengan dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan anak
- 5) Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan
- 6) Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman bermain yang kaya
- 7) Mencatat yang dilakukan anak (jenis bermain, tahap perkembangan, tahap sosial)
- 8) Mengumpulkan hasil kerja anak. Jangan lupa mencatat nama dan tangga di lembar kerja anak
- 9) Bila waktu tinggal 5 menit, guru memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan mainnya.

Pijakan Pengalaman Setelah Bermain (15 menit)

Apabila waktu bermain selesai, guru memberitahukan saatnya membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak

Makan Bersama (10 menit)

- 1) Usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama. Jenis makanan berupa kue atau makanan lainnya yang disiapkan sekolah atau yang dibawa oleh masing-masing anak.
- 2) Sebelum makan bersama, guru mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada tanyakan siapa yang mau berbagi makanan pada temannya. Guru memberitahukan jenis makanan yang baik dan kurang baik.
- 3) Jadikan waktu makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makan yang baik (adab makan).
- 4) Libatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, guru mengajak anak menyanyi atau membaca puisi.
- 2) Guru memberi kesempatan kepada anak secara bergiliran untuk memimpin doa penutup.
- 3) Untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan warna baju, usia, atau cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu.

Penilaian

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru hendaknya mencatat segala hal yang terjadi, baik terhadap program kegiatan maupun terhadap perkembangan peserta didik. Segala catatan guru digunakan sebagai bahan masukan bagi keperluan penilaian. Setiap semester, hasil laporan perkembangan anak dilaporkan kepada orang tua secara lisan dan tertulis berupa rapor dalam bentuk narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- David Campbell terj. Mangunharjana, *Mengembangkan Kreativitas* Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Hapidin, *Model-model Pendidikan untuk Anak RA*. Jakarta : Ghiyats Alfani Press 1999.
- Hurlock, Elizabeth B. terj Meitasari Tjandrasa *Perkembangan Anak Jilid 1* Jakarta Erlangga 1989.
- Hurlock, Elizabeth B. terj Meitasari Tjandrasa *Perkembangan Anak Jilid 2* Jakarta Erlangga 1989.
- Hurlock, Elizabeth B. “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang tentang kehidupan*”, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta 1980.
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia 1987.
- Oberlander, June R, Jakarta : *Slow and Steady Get Me Ready*, Pustaka 2000
- Santoso, Soegeng, Jakarta: *Pendidikan Anak RA*, Citra Pendidikan 2002
- Sudono, Anggani, Jakarta: *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, Grasindo 2000
- Seri Ayah Bunda, “ Dari A sampai Z tentang *Perkembangan Anak*,” PT Gaya Favont Press, 1988.

Nilawati Tadjuddin, lahir di kota Palaju Sumatra selatan 26 Agustus 1956, berlatarbelakang keluarga moderat menyelesaikan pendidikan Sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Dinyyah Putri Padang Panjang. Meniti karir di kota Bandar Lampung menyelesaikan sarjana di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam, mendapat gelar magester jurusan



psikologi perkembangan di Universitas Padjadjaran Bandung, dan menyelesaikan doctor PAUD di Universitas Negeri Jakarta tahun 2011. Mengawali karier sebagai guru Taman Kanak - Kanak, diangkat sebagai tenaga edukatif pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Diberi kepercayaan menjadi ketua Yayasan Pendidikan Bakati Wanita Islam Lampung dan membina Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah di Bandar Lampung hingga sekarang. Tahun 2000 diangkat sebagai salah satu pengurus IGTK Provinsi Lampung. Tahun 2005 menjadi konsultan

PAUD di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Provinsi Lampung. Selama menjadi dosen penulis telah melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat, menulis publikasi ilmiah dalam jurnal ilmiah tentang anak lantib dan berbakat (2011), tumbuh kembang anak dan aplikasinya melalui pembelajaran (2012), mengasah kognitif anak usia (2013), peranan orang tua menghadapi anak gangguan pemusatan perhatian. Menulis buku yang berhubungan dengan psikologi perkembangan anak Usia Dini, mengikuti pelatihan dan seminar nasional dan internasional, aktif menjadi nara sumber untuk berbagai pelatihan dan seminar bidang pendidikan anak usia dini, sebagai kotengen Wold Forum On Early Care And Education di Malaysia tahun 2008. Saat ini menjabat Ketua HIMPAUDI Provinsi Lampung, aktif turun kedaerah memberikan pembinaan pada kelompok-kelompok organisasi PAUD..Meneliti tentang peningkatan kompetensi peribadi dan kompetensi sosial anak usia dini di provinsi Lampung (2010), hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar(2011), Bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak usia dini(2012), pengembangan karakter islami bagi anak usia dini (2013).Kematangan anak bersekolah dalam perspektif psikologi (2014). Saat ini penulis menjabat Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*
 Penulis Buku : **Dr.Hj. Nilawati Tadjuddin S., M.Si.**
 Identitas Buku
 a. ISBN : 978-602-1297-67-4
 b. Edisi : -
 c. Tahun Terbit : Januari 2015
 d. Penerbit : Aura Printing And Publishinga
 e. Jumlah Halaman : 238 halaman

Kategori Publikasi Buku : ☒ Buku Referensi
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) : ☐ Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai <i>60%</i>	Nilai Maksimal Buku <i>40</i>		Nilai Akhir yang diperoleh <i>24</i>
	Referensi <input checked="" type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	<i>12</i>		<i>4,8</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	<i>18</i>		<i>7,2</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /informasi dan Metodologi (30%)	<i>18</i>		<i>7,2</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit(20%)	<i>12</i>		<i>4,8</i>
Total =(100%)	<i>60</i>		<i>24</i>

Bandar Lampung, 06 Febuari 2015
 Reviewer 1,

Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd.

Jabatan : Guru Besar
 Bidang Ilmu : Nilai-nilai Pendidikan
 Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*
 Penulis Buku : **Dr.Hj. Nilawati Tadjuddin S., M.Si.**
 Identitas Buku
 a. ISBN : 978-602-1297-67-4
 b. Edisi : -
 c. Tahun Terbit : Januari 2015
 d. Penerbit : Aura Printing And Publishing
 e. Jumlah Halaman : 238 halaman

Kategori Publikasi Buku : ☒ Buku Referensi
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) : ☐ Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai 70%	Nilai Maksimal Buku 40		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input checked="" type="checkbox"/>	Monograf <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)	14		5,6
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	21		8,4
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /informasi dan Metodologi (30%)	21		8,4
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit(20%)	14		5,6
Total =(100%)	70		28

Bandar Lampung, 26 Januari 2015

Reviewer 2,



Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd.

Jabatan : Guru Besar
 Bidang Ilmu : Manajemen Pendidikan
 Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung